

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA PENGUATAN
PENERIMAAN ORANG TUA TERHADAP ANAK DIFABEL DI
KELOMPOK DIFABEL AR-RIZKI SEMARANG**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)**

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

**Disusun Oleh :
Rofiqoh Nur Azizah
1701016078**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Rofiqoh Nur Azizah
NIM : 1701016078
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA PENGUATAN
PENERIMAAN ORANG TUA TERHADAP ANAK DIFABEL DI
KELOMPOK DIFABEL AR-RIZKI SEMARANG

Dengan ini kami setuju, mohon untuk segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wasalamualaikum Wr. Wb.

Semarang , 23 Oktober 2021

Pembimbing



Yuli Nur Khasanah
NIP: 19710729 199703 2 005

HALAMAM PENGESAHAN

SKRIPSI

BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA PENGUATAN PENERIMAAN ORANG TUA TERHADAP ANAK DIFABEL DIKELOMPOK DIFABEL AR-RIZKI SEMARANG

Disusun Oleh:

Rofiqoh Nur Azizah

170101607

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 25 Juni 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang



Dr. Ema Hidayanti, S. Sos.I., M.S.I.
NIP. 19820307 2007 10 2 001

Sekretaris Dewan Penguji



Yuli Nur Khasanah, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19710729 1997 03 2 005

Penguji I



Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP. 19690901 2005 01 2 001

Penguji II



Abdul Rozak, M.S.I.
NIP. 19801002 2009 01 1 009

Mengetahui,
Pembimbing



Yuli Nur Khasanah, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19710729 1997 03 2 005

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Tanggal 17 Juli 2021



Dr. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 13

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di salah satu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 23 Juni 2021

Penulis,



Rofiqoh Nur Azizah
NIM: 1701016078

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bimbingan Agama Islam Dalam Upaya Penguatan Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Difabel Di Kelompok Difabel Ar-Rizki Semarang”. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW.

Skripsi ini diajukan guna memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Bagi peneliti, penyusunan laporan skripsi ini merupakan tugas yang tidak ringan. Peneliti sadar banyak hambatan dalam proses penyusunan laporan ini, dikarenakan keterbatasan dan kemampuan peneliti sendiri. Oleh karena itu peneliti sampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, pengarahan dan bimbingannya baik secara moril maupun materil. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H Imam Taufiq, M. Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I M.S.I dan Hj Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku kepala jurusan dan sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan izin penelitian dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Yuli Nur Khasanah, S. Ag. M.Hum. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
5. Segenap Dosen dan Staff di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, terkhusus kepada Dosen Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan saran dan ilmu pengetahuan kepada peneliti.
6. Kepada kelompok difabel Ar-Rizki Semarang yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian.
7. Kepada pengurus kelompok difabel Ar-Rizki Semarang, Ibu Muawanah, Ibu Rofiatun dan Ibu Wiwik Ariyani selaku pengurus serta pembimbing kelompok Ar-Rizki yang telah bersedia menjadi narasumber dan membantu pelaksanaan penelitian dari awal hingga akhir.

8. Kepada ibu Ulya, ibu Suparti, ibu Kholifah, dek Athifa, dek Habib dan dek Rafa serta seluruh orang tua dan anak difabel kelompok Ar-Rizki Semarang yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.
9. Kepada Bapak Rokhmat dan Ibu Supiah selaku orang tua penulis yang selalu membimbing, mencurahkan perhatian, memberikan semangat motivasi dan doa untuk keberhasilan penulis.
10. Kepada Izza Afkarina, Khusnaini Fauzi, M Wafda Syauqi serta keluarga besar dari simbah Danuri dan simbah Ahmad Djaelani yang telah memberikan semangat dan doa kepada peneliti sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
11. Kepada Muhamad Nur Rohman yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis, yang selalu ada saat penulisdan hingga penulis menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada sahabat-sahabat “orang sukses” (Rohmah, Kholis, Ulfa, Faila, Roro, Sule, Ina, Ulis, Ajeng) yang telah kebersamai penulis, berjuang bersama dari awal kuliah di Semarang hingga sekarang, dan yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.
13. Kepada semua teman-teman Fakultas Dakwah dan Komunikasi, semua teman BPI 2017, semua teman KKN kelompok 57, kelompok PPL RS PAW Salatiga, seluruh teman-teman perwalian ibu Yuli rekan-rekan kerja Klinik cita sehat, teman-teman kontrakan Pak Edi terkhusus teman tidur Khoirul Hidayah yang memberikan doa, dukungan dan semangat kepada penulis, yang selalu menjadi teman diskusi dan bertukar pikiran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
14. Kepada keluarga besar Pondok pesantren Kyai Parak khususnya Kyai parak Tsani Bambu Runcing, Mahad Ulil Albab Lil Banat, dan UKMU An-Niswa yang telah memberikan doa dan dukungan kepada peneliti.
15. Semua pihak yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Alhamdulillah berkat doa dan dukungan dari mereka, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti hanya bisa berdoa semoga amal mereka mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa penulisan ini belum sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran maupun masukan sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti maupun pembaca pada umumnya, aamiin.

Semarang, 23 Juni 2021

Penulis,



Rofiqoh Nur Azizah

NIM: 1701016078

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobil'alamin dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT.

Saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayahanda tercinta Rokhmat dan ibunda tercinta Supiah, kakak- kakak saya Muhamad Wafda Syauqi selaku keponakan tercinta dan Muhamad Nur Rohman yang selalu memberikan perhatian, do'a dan dukungan sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
2. Almamater tercinta, jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalaman kepada peneliti selama menempuh studi di kampus tercinta. Semoga karya ini menjadi bukti pengabdian dan bukti cinta terhadap almamater.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا،

Artinya “Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan” (QS. Al-Insyirah: 5)

ABSTRAK

Judul : “Bimbingan Agama Islam Dalam Upaya Penguatan Penerimaan Orang Tua Anak Difabel di Kelompok Difabel Ar-Rizki Semarang” Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Penulis: Rofiqoh Nur Azizah (1701016078)

Mempunyai anak difabel merupakan hal yang tidak pernah diinginkan oleh setiap orang tua. Bagi orang tua yang dikaruniai anak difabel harus bisa menerima sang anak dengan sepenuh hati. Proses penerimaan setiap orang pasti berbeda ada yang cepat ada yang lambat bahkan ada yang tidak bisa mencapai penerimaan. Kelompok difabel Ar-Rizki Semarang menerapkan bimbingan agama Islam kepada orang tua anak difabel dalam proses penerimaan keadaan anak. tujuan adanya bimbingan agama Islam ini adalah untuk mempercepat proses penerimaan orang tua karena semakin lama proses penerimaan orang tua maka akan semakin merugikan perkembangan sang anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan lebih dalam tentang pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam upaya menguatkan penerimaan orang tua anak difabel dan penerimaan orang tua anak difabel sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *pertama* bimbingan agama Islam di kelompok Ar-Rizki terbagi menjadi dua, yaitu bimbingan untuk anak difabel dan bimbingan untuk orang tua, bimbingan untuk orang tua diberikan saat orang tua masih dalam proses penerimaan keadaan anak, bertujuan untuk menguatkan atau mempercepat penerimaan orang tua terhadap anak difabel. Materi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan orang tua dalam proses penerimaannya. Dengan menggunakan metode pendekatan secara personal atau metode individu (*door to door*) yang diberikan secara langsung. *Kedua*, penerimaan orang tua sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan agama Islam sangatlah berbeda. Sebelum mengikuti kegiatan ini orang tua cenderung sulit menerima keadaan sang anak, sedangkan setelah mengikuti kegiatan ini tiga orang tua dengan anak difabel yang menjadi informan dalam penelitian ini, menunjukkan penerimaan yang baik terhadap keadaan anak mereka. Hal ini dapat dilihat dari Semua usaha yang dilakukan informan untuk kesembuhan dan kesehatan sang anak. Cinta tanpa syarat yang berikan kepada anak, berusaha untuk memenuhi semua kebutuhan sang anak, dari kebutuhan akan pendidikan serta kebutuhan lainnya. Adanya keterbukaan saat menjawab pertanyaan saat wawancara juga menandakan penerimaan yang besar dari orang tua. Dan adanya pengakuan orang tua akan keunikan dan kelebihan sang anak.

Kata kunci: Bimbingan Agama Islam, Penerimaan Orang Tua, Difabel

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING.....	i
HALAMAM PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
B. RUMUSAN MASALAH	7
C. TUJUAN PENELITIAN	7
D. MANFAAT PENELITIAN	8
E. TINJAUAN PUSTAKA	8
F. METODE PENELITIAN	13
1. Jenis Dan Metode Penelitian	13
2. Data dan Sumber Data	14
3. Definisi Konseptual Variabel	15
4. Uji Keabsahan Data	16
5. Teknik Pengumpulan Data	17
6. Teknik Analisa Data	19
7. Sistematika Penulisan	20
BAB II: LANDASAN TEORETIK.....	22
A. BIMBINGAN AGAMA ISLAM.....	22
1. Pengertian Bimbingan	22
2. Pengertian Bimbingan Agama Islam	23
3. Tujuan Bimbingan Agama Islam	25
4. Unsur-Unsur Bimbingan Agama Islam	26
5. Fungsi Bimbingan Agama Islam	28
B. PENERIMAAN DIRI.....	31
1. Pengertian Penerimaan diri	31

2.	Faktor-faktor penerimaan diri	33
3.	`Ciri-ciri penerimaan diri.....	35
4.	Dampak penerimaan diri.	38
5.	Tahapan Penerimaan Diri.....	38
C.	Difabel / Anak Berkebutuhan Khusus.....	40
1.	Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	41
D.	Relevansi antara Bimbingan Agama Islam dengan penerimaan diri orang tua terhadap difabel.....	43
BAB III: BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA PENERIMAAN ORANG TUA DI KELOMPOK DIFABEL AR-RIZKI SEMARANG		
BAB III: BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA PENERIMAAN ORANG TUA DI KELOMPOK DIFABEL AR-RIZKI SEMARANG		
BAB III: BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA PENERIMAAN ORANG TUA DI KELOMPOK DIFABEL AR-RIZKI SEMARANG		
A.	GAMBARAN UMUM KELOMPOK DIFABEL AR-RIZKI	48
1.	Gambaran Umum Kelurahan Rowosari.....	48
2.	Sejarah Berdirinya Kelompok Difabel Ar-Rizki Semarang	48
3.	Visi Dan Misi Kelompok Difabel Ar-Rizki Semarang.....	50
4.	Tujuan Berdirinya Kelompok Difabel Ar-Rizki Semarang.....	50
5.	Struktur Organisasi Kelompok Difabel Ar-Rizki Semarang.....	51
6.	Data Anggota Kelompok Difabel Ar-Rizki Semarang	52
B.	PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM DI KELOMPOK DIFABEL AR-RIZKI SEMARANG	54
C.	PENERIMAAN ORANG TUA TERHADAP ANAK DIFABEL DI KELOMPOK DIFABEL AR RIZKI SEMARANG.....	61
BAB IV : ANALISIS BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA PENERIMAAN ORANG TUA DI KELOMPOK DIFABEL AR-RIZKI SEMARANG		
BAB IV : ANALISIS BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA PENERIMAAN ORANG TUA DI KELOMPOK DIFABEL AR-RIZKI SEMARANG		
BAB IV : ANALISIS BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA PENERIMAAN ORANG TUA DI KELOMPOK DIFABEL AR-RIZKI SEMARANG		
A.	BIMBINGAN AGAMA ISLAM DIKELOMPOK DIFABEL AR-RIZKI SEMARANG	72
1.	Tujuan Bimbingan Agama Islam	73
2.	Fungsi Bimbingan Agama Islam	74
3.	Unsur-Unsur Bimbingan Agama Islam	75
B.	PENERIMAAN ORANG TUA TERHADAP ANAK DIFABEL DI KELOMPOK DIFABEL AR-RIZKI SEMARANG	81
1.	Ciri-Ciri Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Difabel	82
2.	Tahap-Tahap Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Difabel	86
3.	Faktor Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Difabel.....	88
BAB V : PENUTUP.....		
BAB V : PENUTUP.....		
A.	KESIMPULAN.....	91
B.	SARAN	92
C.	PENUTUP	93
DAFTAR PUSTAKA.....		
DAFTAR PUSTAKA.....		

LAMPIRAN-LAMPIRAN	98
RIWAYAT HIDUP	115

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Tabel data anggota kelompok Ar-Rizki.....	52
Table 2: Tabel bimbingan agama Islam.....	55
Tabel 3 : Tabel proses bimbingan agama Islam kepada informan.....	58
Table 4: Tabel efek bimbingan agama Islam.....	60
Tabel 5: Tabel penerimaan informan U.....	64
Tabel 6 : Tabel penerimaan informan S.....	66
Tabel 7 : Tabel penerimaan informan K.....	70
Tabel 8 : Tabel ciri-ciri penerimaan.....	84

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Transkrip wawancara
2. Lampiran 2 : Foto kegiatan
3. Lampiran 3 : Surat keterangan telah melakukan penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Namun tidak semua manusia diciptakan dengan kondisi fisik maupun mental yang sempurna. Ada beberapa diantara kita diciptakan dengan memiliki kekurangan seperti tidak dapat mendengar, tidak dapat berbicara, keterbelakangan mental dan lain sebagainya. Ada juga yang dilahirkan dalam keadaan sempurna tetapi karena peristiwa tertentu sehingga menyebabkan orang tersebut mengalami kecacatan, misalnya; kecelakaan, bencana alam, jatuh dan lain sebagainya. Kecacatan tersebut yang membuat seseorang tersebut memiliki keterbatasan dalam menjalani kehidupan baik secara pribadi maupun masyarakat. Kecacatan/ kekurangan tersebut sering disebut dengan istilah difabel.

Menurut John C. Maxwell sebagaimana dikutip oleh Putri¹ Difabel adalah seorang yang mengalami kelainan fisik dan atau mental yang sifatnya mengganggu atau merupakan suatu hambatan baginya untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara layak atau normal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) difabel adalah penyandang cacat, sedangkan cacat menurut KBBI adalah suatu kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna/tidak sempurnanya akibat kecelakaan atau lainnya yang menyebabkan keterbatasan pada dirinya secara fisik.²

Seseorang bisa mengalami difabel disebabkan oleh faktor-faktor tertentu, dan perlu disadari bahwa setiap orang mempunyai potensi menjadi difabel melalui beberapa faktor yaitu; kecelakaan, sakit, bencana alam, konflik sosial, dan faktor genetika. Bahkan seseorang yang memakai kacamata sesungguhnya tanpa disadari dia telah dikatakan sebagai difabel. Difabel bukan lagi persoalan individu maupun keluarga difabel namun telah menjadi persoalan sosial.

Kepala Sub Direktorat Rehabilitasi Sosial Penyandang Difabel Sensorik³, Kementerian Sosial, Erniyanto menunjukkan sebanyak 21,84 juta atau

¹ Putri Robiatul Adawiyah, Persepsi Penyandang Difabel A (Tuna Netra) Terhadap Pentingnya Pelatihan Pemilih Pemula Di Kabupaten Banyuwangi, *Jurnal Politico*, Vol. 17 No. 2 September 2017. Hlm 210

² KBBI daring, <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/cacat> diakses pada 3 Maret 2021 pukul 08.33

³ Rini Kustiani, "Berapa Banyak penyandang disabilitas di Indonesia? Simak data ini." 2019, dalam <https://www.google.com/amp/1266832/berapa-banyak-penyandang-disabilitas-di-Indonesia-simak-data-ini>, diakses pada 6 Desember 2020.

sekitar 8,56 persen penduduk Indonesia adalah penyandang difabel. Data tersebut diambil dari Survei Penduduk Antar Sensus atau SUPAS 2015. Senin 28 Oktober 2019. Masih merujuk pada data SUPAS 2015 terdapat rincian kondisi penyandang difabel berdasarkan usia. Berikut detailnya.

1. Kelompok usia 2 - 6 tahun sebanyak 24.063.555 jiwa sedangkan penyandang difabel sedang 1.047.703 jiwa, Penyandang difabel berat 305.918 jiwa
2. Kelompok usia 7 - 18 tahun sebanyak 38.230.392 jiwa, sedangkan penyandang difabel sedang 622.106 jiwa dan penyandang difabel berat 173.217 jiwa
3. Kelompok usia 19 - 59 tahun sebanyak 162.732.512 jiwa, sedangkan penyandang difabel sedang 9.549.485 jiwa, dan penyandang difabel berat 1.449.725 jiwa
4. Kelompok usia > 60 tahun sebanyak 21.609.716 jiwa, sedangkan penyandang difabel sedang 9.888.281 jiwa, serta penyandang difabel berat 2.683.278 jiwa

Masalah umum penyandang difabel yang dihadapi di masyarakat adalah masih rendahnya tingkat partisipasi dalam berbagai sektor, semisal pendidikan, pelatihan, pekerjaan, dan lainnya. Penyandang difabel juga dianggap masih terinklusi dari lingkungan sosial dan akses terhadap fasilitas dan layanan publik terbatas. Padahal penyandang difabel juga mempunyai hak yang sama dengan mereka yang bukan merupakan penyandang difabel dalam QS An-Nur ayat 61⁴ Allah berfirman :

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۗ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya “Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri,

⁴ Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Toha Putra, 1989), hlm 358

makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatNya bagimu, agar kamu memahaminya” (QS An-Nur ayat 61)

Ayat di atas menegaskan bahwasannya antara penyandang difabel maupun bukan penyandang difabel tidak ada kesenjangan sosial baik saat makan, maupun dalam menerima fasilitas umum seperti: fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan dan fasilitas umum lainnya. Penyandang difabel juga mempunyai hak yang sama dengan mereka yang bukan penyandang difabel. Hal tersebut diatur dalam UU No 23 Th 2002 Bab III pasal 4⁵ tentang hak dan kewajiban anak yang berbunyi:

Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Selain itu dalam UU no 19 tahun 2011⁶ juga mengatur tentang hak-hak para penyandang difabel yang berbunyi:

Setiap penyandang difabel harus bebas dari penyiksaan atau perlakuan yang kejam, tidak manusiawi, merendahkan martabat manusia, bebas dari eksploitasi, kekerasan dan perlakuan semenamena, serta memiliki hak untuk mendapatkan penghormatan atas integritas mental dan fisiknya berdasarkan kesamaan dengan orang lain. Termasuk didalamnya hak untuk mendapatkan perlindungan dan pelayanan sosial dalam rangka kemandirian, serta dalam keadaan darurat.

Demikian hak-hak penyandang difabel telah banyak diatur oleh agama Islam maupun hukum negara. Namun, semua hak-hak penyandang difabel tersebut tidak akan terpenuhi manakala tidak adanya kesadaran dan penerimaan dari masyarakat. Ketika kesadaran masyarakat akan hal ini belum terbentuk maka akan terjadi multi deskriminasi baik dari keluarga sendiri maupun masyarakat, bahkan seringkali terjadi penolakan dari pihak keluarga karena dianggap menjadi aib dan beban baru bagi keluarga. Tidak hanya kesadaran, penyandang difabel juga membutuhkan adanya

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia No 23 Tahun 2002 tentang hak dan kewajiban anak pasal 4

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia No 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Convention On The Rights Of Persons With Disabilities (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas)

penerimaan dari orang-orang disekitarnya, terutama orang tua dan juga keluarganya. Mereka para penyandang difabel harus diperlakukan secara sama dan diterima secara tulus tanpa diskriminasi dalam kehidupan sosial, sebagaimana penjelasan Syekh Ali As-Shabuni dalam Tafsir Ayatul Ahkam (I/406):⁷ “Substansi firman Allah Ta’ala (Surat An-Nur ayat 61) adalah bahwa tidak ada dosa bagi orang-orang yang punya uzur dan keterbatasan (tunanetra, pincang, sakit) untuk makan bersama orang-orang yang sehat (normal), sebab Allah Ta’ala membenci kesombongan dan orang-orang sombong dan menyukai kerendah hati dari para hamba-Nya.” Dari tafsiran ayat di atas jelas sekali bahwa Allah mengancam sikap dan tindakan diskriminatif terhadap penyandang difabel, terlebih diskriminatif yang berdasarkan kesombongan dan jauh dari akhlak karimah.

Penerimaan diri orang tua merupakan penerimaan yang ditandai dengan sikap menerima keberadaan anak bagaimanapun keadaannya. Sikap menerima tersebut dilakukan dengan apa adanya, menyeluruh, tanpa syarat dan tetap menghargai serta memahami anak tersebut sebagai individu yang berbeda, kemudian secara sukarela dengan penuh kasih sayang tetap mendukung perkembangan anak tersebut. Penerimaan diri orang tua sangat mempengaruhi oleh perkembangan anak dikemudian hari. Sikap orang tua yang tidak bisa menerima kenyataan bahwa anaknya memiliki keterbatasan fisik akan sangat buruk dampaknya.

Penerimaan diri orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak dikemudian hari. Sikap orang tua yang tidak bisa menerima kenyataan bahwa anaknya memiliki keterbatasan fisik akan sangat buruk dampaknya. Bagaimanapun juga anak dengan keterbatasan fisik tetaplah seorang anak yang membutuhkan rasa kasih sayang, cinta dan perhatian dari orang tua. Namun beberapa orang tua justru menyembunyikan anaknya yang memiliki keterbatasan fisik. Seperti halnya tidak mau menyekolahkan anaknya dan malah menyuruh anak hanya beraktifitas di rumah saja. Kurangnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan SLB sehingga membuat orang tua tidak mensekolahkan anaknya, hal ini sangat mempengaruhi pertumbuhan anak difabel tersebut. Karena anak tersebut tidak akan bisa belajar mandiri terhadap dirinya sendiri. Bahkan ada orang tua yang tetap memaksa difabel untuk tetap sekolah di sekolahan

⁷ Ahmat Muntaha AM, “*Pandangan Islam Terhadap Penyandang Disabilitas*”, 2015, dalam <https://Islam.nu.or.id/post/read/83401/pandangan-islam-terhadap-penyandang-disabilitas> diakses pada 23 Desember 2020 pukul 17.16

umum sehingga akan membuat sang anak tertekan, tertinggal dari teman-temannya dan juga menjadi bahan ejekan teman-teman disekolahnya.

Adanya kekerasan, kecemburuan sosial, perbedaan, kurangnya ilmu agama, kurangnya rasa empati, kurangnya kasih sayang dan rasa peduli orang tua kepada anak yang berkebutuhan khusus berdampak juga terhadap perkembangan fisik dan mental sang anak. Anak akan menjadi terbebani dengan perilaku orang tua. Begitu juga orang tua akan merasa terbebani adanya kelahiran anak tersebut. Padahal sangat penting pendidikan dasar untuk anak yang berkebutuhan khusus untuk melatih perkembangan diri, belajar untuk berkomunikasi, belajar untuk adaptasi dan supaya dapat membangun potensi pada diri anak untuk menjadi anak yang berguna walaupun mereka mempunyai kelemahan ataupun cacat fisik. Para orang tua yang mempunyai anak cacat fisik baik yang berpendidikan rendah apalagi berpendidikan tinggi seharusnya mau menerima dengan tulus kehadiran sang anak dan mau memikirkan edukasi untuk anak.

Kasus-kasus orang tua tidak memahami dan menerima anaknya yang berkebutuhan khusus masih banyak terjadi. Sentra Advokasi Perempuan, Difabel dan Anak (SAPDA) mencatat dalam rentan waktu 2013 ke 2014 mencapai 72 korban pada anak dan perempuan difabel. Para pelaku kekerasan 60 persennya berasal dari orang terdekat. Selama ini akibat keterbatasan mental pada difabel seringkali kasus kekerasan ditutupi. Padahal hal tersebut malah membuat pelaku semakin menjadi melakukan aksinya⁸

Menurut Hurlock⁹ penerimaan adalah suatu sikap yang ditunjukkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya yang ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang yang besar kepada anak. Mendefinisikan sikap penerimaan (acceptance) sebagai suatu sikap seseorang yang mampu menghadapi dan menerima kenyataan dari pada hanya menyerah pada pengunduran diri atau tidak ada harapan. Kubler Ross mendefinisikan sikap penerimaan (acceptance) terjadi bila seseorang mampu menghadapi kenyataan dari pada hanya menyerah pada tidak adanya harapan. Menurut Kubler Ross (dalam teori Kehilangan/ Berduka), sebelum mencapai pada tahap penerimaan individu akan melalui beberapa tahapan yakni, tahap *denial* (penolakan), *anger* (marah), *bargaining* (tawar menawar), *depression*, dan yang selanjutnya *acceptance* (menerima).

⁸ Permadi, "Kekerasan Anak dan Perempuan Masih Tinggi, 2016, <https://daerah.sindonews.com>. Diakses pada 6 Desember 2020

⁹ Hurlock, EB. (2002). *Personality Development*, New Delhi : Mc Grill Hill

Penerimaan diri orang tua terhadap difabel perlu proses yang panjang, faktor yang mempengaruhi sikap orang tua dalam upaya agar mereka dapat menerima keadaan dan kehadiran anak sangat penting untuk perkembangan anak yang mengalami difabel, diantara dari faktor-faktor tersebut ialah faktor spiritual seseorang. Apabila seseorang yang mempunyai tingkat spiritual yang tinggi, maka dalam melalui tahapan penerimaannya tidak akan terlalu lama. hal ini sebagai wujud rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah. Oleh sebab itu, proses bimbingan agama Islam sangatlah diperlukan untuk mengatasi masalah penerimaan diri orang tua terhadap difabel.

Menurut Musthafa Fahmi, bahwa bimbingan mempunyai peranan penting dalam mengatasi persoalan orang, terutama mengenai pendidikan, pekerjaan, atau kehidupan keluarga, dan juga mengenai hubungan dengan orang lain. Biasanya bimbingan berkisar pada persoalan tertentu yang memerlukan bantuan orang lain, karena persoalan tersebut menyebabkannya tidak dapat tidur dan menghalanginya dalam penyesuaian diri, juga mempengaruhi kegiatannya sehari-hari. Bimbingan agama Islam hakekatnya merupakan upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT. Kepadanya untuk mempelajari tuntutan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntutan Allah SWT

Hal terpenting dan harus diingat oleh orang tua adalah bahwa setiap anak mempunyai keunikan. Sebagai makhluk yang serba terbatas, setiap manusia disamping kelemahan pasti memiliki kelebihan. Orang tua hendaknya tidak menjatuhkan penilaian yang merugikan pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi rendah diri. Penolakan orang tua dapat membuat anak merasa rendah diri dan pada akhirnya mengembangkan tingkah laku seperti rasa permusuhan, pemberontakan atau menarik diri dari lingkungan.

Kelompok difabel Ar-Rizki Rowosari Tembalang adalah merupakan salah satu komunitas yang bergerak dibidang pembinaan difabel, baik cacat fisik maupun mental. Pembinaan dilakukan dengan berbagai macam cara. Termasuk didalamnya pembinaan agama Islam/ bimbingan keagamaan Islam. Pada tahun 2016, kelompok difabel Ar-Rizki ini berdiri dilatar belakangi oleh keadaan di Desa Rowosari sendiri yang mempunyai banyak anak difabel yang kurang dipenuhi kebutuhannya (diperlakukan seperti anak normal, bukan anak berkebutuhan khusus). Oleh sebab itu, ibu Muawanah

(ketua kelompok difabel Ar-Rizki) bersama beberapa rekan beliau berinisiatif mendirikan kelompok difabel ini. Setelah ibu Muawanah dan beberapa rekannya mendapatkan data tentang anak berkebutuhan khusus, mereka kemudian mendatangi rumah anak-anak tersebut dan menyampaikan maksud dan tujuan untuk mendirikan kelompok difabel ini. Namun perjalanan mereka tidaklah mudah, mereka banyak mendapatkan penolakan dari orang tua anak difabel. Orang tua dengan anak difabel masih menganggap anak mereka seperti anak normal lainnya, oleh sebab itu orang tua anak difabel menolak dengan keras adanya kelompok difabel ini. Tetapi setelah diberikan pengertian dan juga bimbingan keagamaan, akhirnya orang tua tersebut mau menerima keadaan sang anak dan mendaftarkan sang anak untuk ikut dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh kelompok difabel Ar-Rizki.¹⁰

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA PENGUATAN PENERIMAAN ORANG TUA TERHADAP ANAK DIFABEL DI KELOMPOK DIFABEL AR-RIZKI SEMARANG”

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam sebagai upaya menguatkan penerimaan diri orang tua terhadap anak difabel di kelompok difabel Ar-Rizki Rowosari, Tembalang?
2. Bagaimana penerimaan orang tua terhadap anak difabel sebelum dan sesudah mengikuti Bimbingan agama islam di kelompok difabel Ar-Rizki Semarang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Merujuk pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam menguatkan penerimaan diri orang tua terhadap anak difabel di kelompok difabel Ar-Rizki
2. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana penerimaan diri orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus / difabel sebelum

¹⁰ Wawancara dengan Muawanah, tanggal 13 Agustus 2020 di Rowosari, Tembalang.

dan setelah mengikuti bimbingan agama Islam dikelompok difabel Ar-Rizki Semarang.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoretis

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah memperkaya khazanah ilmu dakwah khususnya pengembangan keilmuan di Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) yang berkaitan dengan pengembangan layanan bimbingan agama Islam dalam mempengaruhi proses penerimaan diri orang tua terhadap difabel.

2. Manfaat praktis

- a) Sebagai masukan terhadap para da'i dalam mengatasi masalah penerimaan diri orang tua terhadap anak penyandang difabel
- b) Sebagai masukan bagi orang tua agar lebih menerima kekurangan dan membantu perkembangan anak penyandang difabel
- c) dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Jurusan BPI untuk memperluas *networking* dalam rangka memperkuat eksistensi pelayanan bimbingan agama Islam pada *setting* Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan tempat lainnya yang peduli terhadap difabel
- d) Bahan masukan guna mempertimbangkan implementasi bimbingan agama Islam dengan penerimaan diri orang tua terhadap difabel, sehingga penerimaan diri orang tua bisa secara efektif diwujudkan.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan telaah kritis atas penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang terdapat unsur kesesuaian atau kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tujuan dari tinjauan pustaka ini adalah untuk menghindari plagiasi terhadap penelitian yang sudah dilakukan peneliti lain, mencari aspek-aspek yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya, mengembangkan temuan-temuan peneliti sebelumnya, dan menjelaskan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan yang telah dilakukan peneliti sebelumnya.¹¹ Sebagai upaya memperoleh data dan usaha menjaga orisinalitas penelitian ini, maka sangat perlu bagi peneliti mengemukakan beberapa hasil penelitian dan literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.

¹¹ Tim penyusun akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi, "Panduan Penyusunan Skripsi" (Semarang, 2018), hlm 15

Pertama, Sari Indah Sadiyah. 2009. dengan judul “*Pengaruh Penerimaan diri orang tua Tentang Kondisi Anak Terhadap Aktualisasi Diri Anak Penyandang Cacat Fisik Di Slb D YPAC Cabang Semarang Tahun 2009*”. Tujuan dari penelitian ini adalah *pertama*, Untuk memperoleh gambaran penerimaan diri orang tua tentang kondisi anak penyandang cacat fisik di SLB D YPAC cabang Semarang Tahun 2009. *Kedua*, Untuk memperoleh gambaran aktualisasi diri anak penyandang cacat fisik di SLB D YPAC cabang Semarang Tahun 2009. *Ketiga*, Untuk mengetahui pengaruh penerimaan diri orang tua tentang kondisi anak terhadap aktualisasi diri anak penyandang cacat fisik di SLB D YPAC cabang Semarang Tahun 2009.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa (1) Tingkat penerimaan diri orang tua tentang kondisi anak penyandang cacat fisik berada pada kategori tinggi, yaitu orang tua menghargai anak sebagai individu, orang tua mengenal dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya, mampu mencintai anak tanpa syarat, dan adanya komunikasi serta hubungan yang hangat dengan anak. (2) Tingkat aktualisasi diri anak penyandang cacat fisik berada pada kategori tinggi, yaitu anak-anak menerima kelebihan dan kekurangan dirinya, memiliki kesungguhan untuk mengerjakan tugas atau pekerjaan, bersikap mandiri, memiliki minat sosial yang baik dan memiliki dorongan berperilaku kreatif. (3) Penerimaan diri orang tua tentang kondisi anak berpengaruh signifikan terhadap aktualisasi diri anak penyandang cacat fisik, artinya semakin tinggi penerimaan diri orang tua maka akan semakin tinggi pula aktualisasi diri anak penyandang cacat fisik¹². Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.

Perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian di atas membahas mengenai penerimaan diri orang tua yang mempengaruhi aktualisasi diri anak penyandang cacat fisik di SLB D YPAC cabang Semarang. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah Bimbingan Agama Islam yang menjadi faktor paling penting dalam proses penerimaan diri orang tua terhadap anak difabel di kelompok difabel Ar-Rizki Rowosari, Tembalang.

Kedua, Entri Istorika Aji Pamungkas. 2018. dengan judul “*Perbedaan Penerimaan pada Orang Tua yang Memiliki Anak Cacat Fisik Berdasarkan Faktor Pendidikan Orang Tua*” Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan orang tua tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan diri orang

¹² Sari Indah Sadiyah, “*Pengaruh Penerimaan diri orang tua tentang Kondisi Anak terhadap Aktualisasi Diri Anak Penyandang Cacat Fisik di SLB D YPAC Cabang Semarang*”, (Skripsi) Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2009,

tua yang mempunyai anak cacat fisik. Hal tersebut dapat terjadi karena faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak cacat fisik tidak hanya tingkat pendidikan orang tua. Penerimaan diri orang tua yang memiliki anak cacat fisik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pendidikan saja, dimana orang tua yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah menerima keadaan anak cacat fisik dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan rendah, akan tetapi penerimaan diri orang tua juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain, yaitu seperti latar belakang agama yang kuat, sikap masyarakat umum, usia orangtua yang matang dan dewasa serta penerimaan diri dari orangtua itu sendiri.¹³ Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Penelitian di atas membahas mengenai penerimaan diri orang tua yang memiliki anak cacat fisik berdasarkan dengan berdasarkan tingkat pendidikan orang tua. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu penerimaan diri orang tua terhadap anak difabel berdasarkan tingkat spiritual orang tua yang dipengaruhi oleh bimbingan keagamaan Islam yang mereka dapatkan dalam kelompok difabel ar-Rizki Rowosari, Tembalang.

Ketiga, Rizky Amaliya Cahyani. 2015. dengan judul “Penerimaan Diri Ibu Dengan Difabel Di Mojokerto”. penelitian ini membahas mengenai bagaimana respon dan tahapan penerimaan diri ibu setelah mengetahui bahwa anaknya di diagnosa berkebutuhan khusus. Proses untuk dapat menerima keadaan diri sebagai ibu dari difabel merupakan proses yang sulit. Setiap ibu memiliki proses dan cara masing-masing untuk sampai pada tahapan tersebut, yaitu tahap penerimaan. Proses menuju penerimaan yang dialami ibu dengan difabel yaitu *shock* (kaget), *denial* (menyangkal), *grief* (perasaan duka), *guilt* (perasaan bersalah), *anger* (perasaan marah), *bargaining* (tawar menawar), *adaptions & reorganization* (adaptasi & reorganisasi), *acceptance & adjusment* (menerima & memahami). Setiap ibu dengan difabel akan mengalami fase yang berbeda antara satu dengan lainnya. Fase menuju penerimaan ini tidak selalu terjadi secara berurutan.¹⁴ Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis

¹³ Entri Istorika Aji Pamungkas, “Perbedaan Penerimaan pada Orang Tua yang Memiliki Anak Cacat Fisik Berdasarkan Faktor Pendidikan Orang Tua”, (skripsi), Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018,

¹⁴ Rizky Amaliya Cahyani, “Penerimaan Diri Ibu Dengan Difabel Di Mojokerto”, (Skripsi), Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015,

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Penelitian di atas membahas mengenai fase-fase penerimaan diri yang dialami ibu dengan anak berkebutuhan khusus yang berbeda satu sama lainnya. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah bagaimana bimbingan keagamaan di kelompok difabel ar-Rizki hingga mempengaruhi penerimaan diri orang tua yang memiliki anak difabel. Selain itu terdapat persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif.

Keempat, Shofiyatuz Zahroh. 2018. dengan judul “*pengaruh penerimaan diri orang tua terhadap perkembangan emosi difabel (studi di desa Bragung Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep Madura)*” Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Tingkat penerimaan diri orang tua akan berdampak sangat signifikan terhadap perkembangan emosi difabel. Bagaimana tidak, karena orang tua merupakan lingkungan sosial yang sangat dekat dengan anak. Apabila orang tua mampu memberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup kepada anak, maka anak pun akan mampu memberikan reaksi positif terhadap penyikapan emosionalnya. Namun, apabila tingkat penerimaan diri orang tua rendah, maka orang tua cenderung akan memperlakukan anaknya dengan kurang baik. Sehingga, anak akan merasa tidak dihargai, anak akan menunjukkan rerasi emosi yang positif seperti marah, menarik diri dari lingkungan dan lain sebagainya.¹⁵ Penelitian ini menggunakan Metode penelitian kuantitatif.

Terdapat perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penelitian di atas membahas tentang penerimaan diri orang tua mempengaruhi perkembangan emosi anak berkebutuhan khusus.

Kelima, Arina Nurul Irma. 2019. dengan judul “*Bimbingan Agama Islam untuk menguatkan sikap penerimaan diri penerima manfaat di rumah pelayanan sosial lanjut usia pucang gading Semarang*” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan lebih dalam tentang penerimaan diri lanjut usia dan pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk menguatkan penerimaan diri lanjut usia. hasil penelitian mengungkapkan bahwa penerimaan diri dibagi menjadi dua golongan, yaitu: golongan yang sikap penerimaan dirinya lemah karena kurang bisa menerima keadaan, mengeluh, malas, emosional, iri

¹⁵ Shofiyatuz Zahroh, “*pengaruh penerimaan diri orang tua terhadap perkembangan emosi difabel (studi di desa Bragung Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep Madura)*”, (skripsi), Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018,

mudah putus asa, dan golongan yang selanjutnya adalah yang sikap penerimaan dirinya kuat karena sesuai dengan ciri-ciri penerimaan diri yang baik yaitu; optimis, berfikir positif, sabar, murah hati, sholeh (beriman) dan percaya diri. Bimbingan agama Islam dapat mengatkan penerimaan diri penerima manfaat (lanjut usia) dengan menggunakan materi bimbingan agama Islam yang disesuaikan dengan kebutuhan lanjut usia beserta upaya-upaya lain yang dilakukan guna mendukung keberhasilan informan dalam menerima keadaan yang ada. Bimbingan agama Islam mengarahkan informan menuju keadaan lebih baik.¹⁶ Penelitian ini menggunakan Metode penelitian kualitatif.

Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti bimbingan agama Islam sebagai faktor pendorong penerimaan diri dan juga sama-sama menggunakan metode kualitatif dalam melakukan penelitian. Perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitian. Dimana penelitian di atas menggunakan penerimaan diri penerima manfaat di rumah pelayanan sosial lanjut usia pucang gading Semarang sebagai objeknya, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan penerimaan diri orang tua dengan anak difabel di kelompok difabel ar-rizki Rowosari, Tembalang sebagai objeknya.

*Keenam, Vida Armata. 2020. Dengan judul Bimbingan keagamaan terhadap difabel dikomunitas difabel ar-Rizki kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Semarang.*¹⁷ Tujuan dari penelitian di atas yaitu Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan bimbingan keagamaan di Komunitas difabel Arrizki Rowosari Tembalang Semarang. dan Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung bimbingan keagamaan setelah mengikuti pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap difabel di Komunitas Arrizki Rowosari Tembalang Semarang. Hasil dari penelitian di atas yaitu Bimbingan Keagamaan di Komunitas Ar-rizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang menghasilkan beberapa fungsi yaitu *pertama*, fungsi pencegahan diwujudkan dengan pemberian ilmu pengetahuan agama seperti tata cara sholat, baca tulis Al-Qur'an, membiasakan berakhlak baik serta mengikuti pengajian rutin setiap satu bulan sekali. *Kedua*, yaitu fungsi kuratif membantu difabel memecahkan masalah yang sedang dihadapi. *Ketiga*, Fungsi

¹⁶ Arina Nurul Ilma, "bimbingan agama Islam untuk menguatkan sikap penerimaan diri penerima manfaat di rumah pelayanan sosial lanjut usia pucang gading Semarang", (skripsi), Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019,

¹⁷Vida Amreta, "Bimbingan keagamaan terhadap difabel dikomunitas difabel ar-Rizki kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Semarang", (skripsi), Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2020,

pengentasan dan pemeliharaan membantu difabel untuk menjaga situasi dan kondisi saat mengalami permasalahan, sehingga bisa mendapatkan solusi dari permasalahan tersebut.

Penelitian di atas memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaannya yaitu sama-sama melakukan penelitian di kelompok difabel ar-Rizki Rowosari Tembalang. Perbedaannya penelitian di atas meneliti tentang bimbingan agama Islam untuk anak penyandang difabel sedangkan peneliti meneliti tentang bimbingan agama Islam kepada orang tua sebagai upaya penguat penerimaan diri orang tua terhadap anak penyandang difabel.

Beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penelitian tentang penyandang difabel telah banyak dilakukan. Meskipun penelitian ini secara tema memiliki kesamaan dengan beberapa penelitian sebelumnya, namun penelitian ini menekankan pada pendekatan kualitatif dalam rangka menjawab masalah yang diajukan. Jika beberapa penelitian sebelumnya melihat penerimaan diri orang tua terhadap anak penyandang difabel secara kuantitatif, maka penelitian ini diharapkan akan lebih kaya menyajikan data dibalik pengalaman orang tua dalam membentuk penerimaan terhadap anak penyandang difabelitas melalui layanan bimbingan agama Islam. Hingga pada akhirnya peneliti mampu menyajikan data yang komprehensif tentang penerimaan diri orang tua dengan anak penyandang difabelitas.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bondan dan Taylor dalam Farida¹⁸ penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan dan perilaku yang diamati. Termasuk penelitian kualitatif karena bertujuan untuk mendapatkan data yang mendalam, data yang mengandung makna (data sebenarnya).¹⁹ Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif, karena penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan gejala-gejala penerimaan diri orang tua terhadap anak difabel sebelum dan setelah menerima bimbingan agama Islam. Penelitian deskriptif menurut Handani²⁰ adalah

¹⁸ Farida Nugrahaani, *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*, (Surakarta: e-book, 2014) hlm 4

¹⁹ Sugiyono, *metodelogi penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016) hlm 9

²⁰ Hardani, dkk, *metode penelitian kualitatif & kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka ilmu group Yogyakarta, 2020) hlm 54

penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini mencoba memotret praktik bimbingan agama Islam dalam membentuk penerimaan diri orang tua dengan anak penyandang difabelitas. Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian terhadap orang tua dengan anak difabel untuk mengetahui bagaimana bimbingan agama Islam menjadi penguatan penerimaan diri orang tua dikelompokkan diabel Ar-Rizki Rowosari, Tembalang.

2. Data dan Sumber Data

Data adalah sesuatu yang belum mempunyai arti bagi penerimanya dan masih memerlukan adanya suatu pengolahan. Data penelitian adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan informan maupun yang berasal dari dokumen-dokumen, baik yang bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian.

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Data berdasarkan sumbernya, data penelitian dibagi menjadi dua yaitu:²¹

- a) Data primer menurut Sandu dan Sodik adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer dalam penelitian ini berupa gejala-gejala penerimaan orang tua dengan anak difabel sebelum dan sesudah dilakukannya Bimbingan agama Islam, serta proses pelaksanaan Bimbingan agama Islam di kelompok diabel Ar-Rizki Rowosari, Tembalang.
- b) Data sekunder menurut Sandu dan Sodik adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktifitas suatu perguruan tinggi, dan mengenai persediaan pangan disuatu daerah, dan sebagainya. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal dan lain sebagainya. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu

²¹ Sandu Siyoto, Ali Sodik, *dasar metodologi penelitian*, (Yogyakarta: literasi media publishing, 2015) hlm 67-68

keadaan geografis daerah Rowosari, sejarah berdirinya, visi, misi kelompok difabel Ar-Rizki Rowosari, serta data anggota kelompok difabel Ar-Rizki.

3. Definisi Konseptual Variabel

a. Bimbingan Agama Islam

Bimbingan keagamaan Islam menurut Faqih²² adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bimbingan keagamaan atau bimbingan Islami menurut Risna²³ adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah-iman dan atau kembali kepada fitrah-iman dengan cara memberdayakan (*empowering*) fitrah-fitrah (jasmani, rohani, nafs dan iman) mempelajari dan melaksanakan tuntutan Allah dan rasul-Nya agar fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat .

b. Penerimaan diri orang tua

Penerimaan diri menurut Wulandari dan Susilawati²⁴ merupakan kondisi dimana individu menghargai segala kelebihan dan kekurangannya mengikuti standar yang dibuat sendiri untuk menjalani hidupnya, dan memiliki sikap positif dalam diri. Penerimaan diri yang baik, membuat individu mampu mengembangkan diri, mampu untuk berinteraksi dengan orang lain, dan menjalin hubungan yang akrab dengan orang lain tanpa merasa terganggu atas kelemahan yang dimiliki, karena individu berpikir bahwa semua orang itu mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Penerimaan diri orang tua "*parents acceptance*" yaitu suatu efek psikologis dan perilaku dari orang tua kepada anaknya seperti rasa sayang, kelekatan, kepedulian, dukungan dan pengasuhan dimana orang tua tersebut bisa merasakan dan mengekspresikan rasa sayang kepada anaknya.

c. Difabel

²² Ainur Rahim Faqih, *Op. Cit*, hlm. 61.

²³ Risna Dewi Kinanti, dkk, *Op. Cit*, hlm 254

²⁴ A.R. Wulandari, L.K.P.A. Susilawati, *Op. Cit*, Hlm 138

Anak berkebutuhan khusus menurut Dinie²⁵ adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Difabel adalah anak yang memiliki keterbatasan pada salah satu atau beberapa kemampuan, baik itu bersifat fisik seperti tunanetra, tunarungu dan tunadakasa, maupun bersifat intelektual seperti tunagrahita. Sehingga memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak.

4. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data adalah proses pengecekan kebenaran data yang diperoleh dan dilaporkan oleh peneliti dengan data yang ada dilapangan. Pengecekan keabsahan data penelitian ini berguna untuk menguji data yang dilaporkan oleh peneliti tidak berbeda dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian maka data tersebut dapat dikatakan valid.²⁶

Metode yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini yaitu metode Triangulasi.²⁷ Metode triangulasi adalah suatu metode pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan triangulasi data teknik dan waktu untuk menguji keabsahan data penelitian.

Pertama, Triangulasi teknik, yaitu cara menguji keabsahan data dengan mengecek data kepada sumber yang sama namun menggunakan beberapa teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam dengan orang tua, observasi secara langsung dan dokumentasi untuk mendukung data.

Kedua, Triangulasi waktu, cara menguji keabsahan data dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi pada waktu yang berbeda. Wawancara dilakukan pada tanggal 01 Juni 2021 dan observasi pada bulan September dan Oktober 2020.

²⁵ Dinie Ratri Desiningrum, *Op. Cit*, hlm 1

²⁶ Sugiyono, *Op.Cit*, hlm 139

²⁷ *Ibid*, hlm 274

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sesuatu yang tidak dapat kita hindari dalam melakukan penelitian, dalam pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai *setting*, sumber, dan berbagai cara. Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan berbagai macam cara dalam mengumpulkan data yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengetahui bagaimana bimbingan agama Islam dalam menguatkan penerimaan diri orang tua terutama ibu dengan difabel. Pertanyaan disesuaikan dengan teori yang sudah ada tentang bimbingan agama Islam upaya memperkuat penerimaan diri orang tua dengan difabel. Wawancara dilakukan untuk mengali data lebih dalam mengenai proses penerimaan diri orang tua terhadap kadaan sang anak. Observasi digunakan sebagai data tambahan untuk melengkapi data yang sudah ada.

a. Wawancara (*Interview*)

Mawancara menurut Esterberg dalam Sugiono²⁸ adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Craswell²⁹ menyatakan bahwa dalam wawancara kualitatif, peneliti dapat melakukan *face to face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai melalui telepon, atau terlibat dalam *focus group interview*. Wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara tidak terstruktur. Metode wawancara tidak terstruktur menurut Sugiono³⁰ adalah wawancara yang bebas, di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Wawancara tidak terstruktur bersifat luwes, susunan kata/ pertanyaan dapat dirubah saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara.³¹

²⁸ Sugiyono, *Op. Cit*, hlm 231

²⁹ Creswell, J. W. *Op.cit* hlm 267

³⁰ Sugiyono, *Op. Cit*, hlm 233-234

³¹ Djunaidi Ghony & Almanshur Fauzan, *metodologi penelitian kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hlm 176-177

Tujuannya agar partisipan bebas menjawab sesuai pengalaman yang pernah dialami dengan tetap mengacu pada batasan penelitian yang telah ditentukan peneliti. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada narasumber, adapun narasumber dalam penelitian ini yaitu: pengurus kelompok difabel Ar-Rizki, pemateri bimbingan agama Islam (Da'i) serta orang tua dari anak difabel di kelompok difabel Ar-Rizki.

Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data primer berupa gejala-gejala penerimaan diri orang tua terhadap anak difabel serta data mengenai pelaksanaan Bimbingan agama Islam.

b. Observasi

Observasi menurut Creswell³² merupakan teknik pengumpulan data yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan perilaku, aktifitas individu di lokasi penelitian, ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Peneliti melakukan observasi dengan melakukan pengamatan terhadap proses bimbingan agama Islam di kelompok difabel Ar-Rizki, serta dukungan sosial antar orang tua dengan anak difabel.

c. Dokumentasi

Dokumen menurut Sugiono³³ merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode dokumentasi menurut Arikunto³⁴ adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulensi rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa data geograis lokasi penelitian, sejarah berdirinya kelompok difabel Ar-Rizki, visi dan misi kelompok difabel Ar-Rizki, serta jumlah anggota kelompok difabel Ar-Rizki. Dokumen ini bertujuan untuk menjadi data pendukung terhadap tingkat kredibilitas dari observasi maupun wawancara yang dilakukan peneliti.

³² Creswell, J. W. *Op. Cit* hlm 267

³³ Sugiyono, *Op. Cit*, hlm 240

³⁴ Suharsini Arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) hlm

6. Teknik Analisa Data

Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono³⁵ adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Menurut Patton dalam Paerwandari³⁶ menjelaskan bahwa proses analisis dapat melibatkan konsep-konsep yang muncul dari jawaban atau kata-kata informan sendiri maupun konsep-konsep yang dikembangkan atau dipilih peneliti untuk menjelaskan fenomena yang di analisis.

Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu³⁷ : data reduction, data display, dan conclusion

a. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data menurut Sugiono merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasandan kedalaman wawasan yang tinggi. Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Tahap awal ini, peneliti akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang ditetapkan yaitu berkaitan bimbingan agama Islami sebagai upaya penguatan penerimaan diri orang tua difabel.

b. Data *Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data. Display data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk : uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya. Miles dan Huberman dalam Sugiono menyatakan : “the most frequent form of display data for *qualitative research data in the pas has*

³⁵ Sugiyono, *Op. Cit*, hlm 244

³⁶ Kristi Poerwandari, *Op.Cit*, hlm 107

³⁷ Sugiyono, *Op. Cit*, hlm 246-255

been narrative tex” artinya : yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Selain dalam bentuk naratif, display data dapat juga berupa grafik, matriks, network (jejaring kerja).

Tahap ini diharapkan peneliti mampu menyajikan data berkaitan dengan penerimaan diri orang tua difabel dan juga berkaitan bimbingan agama Islami dalam penguatan penerimaan diri orang tua difabel.

c. *Conclusion Drawing dan verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi)

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya). kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif menurut Sugiono merupakan temuan yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah dilakukannya penelitian maka menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Pada tahap ini, penelitian diharapkan dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini dengan lebih jelas tentang “Bimbingan Agama Islam Sebagai Upaya Penguatan Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak Difabel Di Kelompok Difabel Ar-Rizki (Rowosari, Tembalang)”.

7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan digunakan untuk memudahkan pembaca dalam memahami permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini maka diperlukan penulisan yang sistematis. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kerancuan dalam

penyusunan dan penyajian pembahasan permasalahan skripsi. Berikut adalah gambaran sistematika penulisan skripsi yang akan dilakukan penulis:

- Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode logi penelitian, serta sistematika penulisan.
- Bab II Pada bab ini akan diuraikan mengenai landasan teori yang berisi beberapa sub: *pertama*, Menjelaskan tentang Bimbingan agama Islam, meliputi; pengertian bimbingan, pengertian bimbingan agama Islam, tujuan bimbingan agama Islam, asas-asas bimbingan agama Islam, fungsi bimbingan agama Islam, unsur-unsur dakwah. *Kedua*, penerimaan diri orang tua, meliputi; pengertian penerimaan diri, ciri-ciri penerimaan diri, faktor-faktor penerimaan diri orang tua, aspek-aspek penerimaan diri orang tua, dampak penerimaan diri, serta Difabel/ anak berkebutuhan khusus. *Ketiga*, menjelaskan tentang relevansi Bimbingan agama Islam dengan penerimaan diri orang tua terhadap difabel
- Bab III Pada bab ini akan diuraikan mengenai gambaran umum lokasi penelitian, sejarah lembaga penelitian, tujuan lembaga penelitian, kondisi lokasi penelitian, pelaksanaan bimbingan agama Islam di klompok difabel Ar-rizki sebagai upaya penguatan penerimaan diri oraang tua, serta penerimaan diri orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus sebelum dan setelah menerima bimbingan agama Islam.
- Bab IV Dalam bab ini berisi tentang hasil penelitian yang terdiri dari: analisis penerimaan diri orang tua terhadap difabel di kelompok difabel Ar-Rizki Rowosri, Tembalang. Serta analisis bimbingan agama Islam terhadap penguatan penerimaan diri orang tua terhadap anak bekebutuhan khusus di kelompok difabel Ar-Rizki Rowosari, Tembalang.
- Bab V Bab ini berisi tentang penutup, menyimpulkan hasil penelitian, memberikan saran dan kata penutup. Kesimpulan memuat tentang jawaban dari rumusan masalah penelitian. Pada bagian

mengklarifikasikan kebenaran dan kritik dari skripsi dan memuat keputusan, lampiran-lampiran dari daftar riwayat pendidikan peneliti.

BAB II

KERANGKA TEORETIK

A. BIMBINGAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Bimbingan

Bimbingan secara etimologis sebagaimana dikutip oleh Galuh merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *Guidance* yang berasal dari kata *to guide* yang artinya yang diartikan sebagai berikut; menunjukkan jalan (*Showing the way*), memimpin (*leading*); menuntun (*conducting*); memberikan petunjuk (*giving instruction*); mengatur (*regulating*); mengarahkan (*governing*); memberikan nasehat (*giving advice*).³⁸ Jadi kata “bimbingan” secara bahasa berarti pemberian petunjuk, menuntunkan, memberi jalan, memberikan nasihat kepada orang lain, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini, dan masa mendatang.

Sedangkan bimbingan secara terminologi (istilah) adalah sebagai berikut:

Menurut Prayitno dalam Tarmizi bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dengan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan nilai-nilai yang berlaku.³⁹

Devinisi bimbingan dalam buku *Year's Book Of Education 1955* sebagaimana dikutip oleh Saerozi menyatakan:⁴⁰

“Guidance is a process of helping individual through their own effort to discover and develop potentialities both for personal happiness and sosial usefulness”

Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

³⁸ Galuh Nashrullah, “Prespektif Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Nalar*, Vol 1, No 2, Desember 2017, hlm 96

³⁹Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), hlm 15

⁴⁰ Saerozi, *Pengantar Bimbingan & Penyuluhan Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hlm 2-3

Adapun pengertian bimbingan menurut Jones sebagaimana dikutip oleh Galuh⁴¹ adalah: “*Guidance is the assistance given to individuals in making intelligent choices and adjustments in their lives. The ability is not innate it must be developed. The fundamental purpose is to develop in each individual up to the limit of capacity, the ability to solve his own problems and to make his own adjustment.*” Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan dan penyesuaian cerdas dalam hidup mereka. Kemampuan tidak bawaan itu harus dikembangkan. Tujuan fundamentalnya adalah untuk mengembangkan dalam diri setiap individu hingga batas kapasitasnya, kemampuan untuk memecahkan masalahnya sendiri dan membuat penyesuaiannya sendiri.

Sedangkan Bimo Walgito⁴² bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya, agar individu dapat mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupannya.

Beberapa pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan dari seorang ahli kepada individu atau kelompok agar mereka dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dengan tujuan supaya mereka dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang sedang mereka hadapi sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.

2. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Menurut Faqih Bimbingan keagamaan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁴³

Menurut Hallen sebagaimana dikutip oleh Mahmudah⁴⁴ bimbingan (agama) Islam adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau

⁴¹ Galuh Nashrullah, *Op. Cit*, hlm 96

⁴² Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Yogyakarta: Andi Offset, 1980), hlm 4

⁴³ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), Hlm 61.

⁴⁴ Mahmudah, *Bimbingan & Konseling keluarga prespektif Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015)

fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dan dengan cara menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Quran dan hadist Rosulullah kedalam diri sehingga hidupnya selaras dengan tuntunan Al-Quran dan hadist.

Sedangkan menurut Arifin dalam Saerozi⁴⁵ bimbingan agama Islam adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan tuhan YME, sehingga timbul dalam diri pribadi suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.

Bimbingan keagamaan atau bimbingan Islami menurut Risna⁴⁶ adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah-iman dan atau kembali kepada fitrah-iman dengan cara memberdayakan (empowering) fitrah-fitrah (jasmani, rohani, nafs dan iman) mempelajari dan melaksanakan tuntutan Allah dan rasul-Nya agar fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat .

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan oleh seorang ahli kepada individu atau kelompok agar ia dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapnya sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah dan kembali ke fitrah serta mengembangkan potensi sesuai dengan ajaran Al-Quran dan hadist agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dasar diperlukan untuk melangkah ke suatu tujuan dan merupakan titik untuk berpijak. Adapun dasar bimbingan keagamaan antara lain firman Allah dalam Al-Quran, berikut ini :

Dalam QS Ali Imron ayat 104⁴⁷ yang berbunyi:

⁴⁵ Saerozi, *Op.Cit*, hlm 14

⁴⁶ Risna Dewi Kinanti, dkk, "Peranan Bimbingan Keagamaan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual Remaja", Irsyad : *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan psikoterapi Islam*, Vol 7, nomer 2, 2019, hlm 254

⁴⁷ Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Toha Putra, 1989), hlm 63

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS Ali Imron 104)

3. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Menurut Hallen dalam Saerozi⁴⁸ secara umum, program bimbingan dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi.
- 2) Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat.
- 3) Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu yang lain.
- 4) Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemauan yang dimiliki.

Menurut Arifin sebagaimana dikutip oleh Ema⁴⁹ tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah membantu klien supaya memiliki religious reference (sumber pegangan keagamaan) dalam pemecahan problem-problem dan membantu klien agar dengan kesadaran dan kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agama.

Menurut Lena sebagaimana dikutip oleh Badriah⁵⁰ bimbingan agama bertujuan untuk membuat individu memiliki kepribadian yang Islami. Dengan karakter moral yang baik, prinsip-prinsip Islami yang kuat, memiliki sarana untuk menghadapi tuntutan hidup dengan cara yang matang dan bertanggungjawab. Pendekatan agama menjadi unsur terpenting dalam pembangunan mental sebagai pengobat terhadap kejiwaan yang masih labil. Bimbingan agama dapat dilakukan melalui beberapa jenis layanan, diantaranya dapat dilakukan melalui shalat, dzikir, shaum, nasihat. Jadi, bimbingan agama

⁴⁸ Saerozi, *Op.Cit*, hlm 19-22

⁴⁹ Ema Hidayanti, *Optimalisasi Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Agama Bagi Penyandang Masalah Kejehteraan Sosial (PMKS)*, Jurnal Dimas Vol. 13 No. 2 Tahun 2013, hlm 365

⁵⁰ Ai Badriah, dkk, "Bimbingan Islam Melalui Living Values Education Untuk Meningkatkan Sikap Toleransi", *Jurnal Al Isyraq*, Vol. 2, No. 2, Desember 2019. Hlm 104

Islam merupakan sebuah tindakan berkelanjutan yang diberikan oleh pembimbing kepada terbimbing yang membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan permasalahannya sehingga individu mampu menggapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dari beberapa tujuan bimbingan yang telah disebutkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan yang sangat tepat diterapkan kepada proses penerimaan orang tua terhadap anak difabel adalah:

- 1) Membantu klien meningkatkan religiusitas dalam pemecahan masalah yang sedang dihadapinya
- 2) Membantu klien agar dengan kesadaran dan kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agama.
- 3) Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat sesuai ketentuan Allah dalam Al-Quran dan hadist.
- 4) Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat.

4. Unsur-Unsur Bimbingan Agama Islam

Unsur-unsur bimbingan agama Islam adalah sebagai berikut:

a. Obyek (mad'u) bimbingan agama Islam

Obyek bimbingan agama Islam⁵¹ adalah orang yang menerima atau sasaran dalam kegiatan bimbingan agama Islam atau biasa disebut Mad'u atau konseli atau klien. Konseli menurut Imam Suyuti adalah individu yang mempunyai masalah dan memerlukan bantuan bimbingan konseling.

b. Subyek (dai) bimbingan agama Islam

Subyek bimbingan agama Islam⁵² adalah orang yang melaksanakan kegiatan bimbingan agama Islam atau biasa disebut Dai atau Konselor. Dai adalah orang yang bersedia dengan sepenuh hati membantu mad'u dalam menyelesaikan masalahnya berdasarkan dengan keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya.

c. Materi bimbingan agama Islam

⁵¹ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018) Hlm 74-76

⁵² *Ibid*, hlm 76-82

Materi dakwah⁵³ adalah pesan, isi atau bahan-bahan yang dipergunakan untuk berdakwah dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Adapun sumber-sumber dari materi dakwah yaitu Al-Quran, Hadis, Sejarah Nabi dan Ijma ulama. Materi dakwah secara global dapat diklasifikasikan menjadi tiga bahasan, yaitu akidah (iman) syariah (Islam) dan akhlak (ihsan).

d. Metode bimbingan agama Islam

Metode bimbingan agama Islam⁵⁴ adalah cara yang digunakan dai dalam menyampaikan isi pesan dakwah kepada mad'u. Dalam berdakwah atau bimbingan agama Islam keberhasilan sangat ditentukan dari penggunaan metode yang tepat. Dalam al-Quran pedoman atau metode dakwah telah ditetapkan dalam QS An-Nahl ayat 125:

“ajaklah (serulah) manusia ke jalan Tuhan-Mu dengan jalan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah dengan cara yang baik pula. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Secara garis besar dalam penyampaian dakwah terdapat tiga metode, yaitu *bil hikmah*, *mau'idzah hasanah*, dan *mujadalah*. *Pertama*, yaitu metode dakwah *bil hikmah* (kebijaksanaan) adalah cara berdakwah dengan mengamalkannya didalam kehidupan sehari-hari atau dengan menekankan amalan secara nyata atau dai menjadi suri tauladan yang baik bagi masyarakat awam. *Kedua*, metode dakwah *mauidzah hasanah* atau tutur kata yang baik yakni berupa nasehat-nasehat, anjuran ataupun didikan-didikan yang mudah dipahami. *Ketiga*, metode dakwah *mujadalah* metode ini digunakan apabila ada pertanyaan atau bantahan dari obyek dakwah maka jawablah dengan cara yang baik, atau berdebatlah dengan cara yang baik sehingga memuaskan mereka.

Menurut Saerozi,⁵⁵ metode dakwah dilihat dari proses komunikasinya dibagi menjadi dua, yaitu;

- 1) Metode langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi secara langsung (tatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini terbagi menjadi dua yaitu, *pertama*, metode individual, dalam hal ini pembimbing melakukan kegiatan bimbingan

⁵³ M, Rosyid Ridla, *pengantar ilmu dakwah*, (Yogyakarta: samudra biru, 2017) Hlm 38-39

⁵⁴ *Ibid*, hlm 40- 43

⁵⁵ Saerozi, *Op.Cit*, hlm 36-38

secara langsung secara individual dengan orang yang dibimbingnya. *Kedua*, metode kelompok, dimana pembimbing menyampaikan kegiatan bimbingan agama Islam kepada orang yang dibimbingnya secara langsung dalam suatu kelompok.

2) Metode tidak langsung adalah metode bimbingan agama Islam yang dilakukan melalui media massa seperti koran, buku, internet dan lain sebagainya.

e. Atsar (efek) bimbingan agama Islam

Atsar (efek) dakwah atau sering disebut dengan *feedback* dakwah. Setelah berdakwah maka akan muncul timbal balik atau *feedback* dari kegiatan dakwah ini.

5. Fungsi Bimbingan Agama Islam

Fungsi bimbingan secara umum menurut Saerozi⁵⁶ adalah memberikan pelayanan, motivasi kepada mad'u agar mampu mengatasi problem kehidupan dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri.

Bimbingan agama Islam menurut Faqih⁵⁷ memiliki fungsi sebagai berikut: (a) fungsi *preventif*, yakni usaha mencegah terjadinya masalah.; (b) fungsi *korektif*, yakni bantuan yang diberikan kepada individu dalam rangka memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya; (c) fungsi *preservatif*, yakni usaha bantuan kepada individu dalam menjaga situasi dan kondisi yang telah baik sehingga tidak menimbulkan permasalahan kembali; (d) fungsi *developmental*, yakni usaha membantu individu dalam menjaga serta mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik menjadi tetap baik, sehingga tidak memungkinkan timbulnya masalah.

Sedangkan menurut Mu'awanah dan Hidayah dalam Tohirin⁵⁸ mengemukakan bahwa fungsi bimbingan adalah sebagai berikut:

a) Bimbingan berfungsi preventif (pencegahan), yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien supaya terhindar dari kesulitan-kesulitan dalam hidupnya. Biasanya bimbingan ini disampaikan dalam bentuk kelompok.

⁵⁶ Saerozi, *Op.Cit*, hlm 24

⁵⁷ Ainur Rohim Faqih, *Op.Cit*, hlm 37

⁵⁸ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah* (Pekanbaru : Grafindo Persada, 2007)

- b) Bimbingan berfungsi kuratif (penyembuhan/korektif), yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien yang mengalami kesulitan (sudah bermasalah) agar setelah menerima layanan bimbingan dapat memecahkan sendiri kesulitannya. Bimbingan yang bersifat kuratif biasanya diberikan secara individual dalam bentuk konseling.
- c) Bimbingan berfungsi preservatif (pemeliharaan/ penjagaan), yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien yang sudah dapat memecahkan masalahnya (setelah menerima layanan bimbingan yang bersifat kuratif) agar kondisi yang sudah baik tetap dalam kondisi yang baik.
- d) Bimbingan berfungsi developmental (pengembangan), usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien agar kemampuan yang dimiliki dapat dikembangkan atau ditingkatkan. Bimbingan ini menekankan pada pengembangan potensi yang dimiliki klien.
- e) Bimbingan berfungsi distributif (penyaluran), usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien untuk membantu menyalurkan kemampuan atau skill yang dimiliki kepada pekerjaan yang sesuai.
- f) Bimbingan berfungsi adaptif (pengadaptasian), yaitu fungsi bimbingan dalam hal ini membantu staf pembimbing untuk menyesuaikan strateginya dengan minat, kebutuhan serta kondisi kliennya.
- g) Bimbingan berfungsi adjustif (penyesuaian), fungsi bimbingan dalam hal ini membantu klien agar dapat menyesuaikan diri secara tepat dalam lingkungannya.

Sedangkan menurut Saerozi⁵⁹ fungsi dari bimbingan agama Islam yaitu:

- a) Membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami keadaannya sesuai dengan hakikat dan memahami kembali keadaan dirinya, sebab dalam keadaan tertentu dapat terjadi individu tidak mengenal atau tidak menyadari keadaan dirinya yang sebenarnya. Atau mengingatkan individu akan fitrahnya, sebagaimana dalam QS Ar-Rum ayat 30⁶⁰:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

⁵⁹ Saerozi, *Op.Cit*, hlm 25-29

⁶⁰ Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Toha Putra, 1989), hlm 407

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. (QS Ar-Rum 30)

Yang dimaksud dengan fitrah Allah yaitu manusia itu membawa fitrah ketauhidan, yaitu mengetahui Allah SWT Yang Maha Esa, mengakui dirinya sebagai ciptaanNya yang harus tunduk dan patuh pada ketentuan dan petunjukNya. Manusia ciptaan Allah yang dibekali berbagai hal dan kemampuan termasuk naluri beragama tauhid (agama Islam). Mengenal fitrah berarti sekaligus memahami dirinya yang memiliki berbagai kelebihan dan kekurangan, memahami dirinya sebagai makhluk religius, makhluk individu, makhluk sosial, dan juga makhluk pengelola alam semesta dan makhluk berbudaya. Dengan mengenal dirinya atau fitrahnya sendiri maka individu akan mudah mencegah timbulnya masalah, memecahkan masalah, dan menjaga berbagai kemungkinan timbulnya kembali masalah.

- b) Membuat individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, baik atau buruk, kekuatan serta kelemahannya sebagai sesuatu yang memang telah ditetapkan oleh Allah (nasib/ takdir) selain itu juga membantu individu menyadari bahwa manusia diwajibkan untuk berikhtiar, kelemahan yang ada pada dirinya bukan untuk terus menerus disesali dan kekuatan maupun kelebihan tidak lantas membuatnya lupa diri.
- c) Membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang sedang ia hadapi. Sering kali individu tidak memahami masalah yang sedang ia hadapi atau individu bahkan tidak menyadari bahwa dirinya sedang menghadapi masalah. Bimbingan konseling Islam membantu individu merumuskan masalah yang dihadapi dan membantunya mendiagnosis masalah yang sedang dihadapi, juga membantu individu melihat faktor-faktor penyebab timbulnya suatu masalah.
- d) Membantu individu menemukan alternatif pemecah masalah. Bimbingan dan konseling Islami, pembimbing atau konselor tidak berperan sebagai pemecah masalah, atau menentukan jalan pemecahan masalah, melainkan sekedar menunjukkan alternatif yang disesuaikan dengan

kadar intelektual masing-masing individu. Dan keputusan akhir ada ditangan si klien tersebut.

Dari semua fungsi-fungsi bimbingan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi yang sangat tepat diterapkan kepada orang tua anak difabel dalam proses penguatan penerimaan diri terhadap sang anak yaitu:

- a) Fungsi *korektif atau* kuratif (penyembuhan), yakni bantuan yang diberikan kepada individu dalam rangka memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya. Yaitu bimbingan agama Islam dalam membantu orang tua memecahkan masalah dalaam menerima keadaan sang anak yang berkebutuhan khusus.
- b) Fungsi *preservatif* (pemeliharaan/ penjagaan), yakni usaha bantuan kepada individu dalam menjaga situasi dan kondisi yang telah baik sehingga tidak menimbulkan permasalahan kembali. Untuk membantu orang tua dalam menjaga penerimaan terhadap kedaan sang anak sehingga tidak menimbulkan penolakan dikemudian hari.
- c) Fungsi *adjustif* (penyesuaian), fungsi bimbingan dalam hal ini membantu klien agar dapat menyesuaikan diri secara tepat dalam lingkungannya. Agar orang tua anak difabel dapat segera menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

B. PENERIMAAN DIRI

1. Pengertian Penerimaan diri

Chaplin⁶¹ mengemukakan bahwa penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, serta pengetahuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri.

Pannes sebagaimana yang dikutip oleh Kusumaningsih⁶² menyatakan bahwa penerimaan diri adalah kesadaran individu tentang karakteristik yang dimilikinya baik secara pribadi dan kesediaan untuk menjalani kehidupan sesuai dengan

⁶¹ Chaplin, J.P, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, , 2005), hlm 250

⁶² L.P.S Kusumaningsih, Penerimaan Diri dan Kecemasan Terhadap Status Narkoba, *Jurnal Psikologi Ilmiah*, <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI> Terindeks DOAJ: 2541-2965, hlm 236

karakteristik pribadi yang dimilikinya tersebut. Sedangkan menurut Hurlock⁶³ mengemukakan bahwa “penerimaan diri merupakan tingkat dimana individu benar-benar mempertimbangkan karakteristik pribadinya dan mau hidup dengan karakteristik tersebut”.

Menurut Wulandari dan Susilowati⁶⁴ Penerimaan diri merupakan kondisi dimana individu menghargai segala kelebihan dan kekurangannya mengikuti standar yang dibuat sendiri untuk menjalani hidupnya, dan memiliki sikap positif dalam diri. Penerimaan diri yang baik, membuat individu mampu mengembangkan diri, mampu untuk berinteraksi dengan orang lain, dan menjalin hubungan yang akrab dengan orang lain tanpa merasa terganggu atas kelemahan yang dimiliki, karena individu berpikir bahwa semua orang itu mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Individu yang memiliki penerimaan diri menurut Hjelle & Zieger dalam Kusumaningsih⁶⁵ cenderung akan bertoleransi terhadap kondisi yang menekan atau menjengkelkan dan dapat menerima kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya tanpa merasakan kesedihan ataupun kemarahan. Seorang muslim yang bertakwa hendaknya memiliki keikhlasan dalam menerima kelebihan dan kelemahan dirinya. Bukan dengan cara membandingkan diri dengan kelebihan dan kelemahan orang lain. Perilaku tersebut dapat membuat individu semakin membenci dirinya dan jauh dari sifat qana'ah. Seperti hadis berikut ini :

Artinya : Dari Jabir berkata, Rosululloh Shollallohu 'alaihi wassalam bersabda : tetapilah qona'ah (menerima apa adanya), sesungguhnya qona'ah merupakan harta yang tidak akan habis.

Hadis tersebut menjelaskan bahwa sifat qana'ah pada individu khususnya umat muslim dapat membawa pada kebaikan. Sifat qana'ah membuat masyarakat muslim menjadi sabar dan rendah hati dalam menerima segala ketetapan dari Allah SWT, sehingga kehidupan di muka bumi ini akan menuju pada kedamaian.

Menurut Kusumaningsih Penerimaan diri orang tua “*parents acceptance*” yaitu suatu efek psikologis dan perilaku dari orang tua kepada anaknya seperti rasa

⁶³ E.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm 434

⁶⁴ A.R. Wulandari, L.K.P.A. Susilawati, “Peran Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Konsep Diri Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan di Bali”, *Jurnal Psikologi Udayana*, Edisi Khusus *Cultural Health Psychology*. Hlm 138

⁶⁵ L.P.S Kusumaningsih, *Op.Cit*, hlm 236

sayang, kelekatan, kepedulian, dukungan dan pengasuhan dimana orang tua tersebut bisa merasakan dan mengekspresikan rasa sayang kepada anaknya.

2. Faktor-faktor penerimaan diri

Hurlock sebagaimana dikutip oleh Ririn⁶⁶ menyatakan bahwa penerimaan orang tua terhadap keadaan sang anak ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak. Sikap orang tua terhadap anak mereka merupakan hasil belajar. Banyak faktor yang turut mempengaruhi sikap orang tua terhadap anak. Dibawah ini meruakan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus menurut Hurlock, yaitu:

- a) Konsep “anak idaman”. Setiap orang tua memiliki konsep anak idaman, dimana anak idaman berarti anak yang sempurna baik secara fisik maupun mental. Dengan mengganti konsep anak idaman yang seperti di atas dengan konsep anak idaman sesuai dengan kemampuan sang anak maka akan mempercepat proses penerimaan orang tua terhadap sang anak.
- b) Pengalaman awal dengan anak mewarnai sikap orang tua terhadap anaknya.
- c) Nilai budaya yang terdapat disekitar lingkungan hidup.
- d) Orang tua yang menyukai peran, merasa bahagia, dan mempunyai penerimaan yang baik terhadap perkawinan, akan mencerminkan penerimaan yang baik pada anak.
- e) Apabila orang tua merasa mampu berperan sebagai orang tua, sikap mereka terhadap anak dan perilakunya lebih baik dibandingkan sikap mereka yang merasa kurang mampu dan ragu-ragu.
- f) Kemampuan dan kemauan untuk menyesuaikan diri. Kurangnya kemampuan dan kemauan orang tua untuk menyesuaikan diri dengan keadaan sang anak justru akan merugikan pertumbuhan sang anak.
- g) Alasan memiliki anak, dalam proses penerimaan diri orang tua harus mengingat kembali alasan mereka memiliki anak. Dengan cara tersebut maka orang tua akan mudah menerima keadaan sang anak apapun itu.

⁶⁶ Ririn Pancawati, “Penerimaan Diri dan Dukungan Orangtua Terhadap Anak Autis”, *eJournal Psikologi. Psikoborneo*, Vol 1, No 1, 2013. hlm. 25

Hurlock sebagaimana dikutip oleh Arham⁶⁷ mengemukakan beberapa faktor yang bersifat internal dari proses penerimaan diri ialah pemahaman tentang diri sendiri yang timbul dari kesempatan seseorang untuk mengenali kemampuan dan ketidakmampuannya serta mencoba menunjukkan kemampuannya serta tingkat kestabilan dan kematangan emosinya. Semakin individu memahami dirinya, maka semakin besar penerimaan individu terhadap dirinya. Selain itu, pengaruh keberhasilan yang dialami, keberhasilan yang dialami dapat menimbulkan penerimaan diri (yang positif). Dan tidak adanya gangguan emosional yang berat akan membuat individu dapat bekerja sebaik mungkin dan merasa bahagia. Abraham H. Maslow memahami kekurangan psikologi modern yang tidak mengindahkan faktor spiritual dalam berbagai studi. Maslow mengusulkan tentang pengklasifikasian motif baru yang mencakup motif spiritual. Ia mengemukakan dua jenis kebutuhan ala Maslow, yaitu; kebutuhan dasar dan kebutuhan spiritual. Kebutuhan dasar Maslow mencakup tentang kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, seperti lapar, haus, seks, rasa aman, kesuksesan, dan sebagainya. Sedangkan kebutuhan spiritual meliputi kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan aspek spiritual pada manusia, seperti keadilan, kebaikan, keindahan, keiklasan, ketenangan dan lain sebagainya. Dalam pandangannya, kebutuhan spiritual manusia merupakan kebutuhan alamiah yang dalam pemuasannya memerlukan perkembangan dan kematangan kepribadian individu.⁶⁸

Selain faktor internal, terdapat faktor lain yang mempengaruhi penerimaan diri seseorang yakni faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri, seperti orangtua, keluarga, lingkungan, agama dan dukungan sosial. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hurlock, beberapa faktor yang bersifat eksternal dalam proses penerimaan diri yaitu tidak adanya prasangka, adanya penghargaan terhadap kemampuan sosial orang lain dan kesediaan individu mengikuti kebiasaan lingkungan dan pola asuh di masa kecil yang baik anak yang diasuh secara demokratis akan cenderung berkembang sebagai orang yang dapat menghargai dirinya sendiri. Tingkat penerimaan orang tua dalam menerima keadaan anak

⁶⁷ Arham S, dkk, "Penerimaan Diri pada Mahasiswa Drop Out", *Jurnal PsikolSlamedia*, Volume 2, Nomor 1, April 2017, hlm 7

⁶⁸ Yuli Nurkhasanah, *Persepsi Dan Motivasi Ibu Terhadap Pemilihan Ponpes Sebagai Tempat Pendidikan Bagi Anak*, Volume 12, Nomor 1, Oktober 2016, hlm 12

kurang sempurna sangat dipengaruhi oleh Pendidikan baik agama maupun umum, status sosial ekonomi, jumlah anggota keluarga, struktur dalam keluarga, dan kultur.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan terdapat dua faktor yang mempengaruhi orang tua dalam menerima keadaan sang anak yaitu; faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa kemampuan untuk memahami diri sendiri dengan mengenali kemampuannya untuk bisa keluar dari masalah yang sedang dihadapi dan kestabilan emosi. Serta faktor eksternal berupa tingkat religiusitas seseorang, tingkat pendidikan, dorongan sosial serta nilai budaya yang berlaku di lingkungan sekitar.

3. `Ciri-ciri penerimaan diri

Ciri-ciri Penerimaan Diri menurut Shereer sebagaimana dikutip oleh Kusumaningsih⁶⁹ terdiri dari :

- a. Kesiediaan untuk mengakui kelebihan dan kekurangan sama dengan orang lain sehingga tidak merasa lebih istimewa dibandingkan yang lain;
- b. Kepercayaan diri untuk mampu mengembangkan dan mengeliminir sikap berdasarkan potensi yang dimiliki;
- c. Kesiediaan untuk mempertanggungjawabkan semua perilaku tanpa kecuali.;
- d. Adanya toleransi yang tinggi terhadap orang lain agar mendapatkan penerimaan sosial yang baik dari lingkungan;
- e. Berpegang teguh pada pendirian untuk tidak mudah menyesuaikan diri dengan kondisi sosial dan situasi yang tidak sesuai dengan prinsip hidupnya;
- f. Sadar akan keterbatasan diri dengan tidak menyalahkan kekurangan diri dan tidak mengingkari kelebihan yang dimiliki;
- g. Jujur dengan perasaan yang sedang dirasakan baik bahagia,takut dan cemas yang terjadi dalam kehidupannya sebagai sesuatu hal yang wajar.

Penerimaan diri di ukur dengan skala penerimaan diri yang disusun berdasarkan aspek-aspek dari penerimaan diri yang dikemukakan oleh

⁶⁹ L.P.S Kusumaningsih, *Op.Cit*, hlm 238

Sheerer Semakin tinggi skor total yang diperoleh maka semakin tinggi taraf penerimaan diri subjek

Menurut Porter sebagaimana dikutip oleh Siti Rahmawati⁷⁰ ciri-ciri penerimaan diri orang tua sebagai berikut:

- a. Menghargai anak sebagai individu dengan segenap perasaan mengakui hak-hak anak dan memenuhi kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan.
- b. Menilai anaknya sebagai diri yang unik sehingga orang tua dapat memelihara keunikan anaknya tanpa batas agar mampu menjadi pribadi yang sehat
- c. Mengenal kebutuhan-kebutuhan anak untuk membedakan dan memisahkan diri dari orang tua dan mencintai individu yang mandiri
- d. Mencintai anak tanpa syarat

Supratiknya sebagaimana dikutip oleh Herio⁷¹ juga mengungkapkan ada beberapa ciri-ciri dari penerimaan diri yaitu :

- a) Pembukaan diri

Individu yang memiliki pembukaan diri membiarkan orang lain mengetahui tentang dirinya, termasuk apa yang dirasakan dan dipikirkannya atau asertivitas. Pembukaan diri ditandai dengan kemampuan dan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi kepada orang lain dan merasa tertarik dalam kegiatan yang bersifat mengungkapkan diri.

- b) Penerimaan terhadap orang lain

Penerimaan terhadap orang lain terdiri dari kebukaan terhadap kebutuhan orang lain dan bersedia menerima bantuan atau peran orang lain.

- c) Kesehatan psikologis

Kesehatan psikologis merupakan kualitas perasaan yang dimiliki individu. Individu yang sehat secara psikologis memandang dirinya sebagai individu yang disenangi, memiliki kemampuan, yakin bahwa

⁷⁰ Siti Rahmawati, *pengaruh religiusitas terhadap penerimaan diri orang tua anak autis di sekolah luar biasa XYZ*, Jurnal Al-Azhar Indonesia seri humaniora, Vol. 4 No I. Maret 2017. Hlm 17

⁷¹ Herio Rizki D, Bradha A, *Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Tunagrahita ditinjau dari Asertivitas*, *Tajdid*, Vol. 22, No. 2, November 2019, hlm 131

dirinya merupakan individu yang berguna atau pantas serta adanya keyakinan untuk dapat diterima orang lain

Ciri-ciri penerimaan diri menurut Vera⁷² adalah

- a) Orang yang menerima dirinya memiliki harapan yang realistis terhadap keadaannya dan menghargai dirinya sendiri. Artinya orang tersebut mempunyai harapan yang sesuai dengan kemampuannya.
- b) Yakin akan standar-standar dan pengetahuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain.
- c) Memiliki perhitungan akan keterbatasan dirinya dan tidak melihat pada dirinya sendiri secara irasional. Artinya orang tersebut memahami mengenai keterbatasannya namun tidak men-generalisir bahwa dirinya tidak berguna.
- d) Menyadari asset diri yang dimilikinya dan merasa bebas untuk menarik atau melakukan keinginannya.
- e) Menyadari kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri. Orang yang menerima dirinya mengetahui apa saja yang menjadi kekurangan yang ada dalam dirinya.

Berdasarkan ciri-ciri penerimaan diri yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri penerimaan diri orang tua terhadap anak difabel adalah, sebagai berikut:

- a) Mencintai anak tanpa syarat
- b) Kesiediaan untuk mengakui kelebihan dan kekurangan sang anak sehingga tidak membanding-bandingkan keadaan sang anak dengan anak yang lainnya
- c) Kepercayaan diri bahwa sang anak mampu mengembangkan dan mengeliminir sikap berdasarkan potensi yang dimiliki
- d) Kesiediaan untuk mempertanggungjawabkan semua perilaku tanpa kecuali.
- e) Adanya toleransi yang tinggi terhadap keadaan anak agar mendapatkan penerimaan sosial yang baik dari lingkungan;
- f) Sadar akan keterbatasan anak dengan tidak menyalahkan kekurangan anak dan tidak mengingkari kelebihan yang dimiliki.

⁷² Vera Permatasari, Dkk. 2016, "Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) Pada Orang Yang Mengalami Skizofrenia", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 3, No. 1, Hlm. 141

- g) Pembukaan diri yang ditandai dengan kemampuan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi kepada orang lain
- h) Mengenal dan memfasilitasi kebutuhan anak
- i) Yakin akan standar hidup setiap orang berbeda tanpa terpaku pada pendapat orang lain.
- j) Menyadari kekurangan sang anak tanpa menyalahkan diri sendiri

4. Dampak penerimaan diri.

Hurlock sebagaimana yang telah dikutip oleh Vera⁷³ membagi dampak penerimaan diri menjadi dua kategori:

- a) Dalam penyesuaian diri. Mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya, memiliki keyakinan diri (*self confidence*) dan harga diri (*self esteem*), lebih bisa menerima kritik, penerimaan diri yang disertai dengan rasa aman memungkinkan seseorang untuk menilai dirinya secara lebih realistis sehingga dapat menggunakan potensinya secara efektif.
- b) Dalam penyesuaian social. Orang yang memiliki penerimaan diri akan merasa aman untuk menerima orang lain, memberikan perhatiannya pada orang lain, menaruh minat terhadap orang lain, seperti menunjukkan rasa empati dan simpati.

5. Tahapan Penerimaan Diri

Menurut Kubler Ross dalam Hasan⁷⁴, sebelum mencapai pada tahap penerimaan individu akan melalui beberapa tahapan yakni, tahap denial, anger, bargaining, depression, dan acceptance.

- a. Tahap *denial* (penolakan) Penolakan biasanya hanyalah pertahanan sementara bagi individu. Perasaan ini umumnya diganti dengan kesadaran yang tinggi tentang saat seseorang dihadapkan dengan beberapa hal seperti pertimbangan keuangan, urusan yang belum selesai dan kekhawatiran mengenai kehidupan anggota keluarga lain nantinya.
- b. Tahap *anger* (marah) “Mengapa aku? Ini tidak adil. Bagaimana bisa ini terjadi padaku.” Setelah berada ditahap kedua, individu mengakui bahwa penolakan tidak dapat dilanjutkan. Karena rasa marah, membuat orang sangat

⁷³ Vera Permatasari, Dkk. *Op.Cit*, hlm 142

⁷⁴ Hasan, A.B.P, *pengantar psikologi kesehatan Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo persada, 2008) hlm

sulit untuk peduli. Banyak individu yang melambungkan kemarahan dalam kehidupan dengan tunduk pada kebencian dan kecemburuan.

- c. Tahap *bargaining* (tawar-menawar) Tahap ketiga ini melibatkan harapan bahwa entah bagaimana individu dapat menunda sesuatu. Pada tahapan ini individu bernegosiasi untuk kehidupan yang lebih panjang dengan mempertimbangkan informasi-informasi yang di dapatkan. Biasanya, negosiasi ini diperpanjang dengan kekuatan yang lebih besar dalam pertukaran gaya hidup.
- d. Tahap *depression* (depresi) Selama tahap keempat ini, individu mulai memahami kepastian, karena hal inilah individu mungkin menjadi lebih banyak diam, menolak orang lain dan menghabiskan banyak waktu untuk menangis dan berduka. Proses ini memungkinkan orang untuk melepaskan diri dari rasa cinta dan kasih sayang. Tidak dianjurkan untuk mencoba menghibur individu yang berada pada tahap ini. Ini adalah waktu yang penting dalam berduka yang memerlukan proses.
- e. Tahap *acceptance* (penerimaan) Pada tahapan ini, individu mulai hadir dengan kedamaian dan rasa cinta. Individu mulai menerima kenyataan-kenyataan yang terjadi di dalam hidupnya.

Proses atau tahapan penerimaan ini menurut Sujadi⁷⁵ secara umum melalui beberapa tahapan yaitu:

- a. Tahap *Shock* (kaget) Tahap awal berupa kaget dengan hadirnya anak cacat yang tidak diharapkan kehadirannya berkembang menjadi bingung, takut dan tidak tahu apa yang harus dilakukan. Perasaan ini menjadikan orang tua menolak kehadiran si anak, merasa bersalah dan menyalahkan pasangannya.
- b. Tahap *Realization* (realisasi) Sikap melihat kenyataan bahwa benar anggota keluarga ada yang cacat, sehingga mulai berkembang keraguan terhadap kemampuan untuk menerima kenyataan ini.
- c. Tahap *Defensif* (membela diri) Hasil dari meragukan kemampuan dapat berkembang kecenderungan lari dari kenyataan. Ada yang tumbuh rasa masa bodoh atau mengusahakan penyembuhan.

⁷⁵ Sujadi, *Perilaku Sosial Anak Tuna Grahita Pada SLB C YPAC Cabang Semarang*. Semarang : Skripsi (Jurusan Bimbingan Dan Konseling FIP UNNES, 2003) hlm 27

- d. Tahap *Acknowledgement* (mengakui) Perkembangan yang lebih positif adalah mulai tumbuh keinginan untuk memelihara, merawat, mengasuh, sehingga perlu dikonsultasikan dengan pihak-pihak lain yang dianggap mengetahui hal ini.

C. Difabel / Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Wikipedia Difabel, difabel, atau keterbatasan diri (*disability*) dapat bersifat fisik, kognitif, mental, sensorik, emosional, perkembangan atau beberapa kombinasi dari ini. Menurut Istilah difabel dan difabel sendiri memiliki makna yang agak berlainan. Difabel (*different ability* yang berarti kemampuan berbeda) didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki kemampuan dalam menjalankan aktivitas berbeda bila dibandingkan dengan orang-orang kebanyakan, serta belum tentu diartikan sebagai "cacat" atau *disabled*. Sementara itu, difabel (*disability*) didefinisikan sebagai seseorang yang belum mampu berakomodasi dengan lingkungan sekitarnya sehingga menyebabkan difabel.⁷⁶

Penyandang difabel menurut Ema⁷⁷ adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama dimana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan hal ini dapat mengalami partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya. Menurut Aqila sebagaimana yang telah dikutip oleh Novira⁷⁸ anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berebeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi atau fisik. Menurut Sumekar anak berkebutuhan khusus adalah “anak-anak yang mengalami penyimpangan, kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial.

Difabel menurut Dinie⁷⁹ adalah anak yang memiliki keterbatasan pada salah satu atau beberapa kemampuan, baik itu bersifat fisik seperti tunanetra, tunarungu dan tunadakasa, maupun bersifat intelektual seperti tunagrahita. Sehingga memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak.

⁷⁶ Wikipedia, [Difabel - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas](#) diakses pada 3 Maret 2021 pukul 08.51

⁷⁷ Ema Hidayanti, *Reformulasi Model Bimbingan Penyuluhan Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial*, Jurnal Dakwah, Vol. XV, No. 1 Tahun 2014. hlm 93

⁷⁸ Novira Faradina, *Penerimaan diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*, Psikoborneo, Vol 4, No 1, 2016, hlm 21

⁷⁹ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Difabel*, (Yogyakarta: Psikosai, 2016), hlm. 1.

1. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Kriteria anak berkebutuhan khusus menurut Ema Hidayanti⁸⁰ yaitu:

- a) Mengalami hambatan untuk melakukan suatu aktifitas sehari-hari
- b) Mengalami hambatan dalam bekerja sehari-hari
- c) Tidak mampu memecahkan masalah secara memadai
- d) Penyandang difabel fisik: tubuh, netra, rungu, atau wicara
- e) Penyandang difabel mental: mental retardasi dan eks psikotik
- f) Penyandang difabel fisik dan mental/difabel ganda.

Menurut Somantri karakteristik anak berkebutuhan khusus sebagaimana dikutip oleh Dinie⁸¹ antara lain :

a) Tunanetra

Tunanetra menurut Rendy⁸² merupakan individu yang indera penglihatannya rusak dan mengalami keterbatasan penglihatan. Akibat hambatan itu mengalami ketidakmampuan penglihatan sehingga tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi secara visual setelah dikoreksi dan membutuhkan layanan pendidikan khusus. Keterbatasan yang dialami oleh tunanetra meliputi keterbatasan segi kognitif, orientasi mobilitas dan interaksi sosial. Keterbatasan kognitif bukan dikarenakan faktor intelegensi yang rendah melainkan kurangnya variasi pengalaman. Terbatasnya kemampuan orientasi mobilitas dikarenakan kurangnya variasi gerak psikomotorik terhadap lingkungan sekitar. Interaksi sosial yang terbatas disebabkan oleh adanya rasa rendah diri pada anak tunanetra untuk melakukan sosialisasi di lingkungan sekitar.

b) Tunarungu

Tunarungu menurut Fifi⁸³ adalah Individu yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar baik itu sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan kerusakan fungsi pendengaran baik sebagian atau seluruhnya sehingga membawa dampak kompleks terhadap kehidupannya. Anak tunarungu

⁸⁰ Ema Hidayanti, Op. Cit, Hlm 93

⁸¹ Dinie Ratri Desiningrum, Op. Cit, hlm 21

⁸² Rendy Roos Handoyo, "Pengembangan Komunikasi Anak Tunanetra Dalam Permainan Kooperatif Traditional", *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol 12 No 2 (2016). Hlm 31

⁸³ Fifi Nofiaturrahmah, "Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya", *Quality*, Volume 6, Nomor 1, 2018. Hlm 3

merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali, tetapi dipercayai bahwa tidak ada satupun manusia yang tidak bisa mendengar sama sekali. Walaupun sangat sedikit, masih ada sisa-sisa pendengaran yang masih bisa dioptimalkan pada anak tunarungu tersebut.

c) Tunagrahita

Desiningrum⁸⁴ menjelaskan tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Atau bisa disebut dengan *hendaya* atau penurunan kemampuan atau berkurangnya kemampuan dalam segi kekuatan, nilai, kualitas, dan kuantitas. Ada beberapa ciri spesifik dari tunagrahita⁸⁵;

- 1) Fungsi Intelektual umum secara signifikan berada dibawah rata-rata, artinya kekurangan tersebut harus benar terbukti sehingga yang bersangkutan memerlukan layanan pendidikan khusus,
- 2) Kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian (perilaku adaptif), yaitu yang bersangkutan tidak atau kurang memiliki kesanggupan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan usianya,
- 3) Ketunagrahitaan berlangsung pada periode perkembangan, yaitu sejak konsepsi hingga usia 18 tahun.

d) Cerebral Palsy dan Tunadaksa

Cerebral Palsy atau yang selanjutnya disebut CP menurut Hermanto adalah satu kelainan yang terjadi pada diri seseorang yang disebabkan oleh adanya kelayuan pada otak. Kelainan ini termasuk kelainan bawaan. Artinya sejak seseorang lahir maka seseorang sudah dapat terdeteksi sebagai seorang penyandang CP. Kelainan ini termasuk dalam kelompok kelainan tuna daksa dengan jumlah populasi terbanyak dalam kelompok ini. Sampai saat ini sebab-sebab khusus yang mengakibatkan terjadinya CP belum diketahui secara pasti. Adapun bayi yang kemungkinan beresiko tinggi menjadi CP adalah anak-anak

⁸⁴ Herio Rizki D, Bradha A, *Op.Cit*, hlm 129-130

⁸⁵ *Ibid*, hlm 130

dengan kelahiran prematur. Demikian pula ada kemungkinan yang dilahirkan oleh ibu-ibu di atas usia kepala tiga walaupun tidak semuanya demikian.⁸⁶

e) Tunalaras

Seseorang yang berkategori tunalaras menurut Yarfin dan Suyadi⁸⁷ adalah individu yang berkelainan gangguan perilaku yang dimana gangguan tersebut bisa menimbulkan gangguan-gangguan terhadap sekitarnya atau hambatan emosi dan tingkah laku tidak sesuai dengan lingkungannya. Sekolah luar biasa berkategori E ini merupakan sekolah anak yang berkebutuhan khusus dengan katagori ketunalarasaan, dan ada juga anak-anak yang lain salah satunya anak bekebutuhan tunagraeta, autis dengan berbagai katagori tingkatan yang bermacam-macam.

f) Autisme

Autisme⁸⁸ berasal dari kata “*Autos*” yang berarti diri sendiri dan “*isme*” yang berarti suatu aliran, sehingga dapat diartikan sebagai suatu paham tertarik pada dunianya sendiri. Autisme pertama kali ditemukan oleh Leo Kanner pada tahun 1943.

Secara umum jika pada seorang anak yang dibawah umur 3 tahun mempunyai kesulitan berbicara, tidak mampu melakukan kontak mata dan melakukan gerakan aneh berulang-ulang, maka dapat dikatakan ia mengalami gejala autis. Macam-macam autis, diklasifikasikan berdasarkan respon yang ditunjukkan oleh anak.

- 1) Autis Ringan
- 2) Autis sedang
- 3) Autis Berat

D. Relevansi antara Bimbingan Agama Islam dengan penerimaan diri orang tua terhadap difabel

Difabel dihadapkan pada problem yang kompleks. Mereka bukan hanya dihadapkan pada masalah kecacatan/ kekurangan, tetapi juga dihadapkan pada masalah psikososial yaitu masalah penerimaan dari orang-orang terdekatnya. Masalah yang

⁸⁶ Hermanto SP, “Modifikasi Model Pembelajaran Bagi Anak Cerebral Palsy (Suatu Tantangan Kreativitas Guru)”, *Majalah Ilmiah Pembelajaran nomor 2*, Vol. 2 Oktober 2006, hlm 185

⁸⁷ La Ode Yarfin, Suyadi, “Pendidikan Akhlak Pada Anak Tunalaras Di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 11, Nomor 1, Mei 2020. Hlm 69

⁸⁸ Ririn Pancawati, *Op.Cit.* hlm 25

begitu kompleks yang dialami oleh difabel membuatnya sangat membutuhkan dukungan dan penerimaan positif dari orang-orang terdekat. Jika orang terdekatnya terutama orang tua dapat menerima secara positif keadaan sang anak maka anak akan tumbuh dengan baik, baik secara emosi, psikis, dan perilakunya.

Pentingnya penerimaan diri ibu sangat dibutuhkan dalam persiapan proses pengasuhan difabel. Ketika ibu dapat menerima keadaan dirinya dengan baik, ibu juga akan menerima kondisi anaknya yang memiliki kebutuhan khusus. Ibu akan mencari tahu tentang kondisi anaknya dan mempersiapkan secara tepat model pengasuhan yang akan diberikan pada anaknya yang berbeda dengan anak yang lainnya. Sehingga dapat memaksimalkan perkembangan dan pertumbuhan anak. Proses untuk menerima keadaan anak yang memiliki kebutuhan khusus adalah proses yang sulit. Berbagai masalah psikologis dialami ibu dengan anak difabel. Maka, penting bagi ibu untuk memiliki penerimaan diri yang positif agar dapat menerima apapun keadaan dirinya termasuk amanah sebagai ibu dan difabel.

Dalam proses penerimaan diri orang tua melalui beberapa tahap, menurut Kuber Ros dalam Hasan⁸⁹ tahap penerimaan diri orang tua terhadap keadaan sang anak dibagi menjadi lima, yaitu; tahap *deniel*, tahap *anger*, tahap *barganning*, tahap *depression*, kemudian barulah sampai pada tahap *acceptance*. Dalam mencapai tahap *acceptance* setiap orang mempunyai masa atau waktu yang berbeda. Ada yang cepat dan ada yang lama bahkan ada yang tidak mencapai tahap *acceptance*. Selain itu, penerimaan diri orang tua terhadap difabel sangat dipengaruhi oleh latar belakang agama atau tingkat religiusitas seorang. Menurut Hurlock dalam Siti Rahmawati⁹⁰ salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua terhadap anak difabel yaitu Agama. Agama mempengaruhi penerimaan atau penolakan orang tua terhadap anak difabel, karena dengan agama orang tua diharapkan bisa mengontrol emosi yang berlebihan dalam diri seseorang. Terutama emosi yang dihadapi orang tua dalam proses penerimaan anak mereka yang berkebutuhan khusus.

Menurut hasil riset Siti Rahmawati⁹¹ bahwa terdapat pengaruh yang positif antara religiusitas dengan penerimaan diri orang tua penderita autisme. Semakin tinggi tingkat religiusitas orang tua maka akan lebih mudah menerima dan memahami keadaan sang

⁸⁹ Hasan, A.B.P, *Op. Cit*, hlm 477

⁹⁰ Siti Rahmawati, *Op. Cit*. Hlm 19

⁹¹ *Ibid*. Hlm 23

anak serta tetap memberikan pendampingan yang optimal kepada anak walaupun keadaan sang anak jauh dari kata sempurna, begitupun sebaliknya, hal ini akan mempengaruhi proses pengembangan diri anak sehingga pertumbuhannya kurang optimal. Melihat bahwa tingkat religiusitas dari orang tua sangat mempengaruhi penerimaan dirinya terhadap difabel, maka diharapkan bimbingan agama Islam dapat memperkuat upaya penerimaan diri orang tua terhadap difabel terutama bagi orang tua dengan latar belakang agama yang kurang dan tingkat religiusitas yang rendah.

Hasil riset menunjukkan bahwa seorang ibu dengan difabel awalnya akan mengalami shock, tertekan dan sulit menerima keadaan sehingga bisa dibidang psikologisnya terganggu. Disini Bimbingan Agama Islam diharapkan bisa mengatasi masalah yang dihadapi seorang ibu agar tetap menerima dan bersyukur atas apa yang telah terjadi. Proses bimbingan yang berbasis Islam, bertujuan agar seorang ibu tetap mensyukuri nikmat yang diberikan Allah tanpa menyalahkan siapapun termasuk diri sendiri, Allah dan juga orang-orang disekitarnya. Dengan penerimaan diri orang tua terhadap difabel tersebut diharapkan sang anak dapat berkembang tanpa ada tekanan dari orang-orang tedekat.

Menurut Faqih Bimbingan keagamaan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁹² Bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan oleh seorang ahli kepada individu atau kelompok agar ia dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah dan kembali ke fitrah serta mengembangkan potensi sesuai dengan ajaran Al-Quran dan hadis agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tujuan dilakukannya bimbingan agama Islam menurut pengertian di atas yaitu membantu klien agar dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya sesuai dengan ketentuan Allah dalam Al-Quran dan hadist untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut Arifin sebagaimana dikutip oleh Ema⁹³ tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah membantu klien supaya memiliki religious reference (sumber pegangan keagamaan) dalam pemecahan problem-problem dan membantu klien agar

⁹² Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), Hlm 61.

⁹³ Ema Hidayanti, *Optimalisasi Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Agama Bagi Penyandang Masalah Kejehteraan Sosial (PMKS)*, Jurnal Dimas Vol. 13 No. 2 Tahun 2013, hlm 365

dengan kesadaran dan kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agama. Apabila orang tua belum menerima keadaan sang anak yang difabel maka dia akan mengalami banyak masalah, seperti depresi, menyalahkan diri sendiri, bahkan membenci anaknya. Dengan keadaan psikologis orang tua yang seperti itu maka akan sulit untuknya merasakan kebahagiaan.

Bimbingan agama Islam bertujuan untuk menyadakan orang tua bahwa segala sesuatu yang ada di muka bumi ini hanyalah titipan Allah termasuk anak. Dalam Al-Quran telah banyak memberikan gambaran mengenai besarnya peran anak dalam kehidupan. Di sisi lain, anak juga dapat menjadi ujian dan cobaan bagi orang tua.⁹⁴ Sebagaimana dalam firman Allah QS Al-Anfaal ayat 28⁹⁵ yang berbunyi:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya ” Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar”. (QS Al-Anfal : 28)

Dari ayat di atas dapat kita ketahui bahwasannya anak bukan hanya sebagai anugerah atau penyejuk hati tetapi juga sebagai fitnah (ujian), baik berupa ujian kesabaran, ujian yang mendekatkan diri atau menjauhkan diri dengan Allah Ta'ala, ujian baik atau buruknya seseorang di hadapan masyarakat. Dan setiap Allah memberikan ujian kepada kita berarti Allah percaya bahwa kita mampu untuk melaluinya. Sebagaimana yang telah Allah sebutkan dalam QS Al-Baqarah ayat 286⁹⁶

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya...” (QS Al-Baqarah 286)

Selain anak sebagai ujian, dalam hadist Rosulullah juga disebutkan bahwasannya anak sholih menjadi salah satu dari tiga amal yang tidak akan terutus pahalanya walaupun kita sudah meninggal,

⁹⁴ Siti Rahmawati, *Op. Cit*, hlm 19

⁹⁵ Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Toha Putra, 1989). Hlm 180

⁹⁶ Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Toha Putra, 1989). Hlm 49

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ
أَوْ وَالدِّصَالِحِ يَدْعُو لَهُ

Artinya “Dari Abu Huroiroh, Rosulullah SAW bersabda: Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak sholeh yang mendoakan orang tuanya”(HR. Muslim)

Anak sholih yang menduakan kedua orang tuannya akan didapatkan manakala adanya penerimaan dari orang tua. Dengan adanya penerimaan dari orang tua maka orang tua akan memfasilitasi semua kebutuhan sang anak dengan baik termasuk halnya fasilitas pendidikan yang memadai sesuai dengan kemampuan sang anak. Banyak anak difabel diluar sana yang sudah menjadi hafidz atau dai. Hal tersebut dapat terjadi karena penerimaan yang besar dari orang tua. Kaena disetiap kekurangan pasti ada kelebihan, dan setiap kesusahan pasti ada kemudahan. Setelah orang tua mengalami kesusahan dalam proses penerimaan keadaan sang anak maka akan munculkan kemudahan, dimana orang tua sudah mulai bisa menerima keadaan sang anak maka semua akan mennjadi lebih mdah. Sebagaimana firman Allah dalm QS Al-Insyirah ayat 5⁹⁷

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا،

Artinya ““Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”
(QS. Al-Insyirah: 5)

⁹⁷ Ibid, Hlm 596

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM KELOMPOK DIFABEL AR-RIZKI

1. Gambaran Umum Kelurahan Rowosari

Rowosari merupakan salah satu daerah yang ada kota Semarang, lebih tepatnya terletak di kecamatan tembalang, kota Semarang. Kelurahan Rowosari memiliki luas kurang lebih 719.577 Ha. Kelurahan Rowosari terdiri dari 44 RT dan 9 RW, dengan jumlah penduduk per Januari 2018 yaitu; 11.835 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki 5.975 jiwa dan penduduk perempuan 5.860 jiwa. Kegiatan pemerintahan Kelurahan Rowosari berpusat di Jl Muntuksari Raya No. 01 Kelurahan Rowosari. Jadwal pelayanan Kelurahan Rowosari pun sama dengan Kelurahan lainnya yaitu Senin – Kamis pukul 07.00 s/d 15.15 WID dan untuk hari Jumat dari pukul 07.00 s/d 11.30 WIB.⁹⁸

Berdasarkan letak geografisnya, Kelurahan Rowosari memiliki batas wilayah yaitu: sebelah utara berbatasan dengan Desa Kebunbatur Kabupaten Demak, sebelah timur berbatasan langsung dengan Desa Banyumeneng Kabupaten Demak, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kalikayen Kabupaten Semarang, dan sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Meteseh Kota Semarang.⁹⁹

2. Sejarah Berdirinya Kelompok Difabel Ar-Rizki Semarang

Kelompok difabel Ar-Rizki berdiri berangkat dari keprihatinan ibu Rofiatun dengan pengurus difabel lainnya akan banyaknya anak difabel dilingkungan tempat tinggal mereka. Meskipun anak difabel dilingkungan Rowosari terbilang banyak akan tetapi penerimaan orang tua terhadap keadaan anak masihlah rendah. Hal ini membuat ibu Rofiatun dan yang lainnya bergerak untuk mencari data anak difabel di kelurahan maupun sekolahan daerah Rowosari. Setelah mendapatkan data-data anak yang masuk kriteria difabel, ibu Rofiatun dan yang lainnya mendatangi rumah anak yang masuk kriteria difabel (*door to door*) dengan tujuan menyadarkan orang tua akan keadaan sang anak dan mengajak orang tua untuk mengikut sertakan sang anak dalam kelompok Ar-Rizki.¹⁰⁰

⁹⁸ <https://rowosari.semarangkota.go.id/geografisdanpenduduk> diakses pada 11 Juni 2021 pukul 21.56

⁹⁹ <https://rowosari.semarangkota.go.id/geografisdanpenduduk> diakses pada 11 Juni 2021 pukul 22.17

¹⁰⁰ Wawancara dengan ibu Rofiatun pada 01 Juni 2021

Dalam perjalanan pendirian kelompok Ar-Rizki ini tidaklah mudah. Para pendiri mendapatkan banyak penolakan dari orang tua, banyak diantara mereka yang marah-marah karena tidak terima sang anak dikatakan difabel padahal keadaan sang anak sudah masuk kriteria difabel. Ada juga diantara mereka yang langsung menutup pintu begitu tau kedatangan para pendiri Ar-Rizki. Hal ini menandakan bahwa belum adanya penerimaan orang tua terhadap keadaan anak. meskipun begitu, ada juga diantara orang tua yang dengan senang hati mau bergabung dengan kelompok Ar-Rizki, hal ini berarti sudah adanya penerimaan orang tua dikarenakan orang tua sudah mengakui kekurangan anak, dan mampu mengekspresikan perasaannya.

Walaupun banyak halangan dan rintangan pendirian kelompok ini, tapi para pendiri tidaklah putus asa. Mereka tetap mendatangi rumah-rumah orang tua yang belum ada penerimaan terhadap keadaan sang anak, para orang tua yang belum menerima keadaan sang anak diberikan bimbingan agama Islam secara individual oleh ibu Rofiatun. Hal ini dimaksudkan agar pemikiran orang tua akan difabel terbuka dan mampu mengakui keadaan sang anak sehingga bisa memfasilitasi kebutuhan sang anak, dengan begitu anak tidak akan lagi merasa terbebani dengan harapan-harapan dari orang tua. Perjuangan para pendiri tidaklah sia-sia, pada tanggal 15 September 2016 terdapat pembentukan pra kelompok hal ini menunjukkan bahwa penerimaan orang tua sudah mulai terbentuk. Pada tanggal 22 Oktober 2016 kelompok Ar-Rizki resmi dibentuk.¹⁰¹

Kelompok Ar-Rizki juga sudah mendapatkan surat persetujuan menyelenggarakan kegiatan dari menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor AHU-0016739.AH.01.04. tahun 2018. Dan sudah mendapatkan akte Notaris Nomor C-543.HT.03.01/ Notaris Sular Utarinarum pada tanggal 01 September 2018.¹⁰²

Dari awal pendirian kelompok ini hingga sekarang kegiatan kelompok ini masih tergabung dengan PAUD Nusa Jaya Indah dikarenakan kelompok difabel sendiri belum memiliki lahan sendiri untuk mendirikan tempat bagi pusat kegiatan

¹⁰¹ Wawancara dengan ibu Muawanah pada 16 Agustus 2020

¹⁰² File kelompok difabel Ar-Rizki

difabel. Kekayaan awal dikelompok ini adalah 10.000.000,00 dana tersebut didapatkan dari para donatur dan iuran setiap pertemuan.¹⁰³

3. Visi Dan Misi Kelompok Difabel Ar-Rizki Semarang

Visi dan misi dalam suatu kelompok merupakan sesuatu yang harus ada. Karena dengan visi misi itu suatu kelompok akan jelas arahnya tujuan yang akan dicapai. Demikian dengan kelompok difabel Ar-Rizki Semarang juga mempunyai visi dan misi yang membangun kelompok ini sendiri. Visi dan Misi kelompok difabel Ar-Rizki yaitu untuk terwujudnya kemandirian dan kesetaraan difabel agar diterima dimasyarakat.

Sedangkan harapan kelompok difabel AR-Rizki Semarang yaitu:

- a. Agar difabel bisa mandiri dalam kehidupan sehari-hari
- b. Secara ekonomi mendapatkan atau mempunyai pendapatan sendiri dan secara sosial agar difabel diterima dikalangan masyarakat
- c. Mempunyai keterampilan yang menjual sehingga bisa berwiraswasta,
- d. Bisa bersekolah meskipun non formal dan mengaji,
- e. Mendapatkan fasilitas kesehatan.

4. Tujuan Berdirinya Kelompok Difabel Ar-Rizki Semarang

Tujuan utama didirikannya kelompok difabel Ar-Rizki yaitu agar difabel bisa mandiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka tanpa bergantung kepada orang disekitarnya. Selain tujuan utama juga terdapat beberapa tujuan lain diantaranya; agar difabel dapat diterima dikalangan masyarakat, penerimaan masyarakat akan bisa dicapai manakala orang tua sudah menerima keadaan sang anak terlebih dahulu. Agar difabel bisa lebih percaya diri dan dapat bersosialisasi dengan masyarakat dan bersekolah. Agar difabel dan orang tua memiliki keterampilan yang menjual. Dan agar difabel tidak dipandang sebelah mata lagi oleh masyarakat luas dan mendapatkan fasilitas kesehatan dari pemerintah.¹⁰⁴

Untuk mencapai tujuan-tujuan diatas maka dilakukan banyak kegiatan di kelompok difabel Ar-Rizki seperti, bimbingan agama Islam dengan tujuan membangkitkan penerimaan orang tua dan penerimaan masyarakat terhadap difabel, bimbingan agama Islam agar difabel bisa mengaji dan melaksanakan

¹⁰³ Wawancara dengan ibu Muawanah pada 01 Juni 2021

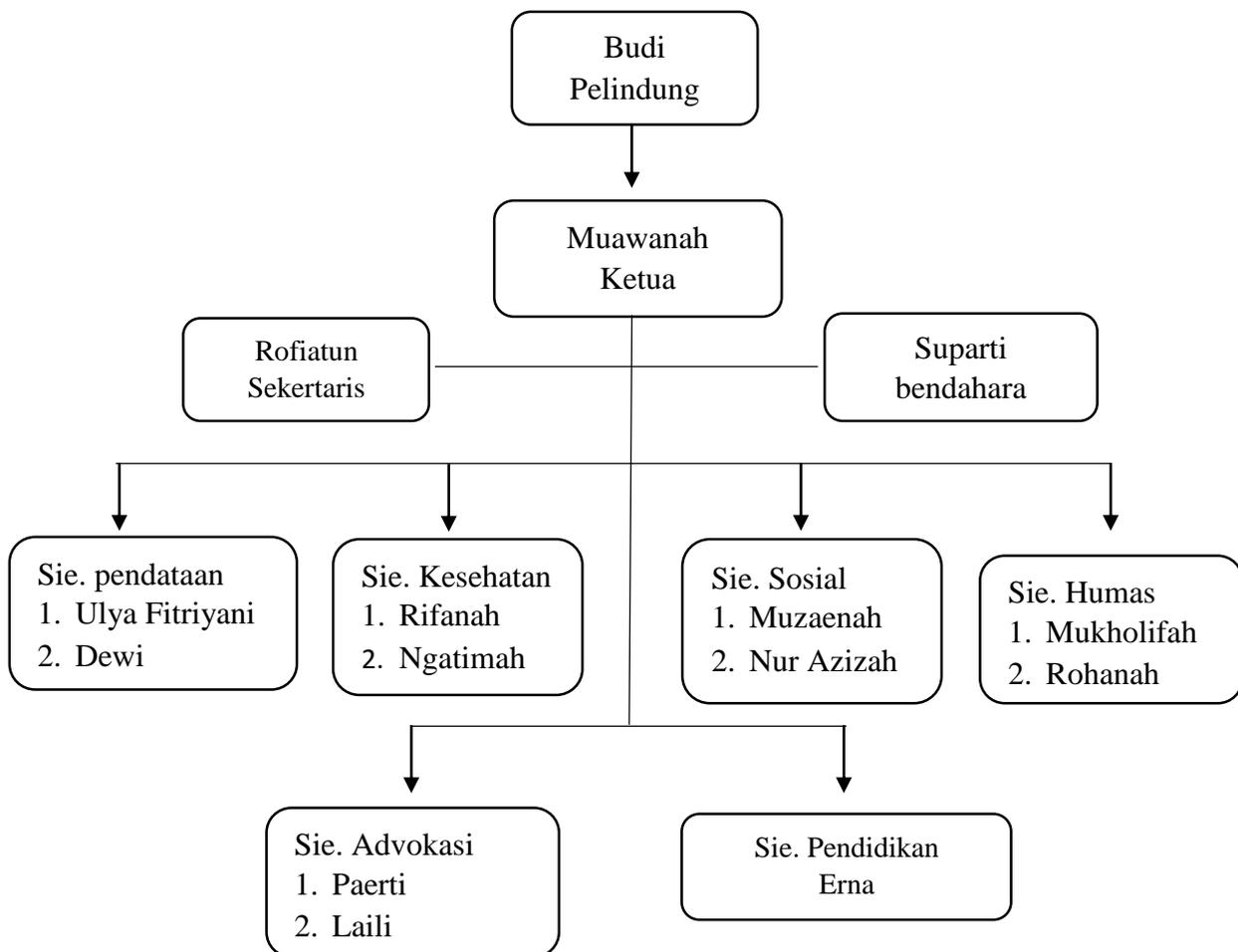
¹⁰⁴ Wawancara dengan ibu Rofiatun pada 01 Juni 2021 pukul 13.20 WIB

ibadah wajib sehari-hari. Memberikan beberapa keterampilan kepada orang tua dan anak difabel.¹⁰⁵

5. Struktur Organisasi Kelompok Difabel Ar-Rizki Semarang

Struktur organisasi adalah suatu sistem yang digunakan untuk mendefinisikan suatu hirarki dalam organisasi. Struktur organisasi ini menjadi sangat penting karena menentukan arus komunikasi dalam suatu organisasi. Struktur organisasi bertujuan agar anggota kelompok tersebut mengetahui tugas-tugasnya dan juga tanggungjawab masing-masing anggota. Demikian struktur organisasi alam kelompok difabel Ar-Rizki Semarang sebagai berikut:

Bagan 1: Struktur Kepengurusan Kelompok Ar-Rizki Semarang



¹⁰⁵ Observasi pada bulan Oktober-November 2020

6. Data Anggota Kelompok Difabel Ar-Rizki Semarang

Menurut data kelompok Difabel Ar-Rizki per Juni 2021, jumlah anggota yang terdaftar dalam kelompok Ar-Rizki berjumlah 85 orang yang terdiri dari balita hingga lansia. Adapun 85 anggota tersebut terdiri dari, 34 perempuan dan 51 laki-laki. Jenis kecacatannya pun berbeda-beda, seperti; Hidrosipalus, CP (*celebral palsy*) tuna wicara, tuna daksa, tuna netra, autis hingga retradasi mental¹⁰⁶

Tabel 1: Data anggota Kelompok Ar-Rizki

NO	NAMA	JENIS ABK
1	Athifa Nahda Almahira	Hidrosipalus
2	Sabrina Shaqi Zhafira	CP
3	Ngabedi	Tuna Wicara
4	Wahyu Budi Utomo	Tuna Wicara
5	Budiyono	Tuna Daksa
6	Sigit Saputro	Epilepsi
7	Mustaqim	Tuna Daksa
8	Ngaderi	Tuna Daksa
9	Siti Chomsoh	Down Sindrom
10	Khafidhin Muis	Tuna Daksa
11	Nur Fatoni	Jiwa
12	Elsa Wahyuningrum	Tuna Grahita
13	M. Jarir Qofaul Wafa	Tuna Daksa / CP
14	M Syifaul Falah	Tuna Daksa / CP
15	Zulfian Zainur Yusuf	Hidrosipalus
16	Arina Manasikana	Tuna Rungu
17	Wartini	Mental
18	Muhamad Sholeh	Mental
19	Rizki Agustina	Autis
20	Siti Munawaroh	Tuna Wicara
21	Rainer Alghozali H	CP
22	Mashadi Ali Ridho	Down Sindrom
23	Muhamad Thohir Al-Misbah	Tuna Ganda
24	Ajeng Khoirunisa	Tuna Daksa
25	Ismawati	Autis
26	Iva mudholifah	Tuna Grahita
27	Harti	Tuna Netra
28	Maskuroh	Obesitas / Autis
29	Sutimah	Tuna Daksa
30	Nur Arifin	Tuna Netra

¹⁰⁶ File data kelompok difabel Ar-Rizki Semarang

31	Suwarno	Tuna Netra
32	Jumar	Tuna Netra
33	Harsono	Tuna Netra
34	Muhamad Zainuri	Autis
35	Semi	Stroke
36	Ade Rafa Prayoga	Tuna Netra
37	Via Yeni Setyorini	Tuna Netra
38	Dwi Adinda Agustina	Tuna Grahita
39	Hikmal Maulana	CP
40	Umi Makmum Solicha	Tuna Wicara
41	Andara Lkintang Pradipta	CP
42	Wildan Ihsanul Sidqi	Tuna Grahita
43	Syafaatun	Tuna Grahita
44	Hanafi	Stroke
45	Parinah	Mental
46	Muhamad Samili	Tuna Grahita
47	Suliman	Jiwa
48	Muhamad Rizki Adi saputra	Fisik
49	Muhamad Ihwan	Mental
50	Dewi Purwaningsih	Tuna Grahita
51	Khanif	Tuna Netra
52	Khomsatun	Tuna Wicara
53	Erna Andreyana	Lumpuh
54	Dwi Lestari	Tuna Grahita
55	Luklu'ul Fajriyah	Mental
56	Muhamad Subhan	Autis
57	Fanesa Putri aulia	CP
58	Anang Makruf	Down Sindrom
59	Ahmad Solehul Hadi	Tuna Grahita
60	AhmadSafit Safiudin	Tuna Grahita
61	samudra Kelana	Tuna Grahita
62	Inge Dwi Ismi O	Tuna Grahita
63	Farida Selena	Daksa
64	Dino Surya Anggara	Tuna Grahita
65	Lutfiyah	Tuna Grahita
66	M Agus Mukhlisin	Daksa
67	M Teguh Efendi	Tuna Netra
68	Wasimen	Rentan
69	Padiyah	Daksa
70	Slamet	Tuna wicara
71	Muhamad Rizki Mutaqim	Tuna Grahita
72	Atmi	Rentan
73	Ngatimah	Rentan
74	Radiman	Lumpuh
75	Warimin	Tuna Netra

76	Sakilah	Rentan
77	Pareng	Rentan
78	Maryam	Stroke
79	Monah	Lumpuh
80	Samsari	Tuna Netra
81	Sobri	Mental
82	Kasini	Daksa
83	Wahyuni	Rentan
84	Kudipah	Daksa
85	Yamah	Lumpuh
86	Habib	Tuna Ganda

B. PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA PENGUATAN PENERIMAN ORANG TUA TERHADAP ANAK DIFABEL DI KELOMPOK DIFABEL AR-RIZKI SEMARANG

Pelaksanaan Bimbingan agama Islam dikelompok difabel Ar-Rizki sebenarnya sudah diterapkan sejak para pediri mulai mendirikan kelompok difabel ini. Pada awalnya bimbingan agama Islam ini bertujuan agar orang tua lebih terbuka dan mau menerima keadaan anak yang dikatakan berkebutuhan khusus atau difabel ini. Pada awal pembentukan kelompok ini, bimbingan agama Islam hanya diberikan kepada orang tua khususnya ibu. Seiring berjalannya waktu, dan setelah kelompok difabel ini terbentuk para pengurus menyadari bahwasanya sang anak lebih membutuhkan bimbingan agama Islam ini. Akhirnya bimbingan agama Islam tidak hanya diberikan kepada orang tua melainkan lebih terfokus pada anak-anak difabel.

Seperti yang diungkapkan bu Rofiatun¹⁰⁷, sebagai berikut:

“sebenarnya bimbingan keagamaan ini sudah mulai kita terapkan pada saat pembentukan kelompok ini, bedanya dulu kita hanya menyampaikan kepada orang tua dan sekarang kepada sang anak difabel. Dulu bimbingan agama Islam kami sampaikan secara langsung dari rumah ke rumah dengan tujuan untuk menyadarkan orang tua akan keadaan anak, dan mau menerima apabila anaknya dikatakan difabel. Semakin kesini kami sebagai pengurus merasakan bahwa bimbingan agama Islam ini lebih dibutuhkan oleh anak dibandingkan oleh orang tua. Sehingga kami mulai terfokus untuk pemberian bimbingan agama Islam ini kepada sang anak. Materi bimbingan agama Islam yang kami berikan kepada orang tua dan anak berbeda. Materi bimbingan agama Islam untuk orang tua seputar materi Qonaah, iklas dalam menerima keadaan anak, sabar dan yakin kita dipercaya Allah dengan amanah yang begitu indah dan setiap kekurangan pasti ada kelebihan, ya paling materi-materi yang menyadarkan orang tua seperti itu

¹⁰⁷ Wawancara dengan ibu Rofiatun pada 01 Juni 2021

sih mba yang kita berikan kepada orang tua. Kalo unntuk anak ya seputar akidah, akhlak, doa-doa keseharian yang masih dasar-dasar begitu mba, yang penting anak-anak bisa menerima walaupun sedikit-sedikit saja kita sudah senang mba”

Pembimbing di kelompok Ar-Rizki yaitu ibu Rofiatun dan ibu Muawanah, namun setelah kelompok difabel Ar-Rizki terbentuk kami mendapatkan banyak bantuan tenaga, selama tiga tahun kami di damping oleh PPRBM Solo setiap kegiatan, setelah itu ada dari relawan mengajar Rumh Zakat yang membantu kami menyampaikan dakwah kepada anak-anak dan terkadang ada dari mahasiswa-mahasiswa.¹⁰⁸

Kegiatan kelompok difabel ar-rizki dulunya waktu sebelum pandemi setiap hari Rabu pukul 09.00- 11.00 WIB dan dua minggu sekali pada hari Minggu pukul 14.00- 17.00 WIB. Namun selama pandemi ini kegiatan masih diliburkan dikarenakan peraturan pemerintah yang melarang adanya kerumunan dan juga kekhawatiran pengurus akan kesehatan anak-anak, mengingat imun anak difabel tidak sekuat imun anak-anak pada umumnya. Adapun kegiatan setiap hari Rabu dilakukan di PAUD Nusa Jaya Indah dan untuk kegiatan yang hari minggu dilakukan bergantian di rumah orang tua anak difabel.¹⁰⁹

Tabel 2: bimbingan agama Islam

No	Keterangan	Bimbingan orang tua	Bimbingan anak difabel
1	Tujuan Bimbingan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu orang tua dalam proses penerimaan keadaan anak 2. Membantu orang tua beradaptasi dengan lingkungan yang baru 3. Agar orang tua mau mengakui kekurangan sang anak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu anak untuk mandiri 2. Mengetahui dan menambah wawasan keagamaan difabel 3. Melatih sang anak agar bisa dan terbiasa mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan keseharian mereka

¹⁰⁸ Wawancara dengan ibu Muawaanah pada 01 Juni 2021

¹⁰⁹ Wawancara dengan ibu Muawanah pada 13 Agustus 2020

2	Waktu Bimbingan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua pada proses menerima keadaan anak 2. Saat orang tua merasa down 3. Hari Minggu setiap dua minggu sekali pukul 14.00 4. Selama pandemi kegiatan diliburkan kecuali perayaan hari besar maka diadakan secara virtual melalui Google Meet seperti saat halal bil halal pada 06 Juni 2021 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rabu pukul 09.00 di PAUD Nusa Jaya Indah 2. Dua minggu sekali setiap hari minggu, pukul 14.00 bergantian dirumah orang tua difabel 3. Selama pandemi kegiatan diliburkan kecuali perayaan hari besar maka diadakan secara virtual melalui Google Meet seperti saat halal bil halal pada 06 Juni 2021
3	Metode Bimbingan	Metode langsung diberikan secara individu (<i>door to door</i>)	Metode langsung secara kelompok berdasarkan kemampuan anak
4	Materi Bimbingan	<p>Disesuaikan dengan kebutuhan orang tua (qonaah, bersyukur dan materi terkait anak adalah ujian anugrah dan investasi masa depan, ikhlas dalam menerima keadaan anak, sabar dan yakin kita dipercaya Allah dengan amanah yang begitu indah dan setiap kekurangan pasti ada kelebihan.</p> <p>Dan pada hari minggu setiap dua minggu sekali orang tua diberikan keterampilan seperti membuat tas dari bungkus kopi, membuat roti, menjahit dan lain sebagainya.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aqidah 2. Akhlak 3. Syariah 4. Doa keseharian 5. Hafalan surat pendek <p>*Materi diberikan sesuai kemampuan anak</p>

Seseorang yang mampu memenuhi kebutuhan spiritualnya dengan baik dapat merespon secara positif masalah yang sedang ia alami. Begitupun sebaliknya, seseorang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan spiritualnya tidak dapat menerima keadaan / kondisinya dan merespon secara negatif masalahnya. Menurut Nursalam respon spiritual yang ada pada manusia dapat dibagi menjadi dua, yaitu respon spiritual adaptif, akan menunjukkan sikap yang positif terhadap diri sendiri dan Tuhan dalam berbagai kondisi meskipun menderita dan sedih sekalipun. Respon spiritual adaptif meliputi harapan yang realistis, tabah dan sabar, ikhlas dan menerima semua ketentuan Allah serta mengambil hikmah. Sedangkan Respon Spiritual maladaptif adalah seperti distress spiritual. Distress spiritual adalah kerusakan kemampuan dalam mengalami dan mengintegrasikan arti dan tujuan hidup seseorang dengan diri, orang lain, seni, musik, literature, alam dan kekuatan yang lebih besar dari dirinya. Kegagalan otak untuk melakukan fungsi kompensasi terhadap stresor akan menyebabkan seseorang mengalami perilaku maladaptif dan sering dihubungkan dengan munculnya gangguan jiwa. Kegagalan fungsi kompensasi dapat ditandai dengan munculnya gangguan pada perilaku sehari-hari baik secara fisik, psikologis, sosial termasuk spiritual. Perilaku ini yang diperkirakan dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan spiritualnya sehingga terjadi distress spiritual karena pada kasus depresi seseorang telah kehilangan motivasi dalam memenuhi kebutuhannya termasuk kebutuhan spiritual.

Bantuan spiritual disini adalah bimbingan agama Islam bagi orang tua anak difabel. Bimbingan agama Islam dalam rangka memenuhi kebutuhan spiritual tentunya berbeda-beda antar orang tua. Bimbingan agama Islam merupakan suatu pembinaan dua arah atau dialog yang berlangsung antara pembimbing dan terbimbing dengan tujuan yaitu mengarahkan orang tua untuk mengoptimalkan potensi spiritual atau religiusnya agar ia mampu menunjukkan respon adaptif dalam menghadapi masalah yang sedang ia hadapi. Respon yang adaptif ini akan memberikan kekuatan yang luar biasa yang mampu mendorong orang tua dalam menerima keadaan sang anak yang berkebutuhan khusus.¹¹⁰

¹¹⁰ Zalussy Debby, Yuli Nurkhasanah, dkk, *Bimbingan Rohani Islam Dalam Menumbuhkan Respon Spiritual Adaptif Bagi Pasien Stroke Di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 36, No.1, Januari – Juni 2016, Hlm 52-56

Tabel 3 : proses bimbingan agama Islam kepada informan

No	Keterangan	Informan U	Informan S	Informan K
1.	Indikasi penerimaan sebelum diberikan BAI	Sedang	Lemah	Kuat
2.	Waktu BAI	Diberikan BAI tiga kali dalam masa penerimaan tanggal 15, 19 serta 25 bulan Juni tahun 2016	Diberikan BAI lima kali dalam masa penerimaan keadaan anak, pada 14, 23, 30 bulan Juni dan 13, serta 23 Juli 2016	Diberikan BAI dua kali dalam masa penerimaan keadaan anak, pada 17 dan 31 Juli 2016
3.	Materi BAI	<p>1. Pada pertemuan pertama diberikan pengertian akan tujuan pendirian kelompok difabel, ajakan untuk bergabung dengan kelompok difabel serta bimbingan agama Islam tentang sabar dan iklas dalam menjalani cobaan dari Allah</p> <p>2. Pada pertemuan ke dua diberikan materi terkait anak adalah investasi masa depan serta</p>	<p>1. Pada pertemuan pertama diberikan pengertian akan tujuan pendirian kelompok difabel, ajakan untuk bergabung dengan kelompok difabel serta bimbingan agama Islam tentang sabar dan iklas dalam menjalani cobaan dari Allah</p> <p>2. Pertemuan kedua diberikan materi terkait qonaah (mau menerima</p>	<p>1. Pada pertemuan pertama diberikan pengertian akan tujuan pendirian kelompok difabel, ajakan untuk bergabung dengan kelompok difabel serta bimbingan agama Islam tentang sabar dan iklas dalam menjalani cobaan dari Allah</p> <p>2. Pertemuan kedua diberikan pengertian akan kebutuhan sang anak dan cara</p>

		<p>proses cerita-cerita tentang apa yang dialami orang tua, gejala perasaan orang tua serta mencari solusi untuk keluar dari masalah yang dihadapi orang tua</p> <p>3. Pertemuan ketiga diberikan pengertian akan kebutuhan sang anak dan cara merawat anak dengan baik</p>	<p>apapun pemberian Allah).</p> <p>3. Pertemuan ketiga kembali diberikan materi tentang sabar dan ikhlas dalam menerima cobaan Allah, Qonaah serta berbincang-bicang akan masalah yang sedang dihadapi orang tua, masalah yang membuat orang tua susah dalam menerima keadaan anak.</p> <p>4. Pertemuan ke empat diberikan materi tentang anak seperti: anak adalah cobaan, anak adalah anugrah dan anak adalah investasi masa depan sehingga orang tua harus memberikan dan memenuhi</p>	<p>merawat anak dengan baik</p>
--	--	---	---	---------------------------------

			kebutuhan sang anak 5. Pertemuan kelima diberikan pengertian akan kebutuhan sang anak dan cara merawat anak dengan baik	
4.	Metode BAI	Individu secara langsung	Individu secara langsung	Individu secara langsung

Fungsi diberikannya bimbingan agama Islam menurut bu Rofiatun adalah agar dapat membantu orang tua dalam mempercepat penerimaan terhadap keadaan sang anak. Karena dalam proses penerimaan keadaan anak ada yang mudah dan banyak yang kesusahan juga, bahkan tidak sedikit dari mereka yang merasakan sampai fase stres. Maka bimbingan ini menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan orang tua dalam proses penerimaan. Selanjutnya juga agar orang tua mampu menyesuaikan diri dilingkungannya yang berbeda dari sebelumnya, disini yang dimaksud lingkungan yang berbeda dengan sebelumnya yaitu lingkungan sebelum dan sesudah anaknya dikatakan difabel. dan juga membantu orang tua untuk tetap bertahan dalam proses penerimaannya karena setelah adanya penerimaan maka rasa itu harus tetap dijaga jangan sampai orang tua merasa stres lagi maka sangatlah dibutuhkan bimbingan ini. Tapi memang untuk bimbingan orang tua sekarang kurang terfokus jadi bimbingan untuk orang tua baru kami berikan apabila terdeteksi bahwa orang tua mulai stres. Selain itu bimbingan agama Islam juga memberikan efek yang positif bagi orang tua, berikut tabel yang menjelaskan tentang efek bimbingan yang dirasakan oleh orang tua.

Tabel 4: Efek bimbingan agama Islam

No	Informan	Efek bimbingan agama Islam
1	Ibu Muawanah	efeknya banyak banget mba dari yang orang tua menolak kami bahkan menutup pintu pas kami datang tapi setelah kami berikan nasihat-nasihat mereka akhirnya mau mengakui

		keadaan anak dan mau menerima bahwa anaknya dikatakan difabel
2	Ibu Rofiatun	Orang tua jadi lebih terbuka dan mau mengakui kekurangan sang anak, mereka sudah tidak lagi mengurung anak dalam rumah.
3	Informan U	walaupun saat berdirinya kelompok Ar-Rizki ini saya sudah menerima keadaan sang anak, tetapi setiap orang ada naik turunnya. Terkadang saya juga merasa down, tetapi saat saya down saya selalu mendapatkan pencerahan dari bimbingan agama Islam ini dan ini membuat saya bersemangat lagi
4	Informan S	Apabila tidak ada kelompok Ar-Rizki ini saya tidak yakin bisa menerima keadaan anak saya. Dan saya juga tidak yakin bisa membawa anak saya untuk terapi-terapi. Dan mungkin anak saya sekarang belum bisa apa-apa jika tidak ada kelompok Ar-Rizki ini
5	Informan K	Masyarakat tidak lagi memandang sebelah mata kepada anak difabel. Kegiatan ini juga bisa menjadi penguat saat saya merasa capek, lelah dengan apa yang saya hadapi. Adanya dukungan sosial dan kepedulian orang disekitar membuat saya bisa bersemangat lagi.

C. PENERIMAAN ORANG TUA TERHADAP ANAK DIFABEL SEBELUM DAN SESUDAH MENGIKUTI BIMBINGAN AGAMA ISLAM DI KELOMPOK DIFABEL AR RIZKI SEMARANG

Penerimaan diri (*self acceptance*) seseorang tidak akan tercapai apabila tidak adanya pengetahuan tentang apa yang sedang ia alami. Banyak dari mereka yang mengalami musibah dan enggan untuk belajar memahami musibah tersebut sehingga mereka tidak dapat mencapai tahap *acceptance* (penerimaan) terhadap musibah tersebut. Dengan tidak adanya penerimaan maka hanya akan merugikan diri sendiri dan orang-orang disekitarnya. Bukah hanya penerimaan terhadap diri sendiri atau *self acceptance* tapi juga penerimaan terhadap orang lain, seperti penerimaan orang tua terhadap anak atau *parents acceptance*. *parents acceptance* adalah penerimaan orang

tua terhadap sang anak bisa berupa kasih sayang, kelekatan, kepedulian, dukungan dan pengasuhan orang tua terhadap anak.

Parents acceptance ini sangatlah penting, mengiggat banyaknya kasus pembuangan bayi, banyaknya orang tua yang mengurung anaknya dirumah hanya karena keadaan sang anak yang berkebutuhan khusus atau difabel. Kedua kasus diatas menandakan bahwasannya belum adanya penerimaan orang tua terhadap sang anak. Ketidak terimaan orang tua terhadap sang anak ada beberapa penyebab seperti kehamilan tidak diinginkan, *single mom* (orang tua tunggal) yang mengalami KTD (kehamilan tidak diinginkan) sehingga ia membuang anaknya ke panti asuhan. Atau karena keadaan sang anak yang berkebutuhan khusus.

Proses penerimaan orang tua terhadap anak difabel tidaklah mudah, masing-masing orang tua mengalami cobaan yang berbeda. Demikian hasil wawancara peneliti terhadap para informan terpilih.

1. Informan U

Informan U merupakan seorang ibu dengan anak yang mengalami *Hidrosipalus*. Informan telah mengetahui anaknya menderita *Hidrosipalus* sejak anak dalam kandungan. Saat masih didalam kandungan informan dan suaminya pergi ke bidan setempat untuk pemeriksaan kehamilan dan USG, kondisi sang anak telah terlihat saat USG, dimana banyak cairan yang memenuhi kepala bayi. Perasaan takut akan keselamatan sang anak dan kaget bercampur aduk. Setelah itu, informan melakukan berbagai cara untuk mengurangi cairan yang ada di rahimnya, semua larangan dokter sudah ia lakukan berharap saat lahir sang anak dapat terlahir dengan normal.

Kelahiran sang anak yang sangat dinantikan pun tiba, sang anak terlahir dengan kondisi kepala yang besar, dipenuhi dengan cairan didalam kepalanya dan ubun-ubun yang sangat lebar. Berbagai macam pengobatan telah informan datangi, dari pengobatan tradisional, pijat syaraf hingga modern. Pada saat anak berusia satu tahun ada tetangganya yang menyarankan untuk membawa sang anak ke pijat syaraf di daerah rumahnya. Kondisi sang anakpun berangsur membaik, ubun-ubunnya mulai menutup. Kini sang anak berusia 9 tahun dan sudah tumbuh dan berkembang seperti anak pada umumnya walaupun ubun-

ubunnya masih sedikit yang belum tertutup. Kini sang anak sudah sekolah di sekolah dasar negeri di daerah rumahnya.

“...ya awale susah mba, setiap hari saya menangis. Tapi ya menangise itu pas lagi sholat gitu. Jadi pas sholat itu saya bener-bener mencurahkan semua isi hati saya sama Allah. Pas awal ke hari-hari sangatlah berat mba, tetangga-tetangga pada ngomongin dibelakang, ada juga yang ngomong langsung sama saya. Kalau saya denger omongan gitu saya biarkan saja mba tapi pas sudah dirumah saya pasti menangis. Sampai saya pernah gak berani keluar rumah karena takut denger omongan orang. Tapi juga malah ada tetangga yang bilang ke saya saat dia mendengar orang lain ngomongin anak saya, saya sampai bilang “nek krungu koyo ngono meneh meneng wae ora usah diomongke ng aku, aku mending ora ngerti”. Tapi ya setelah berjalannya waktu aku yo wes biasa mba.”¹¹¹

Informan U mengaku saat awal penerimaan sang anak sangatlah berat. Setiap harinya informan menangis dalam sholatnya untuk mencurahkan semua keluh kesahnya dalam seharian ini. Banyak tetangga yang membicarakan anak informan secara diam-diam, bahkan ada yang berani membicarakannya didepan informan langsung. Saat menanggapi omongan tetangga itu informan mengaku biasa tetapi saat sampai dirumah informan langsung menangis. Bahkan waktu awal masa sulit ini informan pernah mengurung dirinya dirumah agar dia tidak mendengarkan omongan orang lain.

“...sejak awal tau dari USG itu ya sudah mulai menyiapkan mental mba. Menyiapkan mental akan keadaan anak yang tidak sempurna. Tapi ya walaupun sudah menyiapkan mental pas lihat pertama kali setelah melahirkan ya tetep kaget mba. Tapi ya mau gimana lagi mba namanya juga sudah pemberian Allah tetep harus kita terima, kita rawat. Apapun cara saya lakukan untuk kesembuhan anak saya mba. semua pengobatan baik tradisional maupun modern sudah saya datangi tapi belum ada yang cocok dengan anak saya. Sampai akhirnya anak saya berumur satu tahun dan ada yang menyarankan untuk dibawa ke dukun pijat deket rumah dan alhamdulillah jodo disana mba, perlahan-lahan ubun-ubunnya mulai mengecil dan alhamdulillah sekarang anak saya sudah bertumbuh seperti teman-temanya dan juga bersekolah di sekolahan umum.”¹¹²

Informan U mengaku sejak awal dia mengetahui bahwa sang anak berkebutuhan khusus informan sudah mulai menyiapkan mental. Walaupun saat sang anak lahirpun perasaan informan masih tetap syok. Tetapi informan menyadari bahwa anak adalah anugrah dan amanah dari allah yang tetap harus kita jaga dan rawat apapun keadaannya. Semua usaha sudah informan lakukan

¹¹¹ Wawancara dengan informan 1, pada 01 Juni 2021 pukul 14.00

¹¹² Wawancara dengan informan 1 pada 01 Juni 2021 pukul 14.15

dari pengobatan moderen hingga pengobatan tradisional namun belum juga memberikan kesembuhan untuk sang anak. Kemudian informan membawa sang anak ke dukun pijat syaraf daerah rumahnya dan alhamdulillah diberikan kecocokan sehingga sang anak berangsur sembuh dan ubun-ubunnya pun mulai mengecil. Hingga kini sang anak sudah kelas 1 SD (sekolah dasar) disekolahkan umum seperti teman-temannya.

Orang yang tau agama saat dia mendapatkan masalah dia akan lari kepada Allah, dia akan mencurahkan semuanya kepada Allah, dan dari ujian ini akan mendekatkan kita kepada Allah. Informan 1 mengaku setiap sholat dia menangis, dia bercerita keluh kesahnya kepada Allah. Dan setelah itu dia akan merasa lebih tenang.¹¹³

Tabel 5: penerimaan informan U

No	Jenis	Penjelasan
1.	Tahap penerimaan	Dalam menuju tahap penerimaan, informan U mengalami beberapa tahap diantaranya: <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Shock</i>. Kaget dengan kondisi sang anak, takut serta khawatir dengan kesehatan anak. 2. Tahap dimana orang tua sudah dapat menerima kenyataan bahwa sang anak berkebutuhan khusus, memiliki kebutuhan khusus, dan juga membutuhkan penanganan khusus. 3. Tahap dimana orang tua mulai membawa sang anak untuk berobat 4. Tahap dimana orang tua sudah bisa menerima bahwa anaknya berbeda dengan anak lain.
2.	Faktor penerimaan	Menurut hasil penelitian, faktor yang mempengaruhi penerimaan informan yaitu, faktor keagamaan dan faktor dukungan dari orang sekitar entah dari keluarga sendiri ataupun dari tetangga.
3.	Ciri-ciri penerimaan	1. Orang tua mampu mengakui bahwa sang anak berbeda dengan anak lainnya

¹¹³ Wawancara dengan informan 1 pada 01 Juni 2021 pukul 14.20

		<p>2. Memfasilitasi kebutuhan sang anak</p> <p>3. Memenuhi hak dan kebutuhan sang anak, seperti halnya kebutuhan akan pendidikan</p>
--	--	--

2. Informan S

Informan S merupakan seorang ibu dengan anak tuna ganda, sang anak mengalami ketunaan pada usia tujuh bulan. Sang anak terlahir dengan normal seperti anak-anak pada umumnya. Saat balita, anak tidak menunjukkan ciri-ciri seperti orang berkebutuhan khusus, pertumbuhan sang anak terpantau bagus, dilihat dari pertumbuhan berat badan yang terus meningkat setiap bulannya. Namun suatu malam saat sang anak berusia tujuh bulan, sang anak menangis namun tidak mengeluarkan air mata. Tangisan anak diiringi dengan batuk. Setelah itu berat badang anak langsung turun drastis. Awalnya informan mengira sang anak sakit biasa, namun saat diperiksa ke dokter ternyata sang anak mengalami tuna ganda, tulang sang anak kecil dan tidak bisa bertumbuh besar.

“...pengalaman pertama yo angel mbak. Seng awale sehat, berat badan yo meningkat normal koyo anak liyone. Tapi tiba-tiba umur tujuh bulan nangis bengi-bengi ditambah batuk, bar iku berat badane menurun drastis dan pas diperiksakke jare doktere tulange kecil gak biso berkembang. Pas krungu koyo ngono yo kaget mbak. Wong maune sehat-sehat wae kok tiba-tiba tulange ra biso gede kan tetep mikire seng aneh-aneh to mbak, ra percoyo seng jelas. Yo mbien sampai nyalah-nyalahke awakku dewe, ojo-ojo anakku ngene gara-gara kesalahanku. Tapi alhamdulillah pas masa seg angel ngono aku dikei nasihat karo bu Rafiatun bu muawanah werno-werno dadine aku rodo kebuka pikiranku, dan sui-sui yo alhamdulillah wes biso nerimo keadaan koyo iki.”¹¹⁴

Informan S mengaku pada awal penerimaan keadaan anak sangatlah berat. Pada awalnya informan sedikit menolak keadaan ini, informan mengaku kaget dan tidak percaya karena awalnya sang anak tumbuh normal seperti anak pada umumnya. Tetapi tiba-tiba pada umur ke tujuh bulan sang anak tiba-tiba menangis tanpa sebab dan disertai batuk dan saat diperiksa ternyata dokter monvonis bahwa sang anak mempunyai tulang yang kecil dan tidak dapat berkembang seperti anak pada umumnya. setelah itu informan mengaku banyak pertanyaan yang muncul untuk dirinya sendiri. Yang diantara pertanyaan-

¹¹⁴ Wawancara dengan informan 2, pada 01 Juni 2021 pukul 14.30

pertanyaan itu mengarah kepada menyalahkan diri sendiri. Tetapi disaat-saat yang sulit ini informan merasa sangat terbantu dengan adanya nasihat-nasihat keagamaan/ Bimbingan agama Islam yang diberikan oleh ibu Muawanah dan Ibu Rofiatun, sehingga membuat informan merasa lebih terbuka pikirannya dan mampu menerima keadaan sang anak

“...ya semua *treatment* wes tak tekoni mba, jenenge yo usaha sopo ngerti biso mari habib. Yo walaupun doktere wes kondo nek habib tulange cilik ra biso gede, tapi dokter juga manusia mba biso wae salah. Jenenge wong urip kudu usaha dan alhamdulillah yo oleh dukungan sko kelompok difabel Ar-Rizki. Dukungan mental, bantuan *treatment* juga. Alhamdulillah iki Habib wes masuk PAUD, wes biso mlaku, wes biso ngomong, wes biso ngaji.”¹¹⁵

Menurut informan S, semua usaha sudah respon dilakukan. Semua terapi-terapi untuk kesembuhan sang anak dengan dibantu oleh kelompok Ar-Rizki sudah dilakukan. Dan alhamdulillah semua usaha itu membuahkan hasil. Dimana dulu dokter mengatakan bahwa sang anak tulangnya kecil dan tidak bisa bertumbuh namun semua itu salah. Sekarang sang anak sudah bertumbuh besar, sudah bisa berjalan, berbicara, bahkan sekarang sudah memasuki PAUD (pendidikan anak usia dini)

Menurut informan 2,¹¹⁶ faktor yang paling mempengaruhi dalam penerimaan dirinya terhadap sang anak yaitu faktor agama dan dukungan sosial. Awalnya informan susah untuk menerima keadaan sang anak, namun setelah diberikan bimbingan agama Islam oleh ibu Rofiatun dan ibu Muawanah informan mulai terbuka pemikirannya dan juga mulai menyadari bahwa anak adalah titipan Allah yang harus dijaga, dilindungi, disayangi apapun keadaan sang anak. dengan adanya bimbingan agama Islam tersebut informan juga merasa bahwa ada yang masih peduli dengan informan dan itu menjadi semangat untuk informan bangkit dari keterpurukan saat itu.

Tabel 6 : penerimaan informan S

No	Jenis	Penjelasan
----	-------	------------

¹¹⁵ Wawancara dengan informan 2 pada 01 Juni 2021 pukul 14.50

¹¹⁶ Wawancara dengan informan 2 pada 01 Juni 2021 pukul 14.50

1.	Tahap penerimaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kaget (<i>shock</i>) dengan keadaan anak yang tiba-tiba berubah drastis, khawatir dengan kesehatan dan masa depan anak 2. Menolak untuk percaya dengan keadaan yang sedang terjadi 3. Mulai memahami dan melihat kenyataan bahwa keadaan sang anak berbeda dengan anak lain 4. Membawa anak ke berbagai terapi dan pengobatan dengan tujuan sang anak dapat kembali seperti sedia kala 5. Mulai merawat anak dengan memenuhi berbagai kebutuhan anak hingga kini anak sudah berkembang normal dan dapat dikatakan bahwa sang anak sudah sembuh
2.	Faktor penerimaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor dukungan dari orang terdekat 2. Faktor keagamaan
3.	Ciri-ciri penerimaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengakui kekurangan sang anak 2. Memfasilitasi kebutuhan sang anak 3. Mengusahakan yang terbaik untuk anak (pengobatan) 4. Mengasuh anak dengan baik, sehingga sang anak dapat tumbuh dan berkembang sehingga bisa dikatakan bahwa sekarang anak sudah sembuh.

3. Informan K

Informan K merupakan seorang ibu dengan anak tuna netra. Informan baru mengetahui keadaan sang anak tuna netra saat anak berusia tiga hari. Sewaktu sang anak lahir dia tidak menangis seperti bayi lainnya, malampun dia hanya diam sama sekali tidak menangis bahkan begadang seperti bayi pada umumnya sang anak dari lahir pun tidak pernah membuka matanya. Hal itu membuat informan khawatir dan bertanya-tanya kepada diri sendiri tentang keadaan sang anak. Pada

saat anak berumur tiga hari informan memberanikan diri untuk membuka mata sang anak dan ternyata apa yang dikhawatirkan informan nyata bahwasannya bola mata sang anak sangatlah kecil. Setelah kejadian itu informan memilih diam dan tidak menceritakan hal tersebut kepada siapapun. Para tetangga pun mulai khawatir dan menyarankan informan untuk dibawa ke rumah sakit untuk dilakukan operasi penyobekan bola mata, informan pun hanya mengiyakan saja apa saran dari tetangga. Kemudian pada saat anak berusia tujuh hari informan membawa anaknya ke puskesmas. Di puskesmas ia langsung diberikan rujukan tanpa dokternya mengatakan apapun. Kemudian pada hari ke delapan, informan membawa anaknya ke RSWN (Rumah Sakit Wongso Negara) Ketileng, setelah dokter melihat kondisi sang anak dokter hanya mengatakan ini sudah kehendak Allah, ibu harus bisa menerimanya dan anak masih bisa bertahan sampai umur dua tahun. Tetapi alhamdulillah sang anak masih sehat sampai sekarang dan sudah berusia 15 tahun.

“jadi kan yang pertama mengetahui keadaan sang anak, awal mula perasaan saya campur aduk mba. kaget dengan keadaan sang anak, khawatir dan juga kasihan sama dek Rafa. Terus juga muncul pertanyaan-pertanyaan kepada diri sendiri; ini kenapa? Kok bisa dek Rafa jadi seperti ini? Penyebabnya apa padahal selama hamil saya tidak ngapa-ngapain, ibaratnya saya kerja saja tidak. Kok bisa menjadi difabel? Namanya juga seorang ibu mengetahui keadaan anak lahir dengan keadaan bola mata yang kecil kan pasti kaget mbak ngak tega melihatnya. Tapi itu gak lama mba karena saya sadar harus bangkit demi perkembangan anak saya. Dan saya yakini dek Rafa adalah amanah terbesar Allah yang dipercayakan saya bisa melaluinya, jadi semuanya saya serahkan lagi kepada Allah yang penting saya sudah berusaha semampu saya. Awalnya dari bapaknya juga paling susah menerima, susah disini ya karena kaget juga dan saat itu memang perekonomian kami sedang susah. Tapi setelah agak lama bapaknya juga bisa menerima. Bapaknya bisa menerima juga karena sering bareng sama dek Rafa, setiap kegiatan selalu ditemani jadi lama kelamaan bapaknya sudah bisa nerima.”¹¹⁷

Informan K mengaku bahwa yang pertama kali mengetahui bahwa sang anak difabel ya beliau. Perasaan informan saat pertama kali mengetahui bahwa sang anak difabel adalah kaget dengan keadaan sang anak, khawatir akan perkembangan sang anak dan juga kasihan apabila sampai dewasa tidak bisa melihat dunia yang luas ini. Kemudian muncul pertanyaan-pertanyaan tentang keadaan ini, dari pertanyaan penyebab samapai apa yang harus dilakukan. Namun

¹¹⁷ Wawancara dengan informan 3 pada 01 juni 2021 pukul 16.40

informan menyadari bahwa hal ini tidak boleh berlarut lama karena akan merugikan anak. informan pun menyadari bahwa sang anak begini merupakan amanah dari Allah, yang Allah yakini bahwa informan mampu untuk melaluinya, hal itu membuat informan yakin untuk bangkit dan berusaha semaksimal mungkin untuk kesembuhan sang anak, kemudian hasilnya dikembalikan kepada Allah. Informan juga mengatakan bahwa awalnya sang bapak juga susah menerima keadaan sang anak. susah menerima disini dikarenakan sang bapak kaget mengetahui kenyataan bahwa sang anak difabel dan juga perekonomian keluarga memang sedang susah. Namun seiring berjalannya waktu sang bapak sudah bisa menerima dikarenakan sering bersama dengan sang anak. setiap kegiatan sang anak selalu ia dampingi.

“...memang awalnya aku nutupi keadaan anakku ng tetangga, iku bukan karena aku gak biso nerimo sang anak. Tapi aku wedi karo omongan tonggo-tonggo. Tapi aku sadar aku ra mungkin ngene terus, akhire aku ngusahake kabeh gawe anakku. Tak priksokke ng dokter, tak goleki penyebab, tak golekke obat nang endi-endi. Sampai-sampai aku, bojoku karo Ade Rafa tes nang leb. Cuma men ngerti sebenere kenopo anakku ngene opo karena ono virus ng awake aku po bojoku po virus ng Rafa. Tapi alhamdulillah gak ono virus ng kita bertiga. Padahal pas iku biaya cek lab perorang mahal banget mba dan perekonomian emang lagi angel-angele tapi yo jenenge gawe anak kabeh dilakoni mba. Sampai mbien seg kerjo gantian antara aku karo bojoku ben biso njogo Rafa ng omah. Walaupun pengobatan-pengobatan ora biso ngawe anakku biso weruh tapi aku seneng sak orane aku wes usaha gawe anakku. Sakiki aku fokuse ng pendidikan anak wae mba. Aku sadar nek Rafa ra biso koyo batire makane tak sekolahke ng SLB N (sekolah Luar Biasa Negeri) nang ketileng. Ben anakku ora ketinggalan batire, ben biso ngaji, biso sekolah, biso moco. Sakiiki alhamdulillah wes kelas 2 SMP. Dan wes biso mandiri, nek mangkat sekolah bareng karo aku mangkat kerjo tp nek bali sekolah wes biso dewe numpak ojek. Wes sering melu lomba, ngisis acara. Yo alhamdulillah setiap kekurangan mesti ono kelebihan. Sak iki walaupun Rafa bedo karo liyone tapi Rafa biso luweh unggul seko liyone”¹¹⁸

Informan K berkata, bahwa awalnya informan menyembunyikan keadaan sang anak karena takut akan dicemooh oleh tetangga. Tetapi akhirnya informan menyadari bahwa kesehatan sang anak lebih utama. Setelah itu informan membawa anak untuk berobat ke rumah sakit di Semarang untuk mengetahui apa penyebab dari kebutaan ini, apa obatnya. Bahkan informan dengan suami dan anaknya melakukan tes laboratorium untuk mengetahui apakah

¹¹⁸ Wawancara dengan informan 3 pada 01 Juni 2021 pukul 15.45

ada virus yang menyebabkan kebutaan itu. Alhamdulillah hasil laboratorium mengatakan bahwa mereka terbebas dari virus. Walaupun harga tes laboratorium saat itu sangatlah mahal namun itu bukan menjadi kendala untuk informan. Dan pada usian anak tujuh tahun informan mempunyai harapan lagi untuk kesembuhan sang anak, karena bola mata sang anak berangsur membesar. Akhirnya informan kembali membawa sang anak ke RS Karyadi. Namun dokter hanya berkata ini kehendak Allah. Setelah itu informan agak kecewa namun juga bersyukur karena sang anak dapat tumbuh sehat sampai sekarang. Dan informan mulai terfokus pada pendidikan sang anak. Informan menyadari bahwa sang anak berbeda dengan yang lain maka sang anak disekolahkan di SLB N (Sekolah Luar Biasa Negeri) Ketileng. Informan juga merasa bangga kepada sang anak, lantaran sang anak sudah menjuarai beberpa perlombaan dari perlombaan ngaji hingga umum, sang anak juga sering diundang untuk mengisi suatu acara.

Menurut informan K¹¹⁹ faktor yang paling mempengaruhi penerimaan orang tua yaitu orang tua itu sendiri dan dukungan dari luar. Orang tua itu sendiri yaitu bisa dari berbagai faktor namun yang paling mempengaruhi yaitu faktor keagamaan orang tua. Dengan keagamaan yang baik maka orang yang terkena musibah akan senantiasa mengingat Allah dan selalu bersyukur berbeda dengan orang yang tidak tau agama. Faktor selanjutnya yaitu dukungan dari orang luar. Seperti kelompok difabel ini sangatlah bagus karena orang tua saling mendukung satu sama lain. Dan masyarakat sekitar pun mulai memahami bahwa difabel itu bukan aib. Yang terakhir yaitu dukungan dari pemerintah. Dukungan pemerintah ini termasuk dengan bantuan-bantuan untuk kesejahteraan difabel ini. Karena banyak keluarga difabel yang kurang mampu untuk mengobati sang anak. maka sangat perlu dukungan dari perangkat desa.

Tabel 7 : penerimaan informan K

No	Jenis	Penjelasan
1.	Tahap penerimaan	1. <i>Shock</i> , kaget dengan kondisi anak yang terlahir tanpa bola mata, takut akan masa depan sang anak, kesehatan anak.

¹¹⁹ Wawancara dengan informan 3 pada 01 Juni 2021 pukul 16.10

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Mulai bisa melihat kenyataan yang sedang dihadapi, yaitu keadaan anak yang bola matanya kecil 3. Membawa anak untuk melakukan bermacam pengobatan agar sang anak dapat melihat betapa luasnya dunia, cek laboratorium untuk mengetahui penyebab kebutaan pada sang anak. 4. Mulai menerima bahwa anak memang difabel
2.	Faktor penerimaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor keagamaan individu 2. Faktor dukungan dari orang sekitar 3. Faktor dukungan dari pemerintah
3.	Ciri-ciri penerimaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mau mengakui kekurangan sang anak. 2. Mengungkapkan atau terbuka akan keadaan anak tanpa ada yang ditutup-tutupi 3. Memberikan berbagai macam pengobatan guna kesembuhan sang anak 4. Memberikan fasilitas sesuai apa yang anak butuhkan. 5. Merawat dan mendidik anak dengan baik, sehingga anak dapat berprestasi dan tidak dipandang sebelah mata oleh orang lain.

BAB IV
ANALISIS BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA PENGUATAN
PENERIMAAN ORANG TUA TERHADAP ANAK DIFABEL DI KELOMPOK
DIFABEL AR-RIZKI SEMARANG

A. BIMBINGAN AGAMA ISLAM SEBAGAI UPAYA PENGUATAN
PENERIMAAN ORANG TUA TERHADAP ANAK DIABEL DI KELOMPOK
DIFABEL AR-RIZKI SEMARANG

Bimbingan agama Islam menurut Faqih¹²⁰ adalah proses pemberian bantuan terhadap individu dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sedangkan menurut Hallen sebagaimana dikutip oleh Mahmudah¹²¹ bimbingan (agama) Islam adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dan dengan cara menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Quran dan hadist Rosulullah kedalam diri sehingga hidupnya selaras dengan tuntunan Al-Quran dan hadist.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa betapa pentingnya bimbingan agama Islam untuk menguatkan penerimaan orang tua terhadap anak difabel. Difabel menurut Dinie¹²² adalah anak yang memiliki keterbatasan pada salah satu atau beberapa kemampuan, baik itu bersifat fisik seperti tunanetra, tunarungu dan tunadakasa, maupun bersifat intelektual seperti tunagrahita. Sehingga memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Dari pengertian diatas dapat kita ketahui bahwasannya anak difabel memerlukan penanganan khusus untuk pertumbuhannya. Penanganan khusus itu tidak akan pernah didapatkan difabel manakala tidak adanya penerimaan orang lain terhadap difabel tersebut, terutama penerimaan orang tua. Sedangkan dalam proses penerimaan orang tua terdapat beberapa tahapan dengan jangka waktu yang berbeda-beda untuk setiap orangnya. Disinilah bimbingan agama Islam sangat diperlukan bagi orang tua yang

¹²⁰ Ainur Rahim Faqih, *Op.Cit*, hlm 61.

¹²¹ Mahmudah, *Bimbingan & Konseling keluarga prespektif Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015)

¹²² Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Difabel*, (Yogyakarta: Psikosai, 2016), hlm. 1.

memiliki anak difabel, bimbingan agama Islam merupakan salah satu faktor yang membuat orang tua dapat menerima keadaan sang anak.

Dalam pemberian bimbingan agama Islam terhadap orang tua tidak mudah, karena pada fase penerimaan orang tua cenderung syok dan tidak sedikit diantara mereka yang menyangkal akan keadaan anak. Namun dengan adanya bimbingan agama Islam yang diberikan secara terus menerus dapat membantu orang tua keluar dari permasalahan yang sedang ia hadapi, yakni permasalahan penerimaan orang tua terhadap keadaan anak; dapat membuka pikiran orang tua akan keberadaan anak difabel.¹²³

1. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Menurut Arifin sebagaimana dikutip oleh Ema¹²⁴ tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah membantu klien supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam pemecahan problem-problem dan membantu klien agar dengan kesadaran dan kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agama. Pendekatan agama menjadi unsur terpenting dalam pembangunan mental sebagai pengobat terhadap kejiwaan yang masih labil.

Bimbingan agama Islam kepada orang tua anak difabel yang dilakukan dikelompok difabel Ar-Rizki Semarang memiliki tujuan agar menyadarkan orang tua akan keadaan sang anak. Dengan orang tua sadar akan keadaan sang anak yang difabel maka orang tua tidak akan memaksakan sang anak akan standar kehidupan anak pada umumnya. Setelah orang tua menyadari keadaan sang anak maka orang tua akan lebih mudah dalam menerima keadaan sang anak dan mengakui kekurangan sang anak. Dengan orang tua yang sudah bisa menerima anak difabel maka akan membuat perasaan orang tua maupun sang anak lebih bahagia dan orang tua akan memfasilitasi perkembangan sang anak seperti halnya fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan dan fasilitas lainnya.¹²⁵

Tujuan bimbingan agama Islam dikelompok difabel Ar-Rizki ini sudah sesuai dengan tujuan bimbingan agama Islam menurut ahli di atas. Orang tua dengan anak difabel memiliki masalah dalam proses penerimaannya terhadap

¹²³ Wawancara dengan ibu Rofiatun pada 01 Juni 2021

¹²⁴ Ema Hidayanti, *Optimalisasi Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Agama Bagi Penyandang Masalah Kejaheraan Sosial (PMKS)*, Jurnal Dimas Vol. 13 No. 2 Tahun 2013, hlm 365

¹²⁵ Wawancara dengan ibu Rofiatun pada 01 Juni 2021

keadaan sang anak. bimbingan agama Islam disini dimaksudkan sebagai *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi orang tua, dan membantu orang tua agar dengan kesadaran dan kemauannya dapat menerima keadaan sang anak.

2. Fungsi Bimbingan Agama Islam

Fungsi bimbingan agama Islam untuk orang tua di kelompok difabel Ar-Rizki menurut ibu Rofiatun selaku pengurus sekaligus pembimbing dalam kelompok Ar-Rizki¹²⁶ yaitu; membantu orang tua dalam mempercepat proses penerimaan terhadap keadaan sang anak, karena dalam proses penerimaan orang tua melalui beberapa fase dengan kurun waktu yang berbeda setiap orangnya. Dalam proses penerimaan ada yang cepat ada yang lambat dan ada pula yang tidak mencapai penerimaan tersebut. Maka bimbingan ini menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan orang tua dalam proses penerimaan. Selanjutnya juga agar orang tua mampu menyesuaikan diri dilingkungannya yang berbeda dari sebelumnya, disini yang dimaksud lingkungan yang berbeda dengan sebelumnya yaitu lingkungan sebelum dan sesudah anaknya dikatakan difabel, dan juga membantu orang tua untuk tetap bertahan dalam proses penerimaannya karena setelah adanya penerimaan maka rasa itu harus tetap dijaga jangan sampai orang tua merasa stres lagi. Tetapi bimbingan agama Islam untuk orang tua sekarang sudah jarang diberikan, dikarenakan penerimaan orang tua yang sudah baik dan urgensi pendidikan agama untuk anak sehingga bimbingan untuk orang tua diberikan saat orang tua merasa lelah. Dan bimbingan diberikan secara individual.

Fungsi bimbingan secara umum menurut Saerozi¹²⁷ adalah memberikan pelayanan, motivasi kepada mad'u agar mampu mengatasi problem kehidupan dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Sedangkan bimbingan agama Islam menurut Faqih¹²⁸ memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. fungsi *preventif*, yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien supaya terhindar dari kesulitan-kesulitan dalam hidupnya. Biasanya bimbingan ini disampaikan dalam bentuk kelompok.

¹²⁶ Wawancara dengan Ibu Rofiatun pada 01 Juni 2021

¹²⁷ Saerozi, *Op.Cit*, hlm 24

¹²⁸ Ainur Rohim Faqih, *Op.Cit*, hlm 37

- b. fungsi *korektif*, yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien yang mengalami kesulitan (sudah bermasalah) agar setelah menerima layanan bimbingan dapat memecahkan sendiri kesulitannya. Bimbingan yang bersifat kuratif biasanya diberikan secara individual dalam bentuk konseling.
- c. fungsi *preservatif*, yakni usaha bantuan kepada individu dalam menjaga situasi dan kondisi yang telah baik sehingga tidak menimbulkan permasalahan kembali. Atau usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien yang sudah dapat memecahkan masalahnya (setelah menerima layanan bimbingan yang bersifat kuratif) agar kondisi yang sudah baik tetap dalam kondisi yang baik.
- d. fungsi *developmental*, yakni usaha membantu individu dalam menjaga serta mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik menjadi tetap baik, sehingga tidak memungkinkan timbulnya masalah.

Berdasarkan fungsi bimbingan agama Islam menurut para ahli diatas, maka fungsi bimbingan agama Islam yang diterapkan dikelompok difabel Ar-Rizki yaitu fungsi *korektif* atau fungsi penyembuhan, disini bimbingan agama Islam baru diberikan kepada orang tua yang sedang mengalami atau melalui proses penerimaan terhadap anak difabel, dalam artian bimbingan baru diberikan setelah adanya anak difabel. Dengan harapan orang tua dapat menyelesaikan masalah yang sedang ia hadapi yaitu masalah penerimaan terhadap anak difabel. Selanjutnya yaitu fungsi *preservatif*, bimbingan agama Islam dimaksudkan untuk menjaga penerimaan orang tua terhadap sang anak. walaupun orang tua telah bisa menerima keadaan sang anak tetapi dalam proses merawat dan mendidik sang anak masih ada kemungkinan orang tua lelah dan membuat penerimaan terhadap anak menurun. Maka disini kegiatan bimbingan masih sangat diperlukan namun sayangnya di kelompok difabel Ar-Rizki setelah adanya penerimaan dari orang tua maka bimbingan tidak diberikan secara kontinu lagi. Bimbingan akan diberikan lagi apabila orang tua sedang dalam fase *down* atau penerimaannya sedang menurun dan akan diberikan secara individual.

3. Unsur-Unsur Bimbingan Agama Islam

- a. Obyek (mad'u) bimbingan agama Islam

Obyek bimbingan agama Islam¹²⁹ adalah orang yang menerima atau sasaran dalam kegiatan bimbingan agama Islam atau biasa disebut Mad'u atau konseli

¹²⁹ Tarmizi, *Op.Cit*, Hlm 74-76

atau klien. Objek bimbingan agama Islam di kelompok difabel Ar-Rizki Semarang ada dua yaitu orang tua dengan anak difabel dan anak difabel itu sendiri. Bimbingan agama Islam di kelompok difabel Ar-Rizki terbagi menjadi dua yaitu bimbingan agama Islam untuk orang tua yang diberikan untuk orang tua yang masih dalam proses penerimaan sang anak difabel. *Kedua*, bimbingan agama Islam kepada anak difabel yang dulunya sebelum pandemi covid diberikan secara langsung setiap dua minggu sekali pada hari minggu pukul 14.00-16.30 WIB. Namun selama pandemi kegiatan bimbingan agama Islam untuk anak difabel masih diliburkan.¹³⁰

b. Subyek (dai) bimbingan agama Islam

Subyek bimbingan agama Islam¹³¹ adalah orang yang melaksanakan kegiatan bimbingan agama Islam atau biasa disebut Dai atau pembimbing. Dai adalah orang yang bersedia dengan sepenuh hati membantu mad'u dalam menyelesaikan masalahnya berdasarkan dengan keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya. Subjek bimbingan agama Islam atau dai atau pembimbing di kelompok difabel Ar-Rizki yaitu ibu Muawanah dan ibu Rofiatun yang juga menjadi pengurus dikelompok difabel Ar-Rizki ini. Selain mereka berdua, terkadang bimbingan agama Islam juga disampaikan oleh Relawan Rumah Zakat atau organisasi kemahasiswaan seperti pada buma oktober November 2020 yang diisi oleh anak KKN (kuliah kerja nyata) UIN Walisongo.¹³²

c. Materi bimbingan agama Islam

Materi dakwah¹³³ adalah pesan, isi atau bahan-bahan yang dipergunakan untuk berdakwah dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Adapun sumber-sumber dari materi dakwah yaitu Al-Quran, Hadis, Sejarah Nabi dan Ijma ulama. Materi dakwah secara global dapat diklasifikasikan menjadi tiga bahasan, yaitu akidah (iman) syariah (Islam) dan akhlak (ihsan). Karena bimbingan agama Islam dikelompok Ar-Rizki terbagi menjadi dua objek maka materinya pun ada dua. *Pertama*, bimbingan agama Islam untuk orang tua berupa materi yang ditujukan agar orang tua dapat menerima dan mengakui kekurangan sang

¹³⁰ Wawancara dengan Ibu Muawanah pada 13 Agustus 2020

¹³¹ *Ibid*, hlm 76-82

¹³² Observasi pada bulan Oktober- November 2020

¹³³ M, Rosyid Ridla, *Op.Cit*, Hlm 38-39

anak bukan lagi materi tentang akidah, akhlak dan syariah. Materi bimbingan agama Islam untuk orang tua¹³⁴ mencakup beberapa aspek, antara lain:

- 1) Iklas, ikhlas dalam menerima semua cobaan dari Allah. Anak selain menjadi anugerah juga menjadi amanah dan perhiasan bagi rang tuannya. Namun disisi lain anak juga bisa menjadi fitnah atau ujian bagi orang tua. Sebagaimana dalam surat at-tahabun ayat 15

Artinya “sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu) dan disisi Allah lah pahala yang besar”

Anak yang awalnya sebagai anugrah dari Allah bisa menjadi cobaan atau ujian manakala sang anak tidak dipenuhi hak-haknya, tidak dirawat dngan baik, tidak diberikan pendidikan agama yang tepat. Tidak disayang dan lain sebagainya. Maka ingatlah Allah memiliki balasan yang besar bagi mereka yang tidak menjaga amanah Allah. Dengan berpegang teguh dengan ayat al-Quran diatas diharapkan akan menyadarkan orang tua akan keberadaan sang anak sebagai ujian sehingga orang tua akan lebih mudah menerima keadaan sang anak, dan ikhlas dalam merawat sang anak, memenuhi semua hak-hak sang anak.

- 2) Bersyukur, bersyukur dengan segala pemberian Allah. Walaupun keadaan anak jauh dari kata sempurna, kita sebagai orang tua patut mensyukuri semua pemberian Allah. Dengan langkah awal mensyukuri nikmat Allah diharapkan akan timbul rasa menerima keadaan anak. Karena perlu juga disadari oleh semua orang tua bahwasanya setiap kesulitan pasti ada kemudahan, setiap kekurangan pasti ada kelebihan. Dengan kita bersyukur maka kita akan mendapatkan banyak sekali manfaat diantaranya hati akan lebih tenang, terhindar dari penyakit hati, meningkatkan keimanan seseorang, dijanjikan surga dan ditambah kenikmatannya. Sebaagaimana dalam QS Ibrahim ayat 7:

Artinya “dan (ingatlah juga), tatkala tuhanmu memaklumkan; “sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.

¹³⁴ Wawancara dengan ibu Rofiatun pada 01 Juni 2021

- 3) Sabar, sabar dengan segala cobaan dari Allah. Sabar dalam menghadapi dan menerima keadaan sang anak. Sabar dalam mendidik sang anak. Sebagaimana dalam QS al Baqarah ayat 155-156

Artinya “dan sesungguhnya aka kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang ketika ditimpa musibah mereka mengucapkan “inna lillaahi wa inna ilaihi rojiun(sesungguhnya kami milik Allah dan hanya kepada-Nyalah kami kembali)””.

Sesuai dengan ayat diatas bahwasannya orang yang bersabar atas segala cobaan yang diberikan oleh Allah maka ia akan menuai kegembiraan di dunia dan diakhirat.

Kedua, bimbingan Materi bimbingan agama Islam untuk anak difabel. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Muawanah¹³⁵, demikian materi-materi bimbingan agama Islam yang diberikan kepada anak difabel di kelompok Ar-Rizki, sebagai berikut:

- 1) Aqidah, materi aqidah mencakup tentang ketauhidan Allah, rukun iman dan rukun Islam.
- 2) Syariah, materi dakwah tentang syariah ini mencakup; sholat wajib, puasa wajib, wudhu, membaca al-Quran bagi yang sudah bisa, dan bagi yang belum maka akan diajarkan huruf-huruf hijaiyah.
- 3) Akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, seperti; mengucapkan salam saat memasuki rumah, membiasakan mencium tangan ketika bertemu orang tua serta adab-adab keseharian.
- 4) Hafalah surat-surat pendek bagi yang sudah mampu.
- 5) Hafalan doa-doa keseharian, seperti: doa sebelum dan sesudah makan, doa sebelum tidur, doa bangun tidur, doa asuk kamar mandi.

e. Metode bimbingan agama Islam

Metode bimbingan agama Islam¹³⁶ adalah cara yang digunakan dai dalam menyampaikan isi pesan dakwah kepada mad'u. Dalam berdakwah atau bimbingan agama Islam keberhasilan sangat ditentukan dari penggunaan metode yang tepat. Secara garis besar dalam penyampaian dakwah terdapat tiga

¹³⁵ Wawancara dengan ibu Muawanah pada 01 Juni 2021

¹³⁶ *Ibid*, hlm 40- 43

metode, yaitu *bil hikmah*, *mau'idzah hasanah*, dan *mujadalah*. *Pertama*, yaitu metode dakwah *bil hikmah* (kebijaksanaan) adalah cara berdakwah dengan mengamalkannya didalam kehidupan sehari-hari atau dengan menekankan amalan secara nyata atau dai menjadi suri tauladan yang baik bagi masyarakat awam. *Kedua*, metode dakwah *mauidzah hasanah* atau tutur kata yang baik yakni berupa nasehat-nasehat, anjuran ataupun didikan-didikan yang mudah dipahami. *Ketiga*, metode dakwah *mujadalah* metode ini digunakan apabila ada pertanyaan atau bantahan dari obyek dakwah maka jawablah dengan cara yang baik, atau berdebatlah dengan cara yang baik sehingga memuaskan mereka.

Menurut Saerozi,¹³⁷ metode dakwah dilihat dari proses komunikasinya dibagi menjadi dua, yaitu;

- 1) Metode langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi secara langsung (tatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini terbagi menjadi dua yaitu, *pertama*, metode individual, dalam hal ini pembimbing melakukan kegiatan bimbingan secara langsung secara individual dengan orang yang dibimbingnya. *Kedua*, metode kelompok, dimana pembimbing menyampaikan kegiatan bimbingan agama Islam kepada orang yang dibimbingnya secara langsung dalam suatu kelompok.
- 2) Metode tidak langsung adalah metode bimbingan agama Islam yang dilakukan melalui media massa seperti koran, buku, internet dan lain sebagainya.

Metode bimbingan agama Islam yang digunakan di kelompok difabel Ar-Rizki yaitu metode langsung secara individual, artinya bimbingan agama Islam di sampaikan oleh pembimbing secara tatap muka dari rumah ke rumah warga yang terdapat anak difabel didalamnya. Cara penyampaian pesan dakwahnya melalui nasehat-nasehat keagamaan (*mauidzah hasanah*).¹³⁸

f. Atsar (efek) bimbingan agama Islam

Atsar (efek) dakwah atau sering disebut dengan *feedback* dakwah. Setelah berdakwah maka akan muncul timbal balik atau *feedback* dari kegiatan

¹³⁷ Saerozi, *Op.Cit*, hlm 36-38

¹³⁸ Wawancara dengan ibu Rofiatun pada 01 Juni 2021

dakwah ini. Efek bimbingan agama Islam di kelompok Ar-Rizki sudah banyak dirasakan baik oleh pembimbing maupun yang terbimbing.

Menurut ibu Muawanah¹³⁹ terdapat perbedaan yang signifikan dari orang tua sebelum dan setelah mendapatkan bimbingan agama Islam ini. Sebelum mendapatkan bimbingan agama Islam penerimaan orang tua terhadap anak di Kelurahan Rowosari masih rendah, banyak dari mereka yang menolak anaknya dikatakan difabel, banyak diantara mereka yang marah-marah kepada ibu Muawanah dan pengurus yang lain karena anaknya dikatakan difabel. Hal ini menandakan belum adanya penerimaan dari orang tua terhadap keadaan sang anak. Namun setelah beberapa kali didatangi kerumah dan diberikan bimbingan secara kontinu akhirnya penerimaan orang tua mulai terbuka dan sekarang sudah banyak yang bergabung dengan kelompok Ar-Rizki. Hal ini menandakan bahwa sudah semakin banyaknya penerimaan orang tua terhadap keadaan sang anak, orang tua sudah mau mengakui kekurangan sang anak.

Begitupun menurut ibu Rofiatun¹⁴⁰ dalam wawancaranya yang mengatakan bahwa perubahan sangat dirasakan pada perlakuan orang tua sebelum dan sesudah diberikannya bimbingan agama Islam, orang tua jadi lebih terbuka dan mau mengakui kekurangan sang anak, mereka sudah tidak lagi mengurung anak dalam rumah. Walaupun ada beberapa ibu yang sudah menerima keadaan anak sebelum diberikannya bimbingan agama Islam ini. Tapi jika dibandingkan antara orang tua yang sudah bisa menerima keadaan anak dan orang tua yang belum bisa menerima keadaan anak maka perbandingannya masih banyak orang tua yang belum bisa menerima keadaan anak. Maka dari itu menurut ibu Rofiatun bimbingan agama Islam ini menjadi sangatlah penting diberikan kepada orang tua dalam proses penerimaan.

Sedangkan menurut informan 1,¹⁴¹ adanya bimbingan agama Islam ini sangatlah membantu proses penerimaan. Walaupun informan sudah menerima keadaan sang anak sebelum diberikannya bimbingan agama Islam ini namun menurut informan bimbingan agama Islam ini masih sangatlah penting untuk

¹³⁹ Wawancara dengan ibu Muawanah pada 01 Juni 2021

¹⁴⁰ Wawancara dengan ibu Rofiatun pada 01 Juni 2021

¹⁴¹ Wawancara dengan informan 1

menjaga kestabilan perasaan ibu agak tidak kembali pada perasaan menolak lagi.

Menurut informan 2,¹⁴² bimbingan agama Islam ini sangat membantu informan dalam menerima keadaan sang anak. informan mengaku sebelum diberikan bimbingan agama Islam informan kesusahan dalam menerima keadaan sang anak. dan berkat adanya kelompok difabelpun akhirnya anak informan bisa diterapi dengan bantuan dari pemerintah. Dan akhirnya sekarang sang anak sudah bisa berjalan dan berbicara seperti teman-temannya.

B. PENERIMAAN ORANG TUA TERHADAP ANAK DIFABEL SEBELUM DAN SESUDAH MENGIKUTI BIMBINGAN AGAMA ISLAM DI KELOMPOK DIFABEL AR-RIZKI SEMARANG

Menurut Wulandari dan Susilowati¹⁴³ Penerimaan diri merupakan kondisi dimana individu menghargai segala kelebihan dan kekurangannya mengikuti standar yang dibuat sendiri untuk menjalani hidupnya, dan memiliki sikap positif dalam diri. Penerimaan diri yang baik, membuat individu mampu mengembangkan diri, mampu untuk berinteraksi dengan orang lain, dan menjalin hubungan yang akrab dengan orang lain tanpa merasa terganggu atas kelemahan yang dimiliki, karena individu berpikir bahwa semua orang itu mempunyai kelebihan dan kekurangan. Sedangkan Penerimaan diri orang tua "*parents acceptance*" Menurut Kusumaningsih¹⁴⁴ yaitu suatu efek psikologis dan perilaku dari orang tua kepada anaknya seperti rasa sayang, kelekatan, kepedulian, dukungan dan pengasuhan dimana orang tua tersebut bisa merasakan dan mengekspresikan rasa sayang kepada anaknya.

Penerimaan orang tua di kelompok difabel Ar-Rizki sudah sangat baik, hal ini dilihat dari kemauan untuk bergabung dengan kelompok difabel Ar-Rizki menandakan bahwa orang tua sudah mau mengakui keadaan sang anak. bukan hanya itu, kasih sayang dan kelekatan orang tua kepada anak difabel itu lebih besar daripada anak biasa. hal ini dapat dilihat dari cara orang tua memperlakukan sang anak dengan sangat hati-hati.¹⁴⁵

¹⁴² Wawancara dengan informan 2

¹⁴³ A.R. Wulandari, L.K.P.A. Susilawati, *Op.Cit.* Hlm 138

¹⁴⁴ L.P.S Kusumaningsih, *Op.Cit.* hlm 236

¹⁴⁵ Observasi pada bulan Oktober-November

Penerimaan orang tua sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam sangatlah berbeda. Sebelum mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam orang tua cenderung mengalami kesulitan dalam melewati tahap-tahap menuju proses penerimaannya sedangkan setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam tiga orang tua yang menjadi informan dan penelitian ini mengakui bahwa setelah mengikuti bimbingan agama Islam mereka menjadi lebih mudah, lebih ringan dalam menerima keadaan sang anak.

1. Ciri-Ciri Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Difabel

Orang tua dapat dikatakan sudah menerima keadaan anak dapat dilihat dari beberapa indikator atau ciri-ciri penerimaan. Menurut Porter sebagaimana dikutip oleh Siti Rahmawati¹⁴⁶ ciri-ciri penerimaan diri orang tua sebagai berikut:

- a. Menghargai anak sebagai individu dengan segenap perasaan mengakui hak-hak anak dan memenuhi kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan.
- b. Menilai anaknya sebagai diri yang unik sehingga orang tua dapat memelihara keunikan anaknya tanpa batas agar mampu menjadi pribadi yang sehat
- c. Mengenal kebutuhan-kebutuhan anak untuk membedakan dan memisahkan diri dari orang tua dan mencintai individu yang mandiri
- d. Mencintai anak tanpa syarat

Dari beberapa ciri-ciri penerimaan orang tua di atas, penerimaan orang tua di kelompok difabel Ar-Rizki sudah memenuhi indikator tersebut. Sebagaimana hasil penelitian menunjukkan bahwa diantara tiga informan yang diteliti dari mereka telah memenuhi semua hak dan kebutuhan sang anak. Informan 1 mengatakan bahwa setelah sang anak lahir, beliau berusaha untuk membawa sang anak ke berbagai pengobatan dari pengobatan tradisional hingga moderen semua telah didatangi hanya untuk kesembuhan dan perkembangan sang anak. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua sudah menghargai sang anak sebagai individu yang berbeda dari anak pada umumnya sehingga sang anak pun memiliki kebutuhan yang

¹⁴⁶ Siti Rahmawati, *Op.Cit.* Hlm 17

berbeda. Dengan membawa anaknya ke pengobatan hal ini berarti orang tua sudah membuka diri akan keadaan sang anak dan mulai memenuhi semua hak dan kebutuhan sang anak. Sekarang sang anak sembilan tahun dan sudah bersekolah disekolah dasar didaerah rumahnya.

Informan 2 juga mengaku telah membawa sang anak difabel tuna ganda untuk treatment ke berbagai daerah untuk kesembuhan dan perkembangan sang anak. dan semua usaha tidaklah sia-sia sekarang sang anak sudah berusia tujuh tahun dan sudah bisa berjalan dan berbicara. Sang anak sekarang bisa dikatakan sudah sembuh namun dikarenakan sang anak baru bisa berjalan dan berbicara saat sang anak berusia lima tahun maka pembelajaran sang anak pun tertinggal dengan yang lain. Sehingga sekarang sang anak baru mulai belajar dan masih sekolah di PAUD (pendidikan anak usia dini) didaerah rumahnya.

Informan 3 juga telah membawa sang anak dengan klasifikasi difabel tuna netra ke berbagai pengobatan, bahkan sampai melakukan cek laboratorium untuk mengetahui penyebab terjadinya difabel sang anak. informan juga menyadari kekurangan sang anak dan tidak menginginkan kekurangan itu menjadi kelemahan sang anak. Sehingga orang tua mulai menyekolahkan sang anak sesuai dengan usia sekolah pada umumnya namun sang anak disekolahkan di sekolah khusus atau Sekolah Luar Biasa (SLB) agar sang anak tidak tertinggal dengan temannya namun sang anak juga tidak merasa keberatan dengan pembelajaran disekolah, karena pembelajaran disekolah khusus sudah disesuaikan dengan kemampuan anak. Hingga kini anak sudah berusia 15 tahun dan sudah kelas 2 SMP di sekolah khusus juga. Kini anak pun sudah mandiri hal ini dapat dilihat bahwa setiap pulang sekolah sang anak sudah bisa pulang sendiri sengan naik ojek, anak juga bisa mandi sendiri. Dan sekarang sang anak menjadi lebih unggul dari anak normal lainnya, karena anak sering menerima undangan untuk mengisi acara-acara formal, sang anak pun sering mengikuti perlombaan dan sering mendapatkan juara.

Dari hasil penelitian diatas dapat diambil kesimpulan bahwasanya orang tua dikelompok difabel Ar-Rizki sudah menerima keadaan sang

anak. Dapat disimpulkan bahwa penerimaan orang tua di kelompok Ar-Rizki memiliki ciri-ciri sebagai berikut

- a. Mencintai anak tanpa syarat, hal ini menunjukkan bahwa rasa cinta orang tua benar-benar murni tanpa adanya syarat sang anak harus sempurna seperti anak pada umumnya.
- b. Adanya pengakuan akan keadaan anak yang memiliki kekurangan, dan tidak membandingkan keadaan sang anak dengan anak lainnya.
- c. Kepercayaan diri bahwa sang anak mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya
- d. Adanya toleransi tinggi terhadap keadaan sang anak agar mendapatkan penerimaan sosial yang baik dilingkungannya. Penerimaan sosial tidak akan dapat dicapai manakala orang tua tidak dapat menerima keadaan sang anak.
- e. Mengenal kebutuhan sang anak dan memfasilitasi kebutuhan sang anak agar anak dapat bertumbuh dan berkembang.
- f. Memenuhi semua hak sang anak
- g. Pembukaan diri. Hal ini dapat dilihat dengan para informan yang mengungkapkan perasaan, pikiran dan reaksi saat diwawancarai.

Tabel 8: ciri-ciri penerimaan menurut porter

No	Ciri-ciri penerimaan	Informan U	Informan S	Informan K
1.	Menghargai anak sebagai individu dengan segenap perasaan mengakui hak-hak anak dan memenuhi kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan	Orang tua menyadari bahwa anaknya yang menderita <i>hidrosipaulus</i> sehingga orang tua memfasilitasi semua kebutuhan anak salah	Informan menyadari anaknya mengalami tuna ganda sehingga membutuhkan penanganan khusus, sehingga informan membawa	Orang tua mengakui bahwa anak tuna netra, informan pun memfasilitasi semua kebutuhan sang anak seperti pengobatan, pendidikan,

		satunya pengobatan. Dan pendidikan	sang anak ke berbagai macam terapi	termasuk kebutuhan lainnya seperti Al-quran Brailee
2.	Menilai anaknya sebagai diri yang unik sehingga orang tua dapat memelihara keunikan anaknya tanpa batas agar mampu menjadi pribadi yang sehat	Mendidik anak dengan baik, sehingga walaupun anak <i>hidrosipalus</i> tetapi anak dapat setara dengan anak lainnya, seperti sekolah seperti teman-temannya.	Mendidik anak dengan baik, sehingga walaupun terbelang terlambat (usia 9 tahun namun baru PAUD) tapi sang anak mampu dan berkembang seperti anak pada umumnya	Pendidikan yang baik dari orang tua cukup memuaskan terbukti sang anak dapat berprestasi di berbagai macam perlombaan, seperti lomba hafalan quran, puisi, bernyanyi dan lain sebagainya.
3.	Mengenal kebutuhan-kebutuhan anak untuk membedakan dan memisahkan diri dari orang tua dan mencintai individu yang mandiri	Pendidikan dan penerimaan yang baik membuat sang anak dapat berkembang seperti anak pada umumnya,	Kemandirian anak dapat terlihat saat peneliti melakukan observasi dan anak sudah mau bermain dengan teman-temannya	Anak mampu mandi sendiri, melakukan aktifitas sendiri, bahkan pulang sekolah sudah bisa sendiri.

		anak pun sudah mandiri dalam kehidupan pribadinya		
4.	Mencintai anak tanpa syarat	Kesediaan untuk memaafkan, dengan kerendahan hati rela melepaskan persepsi akan masa lalu, tidak mengharapkan apapun saat memberi, memasrahkan semua harapan, baik harapan yang disaari maupun tidak terhadap seseorang.		

2. Tahap-Tahap Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Difabel

Proses atau tahapan penerimaan ini menurut Sujadi¹⁴⁷ secara umum melalui beberapa tahapan yaitu:

- a. Tahap *Shock* (kaget) Tahap awal berupa kaget dengan hadirnya anak cacat yang tidak diharapkan kehadirannya berkembang menjadi bingung, takut dan tidak tahu apa yang harus dilakukan. Perasaan ini menjadikan orang tua menolak kehadiran si anak, merasa bersalah dan menyalahkan pasangannya.
- b. Tahap *Realization* (realisasi) Sikap melihat kenyataan bahwa benar anggota keluarga ada yang cacat, sehingga mulai berkembang keraguan terhadap kemampuan untuk menerima kenyataan ini.
- c. Tahap *Defensif* (membela diri) Hasil dari meragukan kemampuan dapat berkembang kecenderungan lari dari kenyataan. Ada yang tumbuh rasa masa bodoh atau mengusahakan penyembuhan.
- d. Tahap *Acknowledgement* (mengakui) Perkembangan yang lebih positif adalah mulai tumbuh keinginan untuk memelihara, merawat, mengasuh, sehingga perlu dikonsultasikan dengan pihak-pihak lain yang dianggap mengetahui hal ini.

¹⁴⁷ Sujadi, *Op.Cit*, hlm 27

Dalam menuju tahap penerimaan, informan U mengalami beberapa tahap diantaranya: a) *Shock*. Kaget dengan kondisi sang anak, takut serta khawatir dengan kesehatan anak. b) Tahap dimana orang tua sudah dapat menerima kenyataan bahwa sang anak berkebutuhan khusus, memiliki kebutuhan khusus, dan juga membutuhkan penanganan khusus. c) Tahap dimana orang tua mulai membawa sang anak untuk berobat d) Tahap dimana orang tua sudah bisa menerima bahwa anaknya berbeda dengan anak lain.

Informan S dalam menuju tahap *acceptance* ia mengalami beberapa tahap yaitu, Kaget (*shock*) dengan keadaan anak yang tiba-tiba berubah drastis, khawatir dengan kesehatan dan masa depan anak. adanya penolakan untuk percaya dengan keadaan yang sedang terjadi. Kemudian Mulai memahami dan melihat kenyataan bahwa keadaan sang anak berbeda dengan anak lain. Melakukan berbagai mcam cara demi kenormalan kembali sang anak dengan membawa anak ke berbagai terapi dan pengobatan dengan tujuan sang anak dapat kembali seperti sedia kala. Hingga mulai merawat anak dengan memenuhi berbagai kebutuhan anak hingga kini anak sudah berkembang normal dan dapat dikatakan bahwa sang anak sudah sembuh.

Menurut Informan K, beliau mengalami beberapa tahap dalam proses penerimaan, diantaranya; a) *Shock*, kaget dengan kondisi anak yang terlahir tanpa bola mata, takut akan masa depan sang anak, kesehatan anak. b) Mulai bisa melihat kenyataan yang sedang dihadapi, yaitu keadaan anak yang bola matanya kecil. c) Membawa anak untuk melakukan berbagaimacam pengobatan agar sang anak dapat melihat betapa luasnya dunia, cek laboratorium untuk mengetahui penyebab kebutaan pada sang anak. d) Mulai menerima keadaan sang anak yang dikatakan difabel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses penerimaan orang tua mengalami beberapa tahap. Tahap awal penerimaan yang dialami setiap informan mengalami syok (kaget) akan keadaan sang anak yang diluar dugaan dan harapan. Disini mulai timbul rasa bersalah terhadap sang anak. tahapan selanjutnya yaitu orang tua mulai melihat kenyataan (*realization*) bahwa memang benar sang anak memiliki kecacatan atau berbeda dengan anak pada umumnya. setelah orang tua melihat kenyataan bahwa anaknya mengalami kecacatan, setelah itu orang tua mulai berusaha untuk mencari pengobatan agar sang anak bisa tumbuh dengan normal seperti anak pada

umumnya. dan tahap yang terakhir yaitu tahap mengakui keadaan sang anak, adanya keinginan untuk merawan sang anak difabel, memenuhi semua hak dan kebutuhan sang anak seperti halnya hak akan pendidikan yaitu menyekolahkan sang anak.

3. Faktor Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Difabel

Abraham H. Maslow mengemukakan dua jenis kebutuhan manusia yaitu; kebutuhan dasar dan kebutuhan spiritual. Kebutuhan dasar Maslow mencakup tentang kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, seperti lapar, haus, seks, rasa aman, kesuksesan, dan sebagainya. sedangkan kebutuhan spiritual meliputi kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan aspek spiritual pada manusia, seperti keadilan, kebaikan, keindahan, keiklasan, ketenangan dan lain sebagainya. Dalam pandangannya, kebutuhan spiritual manusia merupakan kebutuhan alamiah yang dalam pemuasannya memerlukan perkembangan dan kematangan kepribadian individu.¹⁴⁸

Hurlock sebagaimana dikutip oleh Arham¹⁴⁹ mengemukakan beberapa faktor yang bersifat internal dari proses penerimaan diri ialah pemahaman tentang diri sendiri yang timbul dari kesempatan seseorang untuk mengenali kemampuan dan ketidakmampuannya serta mencoba menunjukkan kemampuannya serta tingkat kestabilan dan kematangan emosinya. Semakin individu memahami dirinya, maka semakin besar penerimaan individu terhadap dirinya. Selain itu, pengaruh keberhasilan yang dialami, keberhasilan yang dialami dapat menimbulkan penerimaan diri (yang positif). Dan tidak adanya gangguan emosional yang berat akan membuat individu dapat bekerja sebaik mungkin dan merasa bahagia.

Selain faktor internal, terdapat faktor lain yang mempengaruhi penerimaan diri seseorang yakni faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri, seperti orangtua, keluarga, lingkungan, agama dan dukungan sosial. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hurlock, beberapa faktor yang bersifat eksternal dalam proses penerimaan diri yaitu tidak adanya prasangka, adanya penghargaan terhadap kemampuan sosial orang lain dan kesediaan individu

¹⁴⁸ Yuli Nurkhasanah, *Op. Cit*, hlm 12

¹⁴⁹ Arham S, dkk, "Penerimaan Diri pada Mahasiswa Drop Out", *Jurnal Psikolamedia*, Volume 2, Nomor 1, April 2017, hlm 7

mengikuti kebiasaan lingkungan dan pola asuh di masa kecil yang baik anak yang diasuh secara demokratis akan cenderung berkembang sebagai orang yang dapat menghargai dirinya sendiri. Tingkat penerimaan orang tua dalam menerima keadaan anak kurang sempurna sangat dipengaruhi oleh Pendidikan baik agama maupun umum, status sosial ekonomi, jumlah anggota keluarga, struktur dalam keluarga, dan kultur.

Faktor penerimaan orang tua terhadap kondisi anak menurut informan U yaitu faktor keagamaan Orang yang tau agama saat dia mendapatkan masalah dia akan lari kepada Allah, dia akan mencurahkan semuanya kepada Allah, dan dari ujian ini akan mendekatkan kita kepada Allah. Informan U mengaku setiap sholat dia menangis, dia bercerita keluh kesahnya kepada Allah. Dan setelah itu dia akan merasa lebih tenang. dan faktor dukungan dari tetangga, tanpa adanya dukungan dari orang terdekat maka penerimaan akan sangat susah untuk dicapai karena dukungan dari tetangga akan membuat orang tua lebih kuat dalam menghadapi masalah yang sedang dihadapi.¹⁵⁰

Menurut informan S,¹⁵¹ faktor yang paling mempengaruhi dalam penerimaan dirinya terhadap sang anak yaitu faktor agama dan dukungan sosial. Awalnya informan susah untuk menerima keadaan sang anak, namun setelah diberikan bimbingan agama Islam oleh ibu Rofiatun dan ibu Muawanah informan mulai terbuka pemikirannya dan juga mulai menyadari bahwa anak adalah titipan Allah yang harus dijaga, dilindungi, disayangi apapun keadaan sang anak. dengan adanya bimbingan agama Islam tersebut informan juga merasa bahwa ada yang masih peduli dengan informan dan itu menjadi semangat untuk informan bangkit dari keterpurukan saat itu.

Menurut informan K¹⁵² faktor yang paling mempengaruhi penerimaan orang tua yaitu orang tua itu sendiri dan dukungan dari luar. Orang tua itu sendiri yaitu bisa dari berbagai faktor namun yang paling mempengaruhi yaitu faktor keagamaan orang tua. Dengan keagamaan yang baik maka orang yang terkena musibah akan senantiasa mengingat Allah dan selalu bersyukur berbeda dengan orang yang tidak tau agama. Faktor selanjutnya yaitu

¹⁵⁰ Wawancara dengan informan 1 pada 01 Juni 2021 pukul 14.20

¹⁵¹ Wawancara dengan informan 2 pada 01 Juni 2021 pukul 14.50

¹⁵² Wawancara dengan informan 3 pada 01 Juni 2021 pukul 16.10

dukungan dari orang luar. Seperti kelompok difabel ini sangatlah bagus karena orang tua saling mendukung satu sama lain. Dan masyarakat sekitar pun mulai memahami bahwa difabel itu bukan aib. Yang terakhir yaitu dukungan dari pemerintah. Dukungan pemerintah ini termasuk dengan bantuan-bantuan untuk kesejahteraan difabel ini. Karena banyak keluarga difabel yang kurang mampu untuk mengobati sang anak. maka sangat perlu dukungan dari perangkat desa.

Hasil penelitian menunjukkan, dalam penerimaan orang tua dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi 1) faktor orang tua itu sendiri, meliputi kemauan dan kemampuan orang tua untuk menyesuaikan diri terhadap keadaan yang baru, 2) faktor *religiusitas* (keagamaan) orang tua. Semakin tinggi tingkat religiusitas Orang tua maka semakin mudah pula penerimaan orang tua terhadap sang anak. Seseorang yang tingkat keimanannya tinggi maka ia akan dengan mudah memahami dan menerima apapun pemberian dari Allah. Ia akan yakin bahwa semua pemberian Allah adalah yang terbaik buat kehidupannya. Namun sebaliknya, apabila tingkat religiusitas seseorang itu rendah maka dia akan lebih menyalahkan Allah dari pada menerimanya. Akan susah baginya untuk bersyukur dengan keadaan tersebut. Demikian pentingnya tingkat religiusitas bagi penerimaan orang tua maka diharapkan bimbingan agama Islam dapat mempengaruhi penerimaan seseorang yang memiliki tingkat *religiusitas* yang rendah dan dapat menguatkan orang tua yang telah mempunyai penerimaan diri yang tinggi. 3) faktor eksternal seperti, dukungan sosial. Dukungan sosial disini terdiri dari dukungan suami, dukungan orang tua, dukungan masyarakat sekitar. Dengan adanya dukungan dari orang-orang terdekat maka orang tua akan lebih mudah dalam menerima keadaan sang anak. dengan adanya bimbingan agama Islam ini pun membuat para orang tua merasa ada dukungan ada kepedulian dari orang-orang sekitar, dan orang tua cenderung merasa tidak sendiri. Yang selanjutnya yaitu dukungan dan kepedulian dari pemerintah. Karena banyak diantara masyarakat Rowosari yang menengah kebawah perekonomiannya maka sangat memerlukan uluran tangan pemerintah dalam proses pengobatan dan memenuhi kebutuhan sang anak.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, bimbingan agama Islam di kelompok Ar-Rizki terbagi menjadi dua yaitu bimbingan agama Islam untuk orang tua dan bimbingan agama Islam untuk anak difabel. Bimbingan agama Islam untuk orang tua dilakukan saat orang tua masih dalam proses penerimaan keadaan sang anak, tujuannya untuk membantu orang tua dalam proses penerimaan terhadap keadaan sang anak. Sampai saat ini jumlah difabel yang tergabung dalam kelompok Ar-Rizki ada 86 orang difabel terdiri dari berbagai macam difabel dari cacat fisik hingga cacat mental dan berbagai macam usia dari balita hingga lansia. Dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam menggunakan metode individual yang diberikan secara langsung. Namun selama pandemi ini, metode bimbingan agama Islam yang dilakukan adalah secara tidak langsung melalui zoom ataupun Google Meet apabila ada kepentingan mendesak atau acara tertentu. Bimbingan agama Islam untuk orang tua di kelompok difabel Ar-Rizki ini memiliki fungsi kuratif (penyembuhan) fungsi ini dimaksudkan untuk membantu orang tua dalam memecahkan masalah penerimaan dan fungsi preservatif (pemeliharaan) dimaksudkan untuk tetap memelihara penerimaan orang tua.

Kedua, penerimaan orang tua dikelompok Ar-Rizki sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam memiliki banyak perbedaan. Sebelum mengikuti kegiatan ini ketiga informan mengau measa kesusahan dalam menerima keadaan sang anak, sedangkan seteah mengikuti kegiatan ini orang tua merasa sangat terbantu, dan mudah dlam menerima keadaan sang anak. hal ini dapat dilihat dari banyaknya anggota yang saat ini telah bergabung dalam kelompok difabel Ar-Rizki. Selain itu, penerimaan orang tua dikatakan baik dapat kita lihat dari ciri-ciri penerimaannya; yaitu mencintai anak tanpa syarat, Adanya pengakuan akan keadaan anak yang memiliki kekurangan, dan tidak membandingkan keadaan sang anak dengan anak lainnya, Kepercayaan diri bahwa sang anak mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya, Adanya toleransi tinggi terhadap keadaan sang anak agar mendapatkan penerimaan sosial yang baik dilingkungannya, Mengenal kebutuihan sang anak dan memfasilitasi kebutuhan, Memenuhi semua hak sang anak, adanya

pembukaan diri. Dalam proses penerimaan orang tua juga mengalami beberapa tahap diantaranya tahap *Syok* (kaget), tahap *Realization* (realisasi) orang tua mulai melihat kenyataan, tahap *Defensif* (membela diri) tahap dimana orang tua mulai mencari alternatif penyembuhan sang anak dan terakhir tahap *Acknowledgement* (mengakui) dengan orang tua mengakui keadaan anak yang sebenarnya maka orang tua sudah menerima keadaan sang anak. faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua menurut hasil penelitian ada dua yaitu faktor internal seperti tingkat *religiusitas* (keagamaan) orang tua dan faktor eksternal seperti dukungan sosial dari orang-orang terdekat.

B. SARAN

Setelah penulis melakukan penelitian mengenai bimbingan agama Islam dalam upaya penguatan penerimaan orang tua terhadap anak difabel, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Pembimbing

Agar kegiatan bimbingan agama Islam untuk orang tua tetap diadakan walaupun orang tua sudah mencapai tahap penerimaan, karena dalam tahap penerimaan ini orang tua pasti akan mengalami hambatan yang lainnya. Dan selama pandemi ini psikologis orang tua akan lebih terganggu maka bimbingan agama Islam untuk orang tua seharusnya tetap dilakukan secara rutin dengan menggunakan metode tidak langsung, bisa melalui Google Meet, Zoom atau WhatsApp Group. Tujuannya untuk tetap memonitori penerimaan orang tua.

2. Bagi Kelompok Difabel Ar-Rizki

Agar melakukan kerjasama dengan pihak lain agar kegiatan kelompok Ar-Rizki lebih berkembang lagi, dalam segi perkembangan dan meningkatnya sarana prasarana untuk kebutuhan kelompok.

3. Bagi orang Tua Difabel

Bagi orang tua difabel dikelompok Ar-Rizki maupun diluar kelompok Ar-Rizki, agar senantiasa menjaga penerimaan terhadap sang anak bagi yang sudah mencapai penerimaan. Bagi yang belum mencapai penerimaan agar lebih bisa memahami keadaan sang anak agar segera mencapai penerimaan. Karena terlalu lama proses penerimaan sang anak maka akan merugikan psikologisnya orang tua dan juga anak.

4. Bagi Difabel

Agar tetap bersemangat dalam belajar dan meningkatkan prestasi serta keterampilan agar tidak ada lagi pandangan buruk terhadap difabel diluar sana. Difabel juga harus lebih percaya diri, karena dibalik kekurangan pasti ada kelebihan.

C. PENUTUP

Dengan mengucapkan Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah menciptakan alam semesta, yang telah memberikan hidayah dan kesehatan kepada penulis, sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan oleh penulis.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, maka dari itu penulis melampirkan kritik dan saran demi menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi masyarakat khususnya bagi orang tua yang masih dalam prose penerimaan terhadap anak difabel

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, (Jakarta: Rineka cipta)
- Chaplin, J.P, 2005, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Creswell, J. W. 2015, *Penelitian kualitatif & desain riset memilih diantara lima pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Departemen Agama R.I, 1989, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Toha Putra)
- Ghony Djunaidi & Almanshur Fauzan, 2012, *metodelogi penelitian kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media)
- Hardani, dkk, 2020, *metode penelitian kualitatif & kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka ilmu group Yogyakarta)
- Hasan, A.B.P, 2008, *pengantar psikologi kesehatan Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo persada)
- Hurlock EB, 1974, *personality development*. (New Delhi, TATA McGraw-Hill Publishing Company LTD)
- Hurlock E.B, 1999, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga),
- Mahmudah, 2015, *Bimbingan & Konseling keluarga prespektif Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya)
- Nugrahaani, Farida, 2014, *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*, (Surakarta: e-book)
- Poerwandari Kristi, 1998, *pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*, (Jakarta: LPSP3 UI)
- Ratri Dinie Desiningrum, 2016, *Psikologi Difabel*, (Yogyakarta: Psikosai)
- Rokhim Ainur Faqih, 2001, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press).
- Rosyid Ridla M, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: samudra biru, 2017)
- Saerozi, 2015, *Pengantar Bimbingan & Penyuluhan Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya)
- Sugiyono, 2016, *metodelogi penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta)
- Sujadi, 2003, *Perilaku Sosial Anak Tuna Grahita Pada SLB C YPAC Cabang Semarang*. Semarang : Skripsi (Jurusan Bimbingan Dan Konseling FIP UNNES)
- Supratiknya, 1995, *komunikasi antarpribadi tinjauan psikologis*, (Yogyakarta: Kanisius)

- Siyoto Sandu, Ali Sodik, 2015, *dasar metodologi penelitian*, (Yogyakarta: literasi media publishing)
- Tarmizi, 2018, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018)
- Tim penyusun akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2018, "*Panduan Penyusunan Skripsi*" (Semarang)
- Undang-Undang Republik Indonesia No 23 Tahun 2002 tentang hak dan kewajiban anak pasal 4
- Undang-Undang Republik Indonesia No 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Convention On The Rights Of Persons With Disabilities (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Difabel)
- Walgito Bimo, 1980, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Yogyakarta: Andi Offset)
- Badriah Ai, dkk, 2019, *Bimbingan Islam Melalui Living Values Education Untuk Meningkatkan Sikap Toleransi*, Jurnal Al Isyraq, Vol. 2, No. 2,
- Debby Zalussy, Yuli Nurkhasanah, dkk, *Bimbingan Rohani Islam Dalam Menumbuhkan Respon Spiritual Adaptif Bagi Pasien Stroke Di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 36, No.1, Januari – Juni 2016,
- Dewi Risna Kinanti, dkk, 2019, *Peranan Bimbingan Keagamaan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual Remaja*, Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan psikoterapi Islam, Volume 7, nomer 2,
- Faradina Novira, 2016, *Penerimaan diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*, Psikoborneo, Vol 4, No 1.
- Ema Hidayanti, 2013, *Optimalisasi Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Agama Bagi Penyandang Masalah Kejahteraaan Sosial (PMKS)*, Jurnal Dimas Vol. 13 No. 2.
- Hidayanti Ema, 2014, *Reformulasi Model Bimbingan Penyuluhan Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial*, Jurnal Dakwah, Vol. XV, No. 1.
- Kusumaningsih L.P.S, *Penerimaan Diri dan Kecemasan Terhadap Status Narkoba*, Jurnal Psikologi Ilmiah, <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI> Terindeks DOAJ: 2541-2965,
- Nashrullah Galuh, 2017, *Prespektif Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Islam*, Jurnal NALAR Vol 1, No 2,
- Nofiaturrahmah Fifi, 2018, *Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya*, Quality, Volume 6, Nomor 1,
- Nurkhasanah Yuli, *Persepsi Dan Motivasi Ibu Terhadap Pemilihan Ponpes Sebagai Tempat Pendidikan Bagi Anak*, Volume 12, Nomor 1, Oktober 2016,

- Ode La Yarfin, Suyadi, 2020, *Pendidikan Akhlak Pada Anak Tunalaras Di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan Islam Volume 11, Nomor 1.
- Pancawati Ririn, 2013, *Penerimaan Diri dan Dukungan Orangtua Terhadap Anak Autis*, eJournal Psikologi. Psikoborneo, Vol 1, No 1.
- Permatasari Vera, Dkk. 2016, “Gambaran Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*) Pada Orang Yang Mengalami Skizofrenia”, Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 3, No. 1,
- Siti Rahmawati, 2017, *pengaruh religiusitas terhadap penerimaan diri orang tua anak autis di sekolah luar biasa XYZ*, Jurnal Al-Azhar Indonesia seri humaniora, Vol. 4 No I.
- Rizki Herio D, Bradha A, 2019, *Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Tunagrahita ditinjau dari Asertivitas*, Tajdid, Vol. 22, No. 2,
- Robiatul Putri Adawiyah, 2017, *Persepsi Penyandang Difabel A (Tuna Netra) Terhadap Pentingnya Pelatihan Pemilih Pemula Di Kabupaten Banyuwangi*, Jurnal Politico Vol. 17 No. 2.
- Roos Rendy Handoyo, 2016, *Pengembangan Komunikasi Anak Tunanetra Dalam Permainan Kooperatif Traditional*, Jurnal Pendidikan Khusus, Vol 12 No 2.
- S Arham , dkk, 2017, *Penerimaan Diri pada Mahasiswa Drop Out*, Jurnal PsikoIslamedia, Volume 2, Nomor 1,
- SP Hermanto, 2006, *Modifikasi Model Pembelajaran Bagi Anak Cerebral Palsy (Suatu Tantangan Kreativitas Guru)*, Majalah Ilmiah Pembelajaran nomor 2, Vol. 2.
- Wulandari A.R., L.K.P.A. Susilawati, *Peran Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Konsep Diri Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan di Bali*, Jurnal Psikologi Udayana, Edisi Khusus *Cultural Health Psychology*.
- Amaliya Rizky Cahyani, 2015, *Penerimaan Diri Ibu Dengan Difabel Di Mojokerto*, Skripsi (Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang) <http://etheses.uin-malang.ac.id/3136/1/11410106.pdf>
- Amreta Vida, 2020, *Bimbingan keagamaan terhadap difabel dikomunitas difabel ar-Rizki kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Semarang* (Semarang, Program studi Bimbingan dan penyuluhan Islam, Fakultas dakwah dan komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo) http://eprints.walisongo.ac.id/11220/1/1501016080_skripsi.pdf
- Indah Sari Sadiyah, 2009, *Pengaruh Penerimaan diri orang tua tentang Kondisi Anak terhadap Aktualisasi Diri Anak Penyandang Cacat Fisik di SLB D YPAC Cabang*

- Semarang, Skripsi (Semarang: Jurusan Bimbingan dan Konseling-Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang) <http://lib.unnes.ac.id/2325/1/4575.pdf>
- Istorika Entri Aji Pamungkas, 2018, *Perbedaan Penerimaan pada Orang Tua yang Memiliki Anak Cacat Fisik Berdasarkan Faktor Pendidikan Orang Tua*, skripsi (Surakarta: program studi Psikologi-fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta)
<http://eprints.ums.ac.id/58904/1/01.%20NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- Nurul Arina Ilma, 2019, *bimbingan agama Islam untuk menguatkan sikap penerimaan diri penerima manfaat di rumah pelayanan sosial lanjut usia pucang gading Semarang*, (Semarang, program studi Bimbingan dan penyuluhan Islam, Fakultas dakwah dan komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo)
<http://eprints.walisongo.ac.id/9999/1/SKRIPSI%20 LENGKAP.pdf>
- Zahroh Shofiyatuz, 2018, *pengaruh penerimaan diri orang tua terhadap perkembangan emosi difabel (studi di desa Bragung Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep Madura)*, (Yogyakarta: program studi ilmu kesejahteraan sosial, Fakultas dakwah dan komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga)
http://digilib.uin-suka.ac.id/32920/1/14250089_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf
- Kustiani Rini dari difabel.tempo.co, pada Jumat 01 November 2019, “Berapa Banyak penyandang difabel di indonesia? Simak data ini.”
<https://www.google.com/amp/1266832/berapa-banyak-penyandang-difabel-di-Indonesia-simak-data-ini>. diakses pada 6 Desember 2020.
- Muntaha Ahmat AM, dari NUOnline, pada 5 Desember 2015, “*Pandangan Islam Terhadap Penyandang Difabel*”
<https://Islam.nu.or.id/post/read/83401/pandangan-Islam-terhadap-penyandang-difabel> diakses pada 23 Desember 2020 pukul 17.16
- Permadi dari Sindonews pada Kamis, 15 Desember 2016 “ Kekerasan Anak dan Perempuan Masih Tinggi. <https://daerah.sindonews.com>. Diakses pada 6 Desember 2020

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN PEMBIMBING KELOMPOK DIFABEL AR-RIZKI SEMARANG

Nama : Muawanah

Jabatan : Ketua dan pembimbing kelompok difabel Ar-Rizki

Tanggal : 01 Juni 2021

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana motivasi ibu dalam mendirikan kelompok difabel ini?	Pertama kali itu ya diajak bu Rofiatun untuk membentuk kelompok difabel ini, ya jujur saya pun khawatir dengan kondisi Rowosari yang banyak difabelnya, dan saat mendengar niat bu Rofiatun saya langsung setuju untuk bergabung mendirikan kelompok difabel ini. Setelah itu kami berusaha untuk mencari data terkait anak-anak yang masuk kategori difabel. Setelah mendapat datanya kami datang satu persatu, responnya juga berbeda-beda mba ada yang pada menolak sampai ada yang langsung menutup pintu begitu mereka tau kami datang. Tapi ya alhamdulillah sekarang sudah banyak yang bergabung di kelompok Ar-Rizki berarti usaha kami tidak sia-sia.
2.	Sejak kapan bimbingan agama Islam diberikan kepada orang tua?	Ya pas awal pendirian itu mba, dari rumah ke rumah kami berikan pengertian tentang difabel, kami beri nasehat-nasehat tentang keistimewaan anak difabel. Karena setiap kekurangan pasti ada kelebihan. Menyadarkan juga bahwa anak difabel diluar sana bisa juga mengangkat nama baik orang tuanya apabila mendapatkan pendidikan yang tepat dari orang tua.
3.	Apa tujuan dan fungsi dari adanya bimbingan keagamaan dikelompok difabel Ar-Rizki?	Untuk tujuan dan fungsinya ya supaya orang tua mau menerima dan mengakui kekurangan anak. orang tua tidak malu untuk mengikutsertakan anak dalam kelompok Ar-Rizki. Orang tua sadar akan kebutuhan sang anak.
4.	Bagaimana ibu bisa meyakinkan orang tua	Ya tadi mbak dengan diberikan bimbingan, nasehat, dan sedikit motivasi bahwa setiap kekurangan ada kelebihan.

	sehingga mau bergabung dengan kelompok difabel Ar-Rizki?	Dan kami pun akan memperjuangkan hak difabel di pemerintahan maupun lembaga sosial lainnya agar mendapatkan bantuan. Misal APB (alat bantu dengar) untuk anak tuli, Al-Qural Braily untuk anak netra, treatment-treatment untuk anak daksa. Dan lain sebagainya.
5.	Siapa saja pembimbing dalam kegiatan bimbingan agama Islam?	Kalo pembimbingnya ya ada saya, bu Rofiatun, dulu ada dari PPRBM Solo, Rumah Zakat, terkadang juga ada mahasiswa-mahasiswa yang ikutan ngisi. kaya kemaren pas bulan oktober- november ada dari kelompok KKN uin walisongo yang membantu mengisi kegiatan.
6.	Materi apa saja yang ibu sampaikan saat bimbingan agama Islam?	Materinya ya seputar kesabaran, keiklasan, qonaah, materi yang bisa memotivasi orang tua dalam menerima anak. materinya gak berat mba tapi harus mengena ke orang tua gitu mba.
7.	Bagaimana metode yang digunakan dalam bimbingan agama Islam?	Metodenya apa ya mba, dulu kan dari rumah kerumah gitu terus dikasih nasehat ya pas kunjungan kerumah itu. Gak ada metode khusus sih mbak sebenarnya.
8.	Apakah ada efek yang berbeda dari orang tua setelah dan sebelum diberikannya bimbingan agama Islam?	efeknya banyak banget mba dari yang orang tua menolak kami bahkan menutup pintu pas kami datang tapi setelah kami berikan nasihat-nasihat mereka akhirnya mau mengakui keadaan anak dan mau menerima bahwa anaknya dikatakan difabel
9.	Kapan kegiatan bimbingan agama Islam ini dilaksanakan?	Kalo kegiatan bimbingan agama Islam orang tua dulu pas awal pembentukan kelompok ini, dan sekarang ya kalo lagi ada yang butuh saja. Tapi untuk kegiatan bagi anak-anak setiap hari Rabu jam 09.00 di PAUD Nusa Indah dan hari minggu setiap dua minggu sekali pukul 14.00 bergantian dirumah orang tua difabel. Tapi selama pandemi ini kegiatan diliburkan karena kondisi anak yang rentang terhadap virus dan juga mematuhi himbauan dari pemerintah. Jadi selama satu tahun terakhir ini tidak ada kegiatan. Paling untuk peringatan hari besar kami ngadain

		melalui Google Meet seperti besok Halal Bil Halal pada tanggal 06 Juni 2021.
--	--	--

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN PEMBIMBING KELOMPOK DIFABEL AR-RIZKI SEMARANG

Nama : Rofiatun

Jabatan : Sekertaris dan pembimbing kelompok difabel Ar-Rizki

Hari/Tanggal : 01 Juni 2021

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana perjalanan ibu dalam mendirikan kelompok difabel ini?	Awale saya prihatin mba, prihatin gara-gara dilingkungan tempat tinggal saya banyak anak difabel, dan parahnya lagi banyak diantara mereka yang tidak dipenuhi hak-haknya kaya dikurung gitu mba, dan alhamdulillah keprihatinan saya disukung sama PPRBM Solo untuk mendirikan kelompok difabel. Setelah itu saya mengajak teman-teman saya untuk mencari data-datanya disekolahan dan kelurahan. Terus setelah dapat datanya kami datangi rumah ke rumah kami untuk menyampaikan maksud pendirian kelompok difabel dan mengajak untuk dapat bergabung dengan kelompok. Tapi yo gak semua nerima untuk bergabung mba, banyak yang menolak juga. Menolake yo marah-marah ngono kae mba tidak mau kalo anaknya dikatakan difabel. Tapi yo alhamdulillah setelah didatangi beberapa kali orang tua akhire mau bergabung mba.
2.	Sejak kapan bimbingan agama Islam diberikan kepada orang tua?	sebenarnya bimbingan keagamaan ini sudah mulai kita terapkan pada saat pembentukan kelompok ini, bedanya dulu kita hanya menyampaikan kepada orang tua dan sekarang kepada sang anak difabel. Dulu bimbingan agama Islam kami sampaikan secara langsung dari rumah ke rumah dengan tujuan untuk menyadarkan orang tua akan keadaan anak, dan mau menerima apabila anaknya dikatakan difabel. Semakin kesini kami sebagai pengurus merasakan bahwa bimbngan agama Islam ini lebih dibutuhkan oleh anak dibandingkan oleh orang tua. Sehingga kami muai terfokus untuk pemberian bimbingan agama Islam ini kepada sang anak.

3.	Apa tujuan dan fungsi dari adanya bimbingan keagamaan dikelompok difabel Ar-Rizki?	Tujuannya ya supaya orang tua mau mengakui dan menerima apabila anaknya dikatakan difabel. Nek udah bisa menerima kan berarti orang tua bisa memfasilitasi kebutuhan dan memenuhi hak-hak anak. kalo fungsine ya semoga dapat membantu orang tua dalam menerima keadaan anak. dan juga supaya orang tua menjadi terbiasa dengan lingkungan yang berbeda dari sebelumnya.
4.	Bagaimana ibu bisa meyakinkan orang tua sehingga mau bergabung dengan kelompok difabel Ar-Rizki?	Ya tadi mba, saya datangi orang tua dari rumah kerumah beberapa kali saya berikan nasihat atau bimbingan agama Islam kepada orang tua yo alhamdulillah hasil mba, sekarang yang sudah tergabung di kelompok difabel sudah ada 80an difabel.
5.	Siapa saja pembimbing dalam kegiatan bimbingan agama Islam?	Kalo pembimbing yang utama ya saya sama bu Muawanah, tapi dulu selama 3 tahun didampingi oleh PPRBM Solo, terus sebelum pandemi juga ada relawan mengajar dari rumah zakat, trus terkadang juga dari mahasiswa-mahasiswa ya kami persilahkan untuk mengajar anak-anak.
6.	Materi apa saja yang ibu sampaikan saat bimbingan agama Islam?	Materi untuk orang tua itu ya terkait ikhlas menerima semua cobaan dan ujian dari Allah karena anak difabel juga merupakan ujian dari Allah, Bersyukur karena kita dipercaya diberi amanah untuk menjaga mendidik dan menyayangi anak difabel. Cobaain ini sangat berat memang tapi apabila kita bisa melaluinya maka akan ada kenikmatan yang tuar biasa yang akan kita dapatkan, Sabar dalam menjalani cobaan dan menghadapi sang anak. paling ya materi seputar itu sih mba. Kalo materi akidah akhlak syariah saya yakin orang tua sudah pada mengetahuinya.
7.	Bagaimana metode yang digunakan dalam bimbingan agama Islam?	kalau metode dakwah untuk orang tua itu dulu saya dan bu Muawanah kelling kerumah warga yang terdapat anak difabelnya. Setiap rumah kami berikan nasihat supaya mau menerima keadaan anaknya mba. Dulu kami sering diusir oleh orang tua karena tidk terima anaknya dikatakan difabel

		<p>padahal kami sudah mendata sebelum ke rumah warga dan yang kami datangi adalah anak-anak yang terdidikasi berkebutuhan khusus. Walaupun kami sering diusir tapi kami tidak pernah menyerah mba. Kami kembali datangi rumah tersebut dan kami berikan pengertian, bimbingan dan nasihat karena yang kami lakukan juga semata-mata untuk kebaikan anak. Dan seiring berjalannya waktu alhamdulillah hati orang tua mulai terbuka dan mau mengakui keadaan anak. Dan kalau sekarang bimbingan untuk orang tua hanya kami berikan saat orang tua benar-benar membutuhkan misal ada yang merasa stres dan bercerita kepada kami maka akan kami berikan nasihat-nasihat lagi. Kalau untuk di majelis kadang kami singgung juga tentang materi-materi tentang sabar, ikhlas bersyukur dan lain-lain. Kalau yang bimbingan agama Islam untuk anak dulu sebelum pandemi kami berikan secara langsung juga mba tapi secara kelompok, mengingat tenaga pembimbing sedikit jadinya kami mengelompokkan berdasarkan kemampuan anak. Yang sudah bisa ngaji sama yang sudah bisa ngaji, yang belum bisa sama yang belum bisa ngaji, dan ada yang belum bisa berbicara kami kelompokkan juga agar pembelajarannya lebih mudah. Dan selama pandemi ini kegiatan bimbingan agama Islam masih kami liburkan</p>
8.	Apakah ada efek yang berbeda dari orang tua setelah dan sebelum diberikannya bimbingan agama Islam?	<p>Kalo efeknya besar mba orang tua yang tadinya marah saat anaknya dikatakan difabel sekarang sudah mau bergabung dengan kelompok Ar-Rizki. Selain itu yang tadinya Cuma mengurung anak dirumah sekarang sudah membolehkan anaknya untuk bermain diluar. orang tua jadi lebih terbuka dan mau mengakui kekurangan sang anak.</p>
9.	Kapan kegiatan bimbingan agama Islam ini dilaksanakan?	<p>Untuk ibu yang masih proses menerima sering kami datangi mba, tapi untuk orang tua yang sudah menerima ya sudah kami hentikan bimbingannya paling nanti kalo ada masalah</p>

		<p>mereka akan bicara ke salah satu pembimbing jadi nanti diberikan pas mereka bener-bener butuh.</p> <p>Untuk saat ini kegiatan kami fokuskan ke anak difabel, karena memang anak difabel sangatlah membutuhkan uluran tangan kita apalagi mereka yang belum bisa apa-apa.</p> <p>Kalo dulu sebelum pandemi kegiatan untuk anak setiap Rabu jam 09.00 di PAUD membahas pelajaran sekolah ya kaya membaca, menulis, membaca, termasuk juga doa keseharian, ibadah keseharian. Dan hari minggu setiap dua minggu sekali pukul 14.00 gantian dirumah anak difabelnya. Ya supaya anak-anak bisa paham rumah teman-temannya. Setiap minggu kita isi materi bimbingan keagamaan seperti membaca huruf hijaiyah, menghafal doa-doa keseharian, hafalan surat-surat pendek dan lain sebagainya. Untuk pemberian materi juga kami sesuaikan dengan kemampuan anak-anak. pada hari minggu orang tua juga kami berikan kegiatan, tapi kegiatan keterampilan seperti membuat tas dari bungkus kopi, membuat buket bunga dari kerudung, memasak, membuat roti dan lain sebagainya. Tujuannya ya supaya orang tua mempunyai keterampilan.</p>
--	--	--

**TRANSKIP WAWANCARA DENGAN ORANG TUA DIFABEL DI KELOMPOK
DIFABEL AR-RIZKI SEMARANG**

Nama : Ulya
 Alamat : Kedungsari 03/08, Rowosari, Semarang
 Nama anak : Athifa Nahda Almahira
 Jenis ABK : Hidrosipalus

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pengalaman awal ibu terhadap keadaan anak ibu?	pengalaman saya dalam penerimaan anak saya memang berat banget mba. Anak saya mengalami <i>Hidrosipalus</i> sejak dalam kandungan mba, dulu saat USG sudah terlihat bahwa banyak cairan yang ada didalam kepala sang anak. Saat mendengar itu saya takut mba, saya takut dengan keselamatan sang anak kemudian saya melakukan beberapa terapi agar dapat mengurangi cairan yang ada dikepala anak saya, semua pantangan dokter saya patuhi agar sang anak dapat lahir dengan normal. Kemudian saat anak saya lahir kepalanya penuh dengan cairan, ubun-ubunnya sangat lebar dari depan sampai belakang. Akhirnya berbagai macam pengobatan saya datangi saya berharap semoga usaha saya dapat membuahkan hasil. Dari pengobatan tradisional, moderen, hingga pijat syaraf. Alhamdulillah saat anak kami berumur satu tahun kami menemukan pijat syaraf yang cocok dengan anak saya. Dan alhamdulillah sekarang anak kami sudah berumur 9 tahun dan sudah sekolah kelas satu SD disekolahan umum. Dan sekarang ubun-ubunnya masih sedikit yang belum tertutup. Saya bersyukur sekali karena anak saya dapat bertumbuh seperti teman-temannya, dapat bersosialisasi dengan baik
2.	Bagaimana proses ibu dalam menerima keadaan sang anak?	ya awale susah mba, setiap hari saya menangis. Tapi ya menangise itu pas lagi sholat gitu. Jadi pas sholat itu saya bener-bener mencurahkan semua isi hati saya sama Allah. Pas awal ke hari-hari sangatlah berat mba, tetangga-tetangga pada ngomongin dibelakang, ada juga yang

		ngomong langsung sama saya. Kalau saya denger omongan gitu saya biarkan saja mba tapi pas sudah dirumah saya pasti menangis. Sampai saya pernah gak berani keluar rumah karena takut denger omongan orang. Tapi juga malah ada tetangga yang bilang ke saya saat dia mendengar orang lain ngomongin anak saya, saya sampai bilang “nek krungu koyo ngono meneh meneng wae ora usah diomongke ng aku, aku mending ora ngerti”. Tapi ya setelah berjalannya waktu aku yo wes biasa mba. Alhamdulillah iki juga ono kelompok difabel Ar-Rizki dadine pemikiran masyarakat yo luweh terbuka ng anak-anak difabel
3.	Faktor apa saja yang membuat ibu bisa menerima keadaan anak?	Yang pasti faktor dari sendiri mbak, faktor dari diri sendiri itu banyak ada yang paling penting yaitu keagamaan. Kalo individu keagamaannya bagus maka akan lebih mudah menerima apapun keadaan anak. Dulu saya setiap sholat menangis mbak saya mengadu ke Allah tapi saya hanya menangis pas saya sholat, setelah sholat juga perasaan saya lega. Jadi paling penting menurut saya yaitu faktor keagamaan orang. Setelah itu baru faktor dukungan dari orang lain, orang terdekat seperti tetangga. Dulu yang membuat saya susah adalah ucapan tetangga. Setiap saya mendengar ucapan buruk tetangga saya pasti langsung down nangis lagi tapi ya nangisnya pas sholat itu.
4.	Usaha apa yang sudah ibu lakukan untuk menyembuhkan sang anak?	sejak awal tau dari USG itu ya sudah mulai menyiapkan mental mba. Menyiapkan mental akan keadaan anak yang tidak sempurna. Tapi ya walaupun sudah menyiapkan mental pas lihat pertama kali setelah melahirkan ya tetep kaget mba. Tapi ya mau gimana lagi mba namanya juga sudah pemberian Allah tetep harus kita terima, kita rawat. Apapun cara saya lakukan untuk kesembuhan anak saya mba. semua pengobatan baik tradisional maupun modern sudah saya datangi tapi belum ada yang cocok dengan anak saya. Sampai akhirnya anak saya berumur satu tahun dan

		ada yang menyarankan untuk dibawa ke dukun pijat dekat rumah dan alhamdulillah jodo disana mba, perlahan-lahan ubun-ubunnya mulai mengecil dan alhamdulillah sekarang anak saya sudah bertumbuh seperti teman-temanya dan juga bersekolah di sekolahan umum
5.	Efek apa yang ibu rasakan setelah mendapatkan bimbingan agama Islam?	Ya Alhamdulillah banget mba ada kelompok difabel ini, saya jadi merasa tidak sendiri banyak orang tua yang juga mengalami hal sama dengan saya. Dari para tetangga juga sekarang sudah tidak memandang sebelah mata anak difabel. Bersyukur banget mba pokoknya.

**TRANSKIP WAWANCARA DENGAN ORANG TUA DIFABEL DI KELOMPOK
DIFABEL AR-RIZKI SEMARANG**

Nama : Suparti
 Alamat : Muntuksari 04/06, Rowosari, Semarang
 Nama anak : Habib
 Jenis ABK : Tuna Ganda

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pengalaman awal ibu terhadap keadaan anak ibu?	pengalamane piye yo mba, yo abot mba pengalaman seko anak durung biso mlaku, gendongan terus nang endi-endi, urong biso ngomong, rewel terus nek dijai lungu. Tekan iki alhamdulillah habib wes biso mlayu-mlayu, wes dolanan karo koncone, wes sekolah juga. Habib lahir normal mba, lahir koyo batire tapi pas umur 7 bulan gak tau kenapa tiba-tiba malem tu nangis gak bisa diam gitu, tapi pas nangis tu gak keluar eluhnya terus juga sama batuk. Habis itu berat badane turun drastis. Setelah itu dipriksakan di RSP Karyadi katane tulange tu kecil gak bisa besar gitu. Tapi alhamdulillah sekarang wes podo temen-temene mba. Habib biso mlaku yo nembe mba pas wes masuk nang kelompok difabel Ar-Rizki pas kegiatan ng kelurahan
2.	Bagaimana proses ibu dalam menerima keadaan sang anak?	pengalaman pertama yo angel mbak. Seng awale sehat, berat badan yo meningkat normal koyo anak liyone. Tapi tiba-tiba umur tujuh bulan nangis bengi-bengi ditambah batuk, bar iku berat badane menurun drastis dan pas diperiksakke jare doktere tulange kecil gak biso berkembang. Pas krungu koyo ngono yo kaget mbak. Wong maune sehat-sehat wae kok tiba-tiba tulange ra biso gede kan tetep mikire seng aneh-aneh to mbak, ra percoyo seng jelas. Yo mbien sampai nyalah-nyalahke awakku dewe, ojo-ojo anakku ngene gara-gara kesalahanku. Tapi alhamdulillah pas masa seg angel ngono aku dikei nasihat karo bu Rafiatun bu muawanah werno-werno dadine aku

		rodo kebuka pikiranku, dan sui-sui yo alhamdulillah wes biso nerimo keadaan koyo iki
3.	Faktor apa saja yang membuat ibu bisa menerima keadaan anak?	Faktor seng paling penting ki dukungan seko wong terdekat mbak, mbien aku angel nerimo keadaan anakku, tapi bar aku di kei nasehat karo bu Rofiatun bu muawanah alhamdulillah aku dadi ngroso ono seg peduli karo aku, aku ora dewean, terus juga aku dadi sadar anakku titipan gusti Allah aku ora kudu memenuhi hak-hak anakku.
4.	Usaha apa yang sudah ibu lakukan untuk menyembuhkan sang anak?	ya semua <i>treatment</i> wes tak tekoni mba, jenenge yo usaha sopo ngerti biso mari habib. Yo walaupun doktere wes kondo nek habib tulange cilik ra biso gede, tapi dokter juga manusia mba biso wae salah. Jenenge wong urip kudu usaha dan alhamdulillah yo oleh dukungan sko kelompok difabel Ar-Rizki. Dukungan mental, bantuan <i>treatment</i> juga. Alhamdulillah iki Habib wes masuk PAUD, wes biso mlaku, wes biso ngomong, wes biso ngaji
5.	Efek apa yang ibu rasakan setelah mendapatkan bimbingan agama Islam?	Alhamdulillah banget mbak aku biso nerimo keadaan anakku, seg mbien jare dokter tulange kecil ora biso tumbuh besar tapi saiki anakku wes gede wes biso mlaku, wes biso ngomong, wes sekolah. Coba nek aku ora biso nerimo keadaan anak, mungkin iki anakku iseh gendongan ng endi-endi.

**TRANSKIP WAWANCARA DENGAN ORANG TUA DIFABEL DI KELOMPOK
DIFABEL AR-RIZKI SEMARANG**

Nama : Kholifah
 Alamat : Rowo Tengah 04/04, Rowosari, Semarang
 Nama anak : Ade Rafa Prayogo
 Jenis ABK : tuna netra

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pengalaman awal ibu terhadap keadaan anak ibu?	<p>pas awal saya tau anak saya ternyata difabel/ tuna netra itu saat Ade Rafa berumur tiga hari. Jadi gini ceritanya, Ade Rafa kan lahirnya jarang nangis, bangun malam tidak pernah, berbeda dengan bayi lainnya. Kalau bayi lainnya kan malam menangis sampai ibunya begadang terus. kalo Rafa gak, dekenen kan lahir pas siang iku pun gak nangis, tidur terus malam pun gak nangis. Makane aku kan khawatir kok kie bocah ora tau nangis ya? Kenopo ya? Kok ra tau bangun, sedangkan mase wae begitu lahir langsung melek langsung nangis. Setelah tiga hari bapaknya kan sudah berangkat kerja lagi, akhirnya saya memberanikan membuka mata dia, terus saya kaget karena bola matanya kecil. saya masih belum percaya kui mba tapi Cuma biso takon ng awakku dewe “opo iyo yo?” tetangga-tetangga juga pada khawatir mba, taunya mereka kan karena memang gak ada lubangnyanya makanya gak bisa melek terus do ngomong “mbok gowo ng dokter dioprasikke ben disuek mripate ben biso melek” yo Cuma tak jawab “ha ngesok gampang” karena saya wes ngerti asline yo mba. Pas Ade Rafa umur tujuh hari akhire tak bawa ke puskesmas, dari puskesmas dikasih rujukan ke Rumah sakit. Pas hari ke delapane tak bawa ke RSWN Ketileng kata doternya ini sudah bawaan dari lahir mohon untuk bisa diterima dan In Sya Allah anak dapat bertahan sampai umur dua tahun. Tapi yo alhamdulillah iki bocahe wes umur 15 tahun dan sehat</p>

2.	Bagaimana proses ibu dalam menerima keadaan sang anak?	jadi kan yang pertama mengetahui keadaan sang anak, awal mula perasaan saya campur aduk mba. kaget dengan keadaan sang anak, khawatir dan juga kasihan sama dek Rafa. Terus juga muncul pertanyaan-pertanyaan kepada diri sendiri; ini kenapa? Kok bisa dek Rafa jadi seperti ini? Penyebabnya apa padahal selama hamil saya tidak ngapa-ngapain, ibaratnya saya kerja saja tidak. Kok bisa menjadi difabel? Namanya juga seorang ibu mengetahui keadaan anak lahir dengan keadaan bola mata yang kecil kan pasti kaget mbak ngak tega melihatnya. Tapi itu gak lama mba karena saya sadar harus bangkit demi perkembangan anak saya. Dan saya yakini dek Rafa adalah amanah terbesar Allah yang dipercayakan saya bisa melaluinya, jadi semuanya saya serahkan lagi kepada Allah yang penting saya sudah berusaha semampu saya. Awalnya dari bapaknya juga paling susah menerima, susah disini ya karena kaget juga dan saat itu memang perekonomian kami sedang susah. Tapi setelah agak lama bapaknya juga bisa menerima. Bapaknya bisa menerima juga karena sering bareng sama dek Rafa, setiap kegiatan selalu ditemani jadi lama kelamaan bapaknya sudah bisa nerima
3.	Faktor apa saja yang membuat ibu bisa menerima keadaan anak?	Faktor seng mendukung penerimaan kui yo faktor orang tua iku dewe mba, faktor sko diri sendiri kui biso faktor keagamaan. Wong tua seg keagamaane apik nek keno musibah senantiasa ileng gusti Allah, bersyukur. Terus yo ono faktor seko njobo koyo dukungan orang sekitar, dukungan pemerintah desa. Dukungan pemerintah desa yo penting mba, pemerintah desa biso memperjuangkan bantuan terapi gawe anak-anak difabel. Nek pemerintah desane acuh trus wong tuone ora ndue dan ora sadar kebutuhan anak yo malah seng misakke anake to mbak.
4.	Usaha apa yang sudah ibu lakukan untuk	memang awalnya aku nutupi keadaan anakku ng tetangga, iku bukan karena aku gak biso nerimo sang anak. Tapi aku

	<p>menyembuhkan sang anak?</p>	<p>wedi karo omongan tonggo-tonggo. Tapi aku sadar aku ra mungkin ngene terus, akhire aku ngusahake kabeh gawe anakku. Tak priksokke ng dokter, tak goleki penyebab, tak golekke obat nang endi-endi. Sampai-sampai aku, bojoku karo Ade Rafa tes nang leb. Cuma men ngerti sebenere kenopo anakku ngene opo karena ono virus ng awake aku po bojoku po virus ng Rafa. Tapi alhamdulillah gak ono virus ng kita bertiga. Padahal pas iku biaya cek lab perorang mahal banget mba dan perekonomian emang lagi angel-angele tapi yo jenenge gawe anak kabeh dilakoni mba. Sampai mbien seg kerjo gantian antara aku karo bojoku ben biso njogo Rafa ng omah. Walaupun pengobatan-pengobatan ora biso ngawe anakku biso weruh tapi aku seneng sak orane aku wes usaha gawe anakku. Sakiki aku fokuse ng pendidikan anak wae mba. Aku sadar nek Rafa ra biso koyo batire makane tak sekolahke ng SLB N (sekolah Luar Biasa Negeri) nang ketileng. Ben anakku ora ketinggalan batire, ben biso ngaji, biso sekolah, biso moco. Sakiiki alhamdulillah wes kelas 2 SMP. Dan wes biso mandiri, nek mangkat sekolah bareng karo aku mangkat kerjo tp nek bali sekolah wes biso dewe numpak ojek. Wes sering melu lomba, ngisis acara. Yo alhamdulillah setiap kekurangan mesti ono kelebihan. Sak iki walaupun Rafa bedo karo liyone tapi Rafa biso luweh unggul seko liyone</p>
5.	<p>Efek apa yang ibu rasakan setelah mendapatkan bimbingan agama Islam?</p>	<p>Alhamdulillah awet ono kelompok Ar-Rizki penerimaan wong tuo nang keadaan anak luweh apik, aku juga ngrasakke ng tetangga wes ora do mandang sebelah mata anakku. Opo meneh anakku biso melu lomba-lomba juga gara-gara melu kelompok ar-Rizki, saiki anakku wes ora dipandang sebelah mata meneh.</p>



Wawancara dengan informan S



kegiatan membuat kerajinan tangan



Wawancara dengan informan K



Piala penghargaan Ade Rafa



Ketrampilan membuat bukt bunga bersama mahasiswa KKN UIN Walisongo Semarang



Kegiatan BAI bersama anak diffabel

KELOMPOK DIFABEL AR-RIZKI

Alamat: Pengkol RT 04 RW 07, Rowosari, Tembalang, Semarang

SURAT KETERANGAN

Assalamualaikum Wr. Wb

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Ketua kelompok difabel Ar-Rizki Semarang menerangkan:

Nama : Rofiqoh Nur Azizah
Tempat, Tanggal Lahir : Temanggung, 02 Januari 1998
Mahasiswa : UIN Walisongo
Fakultas/ Jurusan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan dan
Penyuluhan Islam
Alamat : Padangan 01/02 Kel Malangsari, Kec Bulu, Kab
Temanggung

Dengan surat ini telah dinyatakan bahwa dalam rangka menyelesaikan program study strata satu (S1) mahasiswa tersebut telah melakukan penelitian dari bulan Oktober 2020 sampai dengan selesai dengan judul “Bimbingan Agama Islam Sebagai Upaya Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Difabel Dikelompok Difabel Ar-Rizki Semarang”

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan semestinya.

Wasalamualaikum Wr. Wb

Semarang, 01 Juni 2021

Ketua,



Muawanah

RIWAYAT HIDUP

Nama : Rofiqoh Nur Azizah
NIM : 1701016078
Tempat/ Tanggal Lahir : Temanggung, 02 Jnuari 1998
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Email : Rofiqohnoer30@gmail.com
Alamat : Padangan 01/02 Kel Malangsari, Kec Bulu, Kab
Temanggung

Riwayat Pendidikan :

MI Misbakhusudur Malangsari	Tahun 2003- 2009
SMP N 2 Bulu	Tahun 2009- 2012
MAN 1 Temanggung	Tahun 2012- 2015
UIN Walisongo Semarang	Tahun 2017- 2021

Pengalaman Organisasi :

1. UKMU An-Niswa UIN Walisongo Semarang
2. Relawan Kesejahteraan sosial UIN Walisongo Semarang
3. Relawan Nusantara Rumah Zakat